

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN-NUR BULULAWANG

MALANG

Tesis

Oleh :

LUTFI KHAKIM

NIM : 19771020



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN-NUR BULULAWANG
MALANG**

Tesis

Diajukan kepada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Lutfi Khakim
Nim 19771020



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

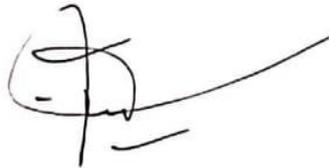
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul “Model Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur
Bululawang Malang”.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II



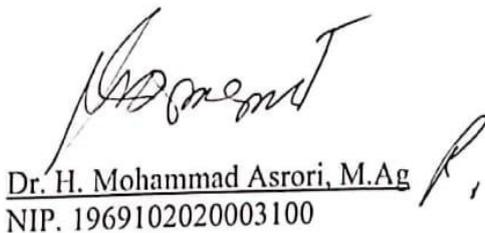
Dr. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 197608032006041001

Disetujui

Malang, 23 September 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102020003100

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Model Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2023.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

H. M. Mujab, M. Th., Ph.D

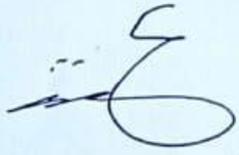
1966112120022121001



.....

Dr. Abd. Gafur, M. Ag

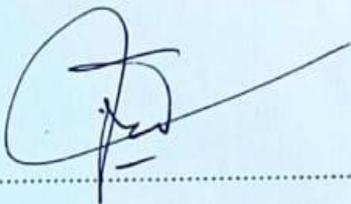
197304152005011004



.....

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

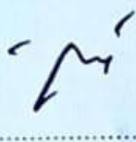
NIP. 195507171982031005



.....

Dr. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001



.....

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfi Khakim
NIM : 19771020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **“MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA AN-NUR
BULULAWANG MALANG”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil proposal penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 23 September 2022

Yang menyatakan,



Lutfi Khakim

MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil perjanjian Bani Israil (yaitu): Janganlah kalian menyembah kecuali Allah, dan dengan kedua orang tua berbuat baik dan sanak-sanak kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan kalian katakanlah kepada manusia yang baik, dan kalian dirikanlah shalat dan kalian tunaikanlah zakat. Kemudian kalian berpaling, kecuali sedikit dari kalian, dan kalian orang-orang yang berpaling. (Q.S. Al-Baqarah/2 : 83)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam TESIS ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	c	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	di	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'a	ء	=	a
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

Vokal Panjang

Vokal Diftong

Vokal (a) panjang	=	Â	أُو	=	Aw
Vokal (i) panjang	=	Î	أَي	=	Ay
Vokal (u) panjang	=	Û	أُو	=	Û
			أَي	=	Î

ABSTRAK

Lutfi Khakim, 2022. *Model Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I (2) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag

Kata kunci : Model, Pendidikan Akhlak, Karakter *Religius*

Model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah dalam penelitian ini adalah proses penerapan strategi, metode dan teknik-teknik pendidikan akhlak dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dengan berbagai pendekatan pada peserta didik di sekolah guna mencapai tujuan terbentuknya karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan konsep, internalisasi dan implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik adalah berdasarkan pada visi dan misi sekolah yang menekankan kepada keterpaduan antara *religius awareness* (kecerdasan spiritual) dan membangun *academic excellent character* melalui nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, amanah dan tanggungjawab yang berlandaskan pada ajaran agama dengan model pendidikan akhlak organism atau sistemik. 2) Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik dilakukan dengan a) Pembelajaran, berupa pemberian materi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, b) Pembiasaan, berupa penyambutan peserta didik disertai senyum sapa, salam, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar himbauan sholat maghrib, program subuh *call* dan dzikir manaqib. c) Keteladanan, berupa guru tidak mengaktifkan *handphone* saat mengajar, berpakaian rapi, tidak berbicara kotor, d) Pengalaman, berupa bergabungnya dalam keorganisasian tim afeksi. 3) Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di sekolah antara lain : a) Terciptanya budaya religius dan iklim yang kondusif, berupa sholat wajib dan sholat dhuha berjamaah, b) Pengembangan pendidikan agama dengan tercapainya nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran, c) Terciptanya keharmonisan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam kerjasama dalam terselenggaranya pendidikan akhlak anak.

Temuan formal dalam penelitian ini adalah model pendidikan akhlak *sistematik-integratif* berbasis religius.

Abstract

Lutfi Khakim, 2022. *Model of Moral Education at SMA An-Nur Bululawang Malang*. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I (2) Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Model, Moral Education, Religious Character

The model of moral education in strengthening religious character in schools in this study is the process of implementing strategies, methods and techniques of moral education in the process of internalizing religious values with various approaches to students in schools in order to achieve the goal of forming religious character. The purpose of this study was to analyze and discover the concepts, internalization and implications of affective education in strengthening the religious character of students at SMA An-Nur Bululawang Malang.

This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques with interview techniques, observation and documentation. The data analysis technique uses descriptive analysis which includes data reduction, data presentation and data verification. Checking the validity of the findings is done by using triangulation.

The results of the study show that 1) The concept of moral education in strengthening the religious character of students is based on the vision and mission of the school which emphasizes integration between religious awareness (spiritual intelligence) and building excellent academic character through exemplary values, sincerity, trust and responsibility based on religious teachings with an organismal or systemic moral education model. 2) Internalization of moral education in strengthening the religious character of students is carried out by a) Learning, in the form of providing learning materials by integrating moral values into each subject, b) Habituation, in the form of welcoming students with a smile greeting, greeting, dhuha prayer, midday prayer in congregation, asr prayer call for maghrib prayer, dawn call program and manaqib dhikr. c) Exemplary, in the form of teachers not turning on cell phones while teaching, dressing neatly, not talking dirty, d) Experience, in the form of joining the affection team organization. 3) The implications of moral education in strengthening the religious character of students in schools include: a) The creation of a religious culture and a conducive climate, in the form of obligatory prayers and congregational prayers, b) The development of religious education by achieving moral values in each subject, c) The creation of harmony between parents, teachers and the community in cooperation in the implementation of children's moral education.

The formal finding in this research is a religious-based systematic-integrative moral education model.

خلاصة

لطفي حكيم، ٢٠٢٢، نموذج للتربية الأخلاقية في مدرسة نور بولولوانج الثانوية مالانج. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المستشارون: (١) أ.د. دكتور. مولادي، ماجستير (٢) د. أحمد شوله ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: النموذج، التربية الأخلاقية، الشخصية الدينية

إن نموذج التربية الأخلاقية في تعزيز الشخصية الدينية في المدارس في هذه الدراسة هو عملية تنفيذ استراتيجيات وأساليب وتقنيات التربية الأخلاقية في عملية استيعاب القيم الدينية بمقاربات مختلفة للطلاب في المدارس من أجل تحقيق الهدف المتمثل في تشكيل الشخصية الدينية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحليل واكتشاف المفاهيم والاستيعاب والآثار المترتبة على التعليم العاطفي في تعزيز الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة نور بولولوانج مالانج الثانوية العليا.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات مع تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات التحليل الوصفي الذي يشمل تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها. يتم التحقق من صحة النتائج باستخدام التثليث.

أظهرت نتائج الدراسة أن (١) مفهوم التربية الأخلاقية في تعزيز الشخصية الدينية للطلاب مبني على رؤية ورسالة المدرسة التي تؤكد التكامل بين الوعي الديني (الذكاء الروحي) وبناء الشخصية الأكاديمية المتميزة من خلال القيم المثالية، الإخلاص والثقة والمسؤولية على أساس التعاليم الدينية مع نموذج التربية الأخلاقية العضوية أو النظامية. (٢) يتم تدخيل التربية الأخلاقية في تعزيز الطابع الديني للطلاب من خلال أ) التعلم، في شكل توفير مواد تعليمية من خلال دمج القيم

الأخلاقية في كل موضوع، ب) التعود، في شكل الترحيب بالطلاب مع ابتسامة تحية، تحية، صلاة الضحى، صلاة الظهر جماعة، أذان صلاة العصر لصلاة المغرب، برنامج نداء الفجر، ومناقب الذكر. ج) نموذجي، في شكل مدرسين لا يقومون بتشغيل الهواتف المحمولة أثناء التدريس، وارتداء الملابس بشكل أنيق، وعدم التحدث بطريقة قذرة، د) الخبرة، في شكل الانضمام إلى منظمة فريق المودة. ٣) تشمل تداعيات التربية الأخلاقية في تعزيز الطابع الديني للطلاب في المدارس ما يلي: أ) خلق ثقافة دينية ومناخ مؤات، في شكل صلاة إلزامية وجماعة، ب) تطوير التعليم الديني من خلال تحقيق القيم الأخلاقية في كل مادة، ج) خلق الانسجام بين الآباء والمعلمين والمجتمع بالتعاون في تنفيذ التربية الأخلاقية للأطفال.

النتيجة الرسمية في هذا البحث هي نموذج تعليمي أخلاقي متكامل قائم

على الدين.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita di jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Dr. Ahmad Sholeh, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua sivitas SMA An-Nur Bululawang Malang khususnya kepala sekolah, Bapak H. Hanafi, waka kurikulum, Bapak Abdulloh dan Bapak Hasyim dan kepala TU dan semua pendidik khususnya yang telah memberikan waktu luang untuk memberikan informasi dalam penelitian ini, *wabil khusus* Bapak Misbah selaku guru pendidikan agama Islam yang telah ikhlas memberikan informasi.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sujono dan Ibu Aminah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, memberikan material dan mendo'akan kepada penulis hingga sampai akhir hayat.

10. Semua keluarga: Kang Shobirin, Mbak Muhibbah, Mas Rozi, Mbak Nurul Farikhah, Mas Asiv, Mbak Rini, Dek Ahsin, Dek Faris, Dek Tika yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
11. Semua guru *wabil khusus* Yai Habib Syafi'i & Bu Nyai Aisyah sekeluarga yang selalu sabar dan ikhlas dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing kehidupan penulis menuju *fi makrifatillah*.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Amiiin

Batu, 20 Desember 2022

Penulis

Lutfi Khakim

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19

A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	19
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	19
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	23
3. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali	26
4. Landasan pendidikan Akhlak	36
5. Urgensi Pendidikan Akhlak	40
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	47
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak	52
8. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak.....	57
9. Model Pendidikan Akhlak.....	66
B. Konsep Karakter Religius	71
1. Pengertian Pendidikan Karakter	71
2. Pengertian Karakter Religius.....	81
3. Landasan Dasar Karakter Religius	88
4. Urgensi Karakter Religius	93
5. Ruang Lingkup Karakter Religius.....	94
6. Proses dan Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius	119
7. Implikasi Model Pendidikan Akhlak dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik.....	130
C. Kerangka Berpikir Teoritik.....	132
BAB III METODE PENELITIAN	134
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	134

B. Kehadiran Peneliti.....	134
C. Latar Penelitian	135
D. Data dan Sumber Data Penelitian	136
E. Pengumpulan Data	137
F. Analisis Data Kasus Tunggal.....	139
G. Keabsahan Data	141
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	142
A. Paparan data	142
1. Profil SMA An-Nur Bululawang Malang	142
2. Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius SMA An-Nur Bululawang Malang.....	157
3. Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang	163
4. Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang	174
B. Hasil Penelitian	179
1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius..	179
2. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius	180
3. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius	181
BAB V PEMBAHASAN	184

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius	184
B. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius	
199	
C. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius....	203
BAB VI PENUTUP	210
A. Kesimpulan	210
B. Saran	211
DAFTAR PUSTAKA	213
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1. 2 Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter.....	88
Tabel 1. 3 Indikator Sikap/ Perilaku Religius.....	97
Tabel 1. 4 Data Guru.....	145
Tabel 1. 5 Data Siswa.....	148
Tabel 1. 6 Matriks Temuan Kasus I di SMA An-Nur Bululawang Malang.....	182

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Konsep Pendidikan Akhlak.....	32
Gambar 1.2 Dimensi Pendidikan Akhlak.....	34
Gambar 1.3 Motode Akhlak Al-Ghazali.....	59
Gambar 1.4 Dimensi Karakter Religius Menurut Glok dan Stark.....	85
Gambar 1.5 Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius.....	119
Gambar 1.6 Impliasi Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Karakter Religius...	131
Gambar 1.7 Kerangka Berfikir Teoritik dalam Penelitian.....	133
Gambar 1.8 Komponen Analisis Data.....	140
Gambar 1.9 Denah Lokasi.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Persetujuan

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.

Islam menentukan bahwa untuk mengukur baik buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syari'at agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Melaksanakan pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan ketenteraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam didalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi masyarakatnya.

Dalam ajaran Islam masalah akhlak bukanlah hanya sekedar untuk mewujudkan ketenteraman ditengah-tengah masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan kualitas keimanan seorang Muslim. Karena akhlak seseorang pasti

mempengaruhi tingkah laku. Orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Maraknya perbuatan maksiat oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim adalah sebuah bukti telah terjadinya krisis akhlak ditengah-ditengah masyarakat.

Pendidikan akhlak dalam Islam sangat diutamakan. Sehingga Islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan suatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi, pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

¹Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2004), 29.

Dalam artian bahwa format kehidupan masyarakat yang akan datang dapat direkayasa melalui pendidikan di sekolah, yaitu dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai elemen yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakat. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, kalian berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka kalian lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan, kalian berdirilah, maka kalian berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang mereka diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah dengan apa yang kalian kerjakan Maha mengetahui.” (QS. Al-Mujadalah 58 : 11)²

Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi dibanding orang yang tidak berilmu. Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitupun sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan. Dalam sebuah hadits Nabi juga mengatakan :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

²Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi* (Medan : Duta Azhar, 2014), 683.

“Rasulullah SAW bersabda : Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim”.

(HR. Ibn Majah).³

Dari hadits ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, dan mengetahui segala kemaslahatan dan jalan kemanfaatan.

Islam mewajibkan jika menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan di dunia, agar tiap-tiap muslim tidak mengalami kebodohan dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah SWT.

Akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁴

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.⁵ Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, dan hitam putihnya dunia. Selamat dan

³Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Tarjamah*, (Surabaya : Menara Suci.Az-Zarnuji, 2018), 13.

⁴Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), 15.

⁵M. Yatimun Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), 1

tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Akhlak mampu mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.⁶

Akhlak dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting baik secara konseptual maupun praktis. Dalam pendidikan akhlak terkandung normatif ke-Islaman dan teladan dari tokoh penebar kebaikan yang menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Mampu menempatkan tingkah lakunya secara *arif* dan bijaksana serta didukung pengetahuan ke-Islaman yang mendalam. Islam memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia sejak kecil, remaja, dewasa, dan pada saat memiliki tanggungjawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya, yang mana perhatian Islam ini berupa pendidikan akhlak yang dibimbingkan kepada manusia.

Dalam dunia pendidikan selain peran sekolah dan guru, peran orang tua sangat penting dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Kedua orang tua bertanggungjawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan lingkungan anak. Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas

⁶Ansori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri pada Allah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 165.

dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur. Gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan lain. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, anak harus memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah karena itu adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama yakni mendidik anak-anak.⁷

Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Oleh karena itu, sebagai benteng pertahanan diri pada anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, perlu untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan sesuai dengan aturan agama dan dapat menyelematkan anak agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), cet ke-2, 7.

Menurut Al-Rasyidin, Pendidikan Islam dapat di definisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri, fisik, jasmani dan non fisik, ruhani dan potensi yang dimilikinya al-jism, al-‘aql, al-nafs, dan al-qalb agar berkemampuan merealisasikan syahadâh primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah SWT, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptanya, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.⁸

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁹

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh perilaku yang baik kepada siswa karena semua acuan contoh perilaku ini dititik beratkan kepada guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik untuk membentuk

⁸Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015) Cet ke-4, 119.

⁹Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 138.

akhlak dan tingkah laku yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadi fenomena-fenomena di zaman sekarang ini yang sangat memprihatinkan salah satunya dalam kasus yang ada di Bojonegoro, seorang guru dan peserta didik berkelahi di depan kelas dengan dilihat banyak peserta didik, kejadian itu bermula saat guru yang bertugas sebagai guru bimbingan konseling ini menegur peserta didik agar tenang namun peserta didik tersebut tidak terima kemudian menyerang guru tersebut, kejadian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Tambak Rejo Bojonegoro pada 29 Maret 2019.¹⁰

Terjadi lagi di bulan oktober tahun 2020 penikaman oleh dua orang peserta didik kepada guru di SMK Ichtus Manado sehingga guru tersebut meninggal dunia kejadian ini pun dimulai saat guru mendapati kedua peserta didik tersebut sedang merokok dengan santainya, saat guru tersebut menegur, mereka membelah bola dengan alat tajam kemudian bola tersebut diisi tanah sehingga membentuk kepadatan dan barang tersebut dilemparkan kepada guru berkali-kali dan ditambah lagi bahwa peserta didik tersebut memukul guru dengan membabi buta atau tanpa belas kasihan sedikitpun.¹¹ Nah dalam kasus-kasus tersebut pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik maka harus dilakukan pembinaan pendidikan akhlak supaya kasus-kasus tersebut tidak terjadi lagi pada diri peserta didik.

¹⁰Narenda Bakrie, “*Beredar Video Guru dan Murid SMA di Bojonegoro Berkelahi*”, *Jatimnow.com*, diakses 06 September 2019.

¹¹Jefry Langi, “*Polisi Tetapkan Siswa Tersangka Baru Penikaman Guru Hingga Tewas di Manado, ini Perannya*”, *iNews.id*, diakses 06 September 2019.

Sekolah SMA AN-Nur Bululawang Malang adalah sekolah swasta yang elit disekitarnya dan berada di naungan pondok pesantren namun peserta didik mayoritas dari pondok pesantren yang sebelum di pondok pesantren belum begitu baik tentang pemahaman pendidikan akhlak. Karena rata-rata peserta didik berasal dari keluarga yang menengah atas, rata-rata pekerjaan orang tuanya ada yang menjadi pejabat di tingkat desa, kecamatan, kota, provinsi, ada pula orang tuanya sebagai pengusaha besar dan petinggi partai politik nasionalis bahkan adapula orang tua mereka sebagai tokoh agama yang disegani banyak orang.¹²

SMA An-Nur Bululawang Malang menekankan pada pendidikan pengetahuan dan pendidikan akhlak dengan waktu *rolling* kalau waktu pagi sampai siang peserta didik laki-laki yang mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan kalau waktu siang sampai sore peserta didik perempuan yang mengikuti KBM, hal ini dilakukan salah satunya karena untuk menghindari dari perbuatan *fahsya' wal munkar*, kemudian di sekolah SMA An-Nur membagi antara pelajaran umum dan agama dengan seimbang agar peserta didik dapat menjalankan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Keunikan pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang setiap kegiatan dalam membentuk karakter salah satunya dibentuk melalui pembiasaan sholat berjamaah sebagaimana diungkapkan oleh salah satu wali murid mengenai akhlak anaknya setelah disekolahkan di SMA An-Nur Bululawang Malang dia

¹²Misbah, *Wawancara guru PAI* (Malang, 8 Agustus 2022)

mengatakan “Anak saya sekarang sudah melaksanakan sholat tepat waktu tanpa disuruh, rajin membaca Al-Qur’an dan tidak lagi berkata kasar terlebih kotor kepada orang tua, dan yang paling terlihat adalah kesadaran anak saya dalam memakai pakaian Muslim.¹³

Problemnya saat peneliti mewawancarai Bapak Hasyim selaku Wakaur SMA An-Nur Bululawang terdapat kejadian-kejadian peserta didik,¹⁴ seperti peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada peserta didik yang kurang disiplin dalam masuk kelas, terlambat mengikuti sholat jama’ah, tidur di dalam kelas, dan kurang sopan dalam berbicara dengan guru. Namun setelah peserta didik diberi pengetahuan tentang model pendidikan akhlak, diharapkan peserta didik di SMA An-Nur Bululawang melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti nasihat, pembiasaan, keteladanan, *punishmen* dan *reward* kepada peserta didik, sedikit demi sedikit peserta didik sudah memulai disiplin menjadi lebih baik.

Menjadi sebuah salah satu keunikan pula di sekolah tersebut terdapat kisah yang cukup menarik hingga menjadikan sekolah ini banyak pula diminati oleh masyarakat, bahwa dulu pernah ada seorang peserta didik yang sekolah di sekolahan ini tentu di sekolah unggulan yang berbasis Islam karena lingkungannya bernaungan pondok pesantren yang menjadi sentral perhatian para guru hingga para peserta didik lama. Karena ada seorang peserta didik perempuan yang asalnya dari keluarga

¹³Andik Kurniawan, *Wawancara Wali Murid SMA An-Nur Bulalawang Malang* (Malang 18 Agustus 2022)

¹⁴Hasyim, *Wawancara* (Malang, 22 Agustus 2022).

kristen namun hanya tinggal dengan ibu dan adik-adiknya kemudian dia memutuskan untuk masuk ke sekolah ini karena jarak sekolah dengan rumahnya sangat dekat sehingga dia memberanikan diri masuk ke sekolah ini kemudian secara spontan dia masuk ke pondok pesantren An-Nur terlebih dahulu karena semua peserta didik yang bersekolah di SMA An-Nur sebelum sah menjadi peserta didik di sekolah tersebut diwajibkan untuk mondok terlebih dahulu di Pondok Pesantren An-Nur 2 sehingga mau tidak mau dia harus mengikuti prosedur sekolah An-Nur tersebut dan akhirnya dengan berjalannya waktu dia memantapkan jiwa dan raganya untuk masuk Islam dengan se-sempurna mungkin.¹⁵

Tentu seluruh guru merasa bahagia dan peserta didik pada saat itu yang berteman dengan dia juga sangat bahagia. Dalam hal ini pendapat peneliti tentu ketika mendengar ceritanya saja sangat bahagia karena sesama muslim harus bahagia jika ada orang yang diberikan hidayah oleh Allah SWT. Hal terunik yang pernah ada di sekolah ini tentu belum ada pula pada sekolah lainnya.

Dasar pijakan yang peneliti terangkan diatas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti sekolah SMA An-Nur Bululawang mengenai “Model Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang?

¹⁵Misbah, *Wawancara* (Malang, 1 september 2022).

2. Bagaimanakah internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang?
3. Bagaimanakah implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang.
2. Mendeskripsikan internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang.
3. Mendeskripsikan implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca tentang model pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA An-Nur Bululawang Malang.
2. Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat :
 - a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih tentang model pendidikan akhlak yang kemudian bisa diterapkan dalam salah satu model pendidikan.
- 2) Menambah kemampuan untuk mencegah munculnya masalah pendidikan akhlak.

b. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Menambah ilmu dalam dunia pendidikan.
- 2) Membantu dalam membuat rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Membuat lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan terarah.
- 4) Memudahkan dalam menanamkan akhlak pada peserta didik.

c. Bagi orang tua

- 1) Memberi pengetahuan tentang pentingnya pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya.
- 2) Menambah kemampuan untuk mencegah munculnya masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti bahas. Maka dari itu penulis memberikan gambaran dimulai dari persamaan hingga perbedaan peneliti terdahulu dengan tema yang penulis bahas demi menghindari dari berulangnya penelitian.

1. Tesis Wuri Wurdayani,¹⁶ “Pendidikan karakter disiplin di sekolah. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, dan berharap menentukan kebijakan yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian melaksanakan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan melalui beberapa kebijakan, a) Membuat program pendidikan karakter, b) Menetapkan aturan sekolah dan kelas, c) Melakukan sholat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah, d) Membuat pos di berbagai sudut sekolah, e) Melibatkan orang tua, f) Melibatkan komite sekolah, g) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif.
2. Fulan Puspita,¹⁷ “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di MTs Yogyakarta 1”, penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan disiplin. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan, dan

¹⁶Wuri Wurdayani, judul Tesis, *Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, di SD Muhammadiyah Sapen*: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2014

¹⁷Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan*, (Studi kasus peserta didik Madrasah tsanawiyah Yogyakarta I) : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2015

keteladanan. Metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan, a) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal Al-Qur'an (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. b) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). c) Pengkondisian, yang terdiri dari : kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik.

3. Muhammad Arifin,¹⁸ dengan judul Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Negeri Mannuruki Makassar. Tujuan penelitian : a) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran, b) Pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, c) Mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Mannuruki Makassar. Metode pendekatan kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan *drumband*, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi,

¹⁸Muhammad Arifin, *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Negeri mannuruki Makassar*. Fakultas pendidikan agama Islam Universitas Negeri Alauddin Makasar, 2017

keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, lebih meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wuri Wurdayani, Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar, (Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) 2014	Meneliti tentang mengkaji pendidikan karakter	Fokus pada pendidikan karakter disiplin.	Model pendidikan karakter religious
2.	Fulan Puspita, Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, (Tesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Yogyakarta) 2015	Meneliti pembentukan karakter	Fokus pada dua aspek pembiasaan dan keteladanan	Model pendidikan karakter religious
3.	Muhammad Arifin, "Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri manuruki makassar", (Tesis fakultas pendidikan agama Islam Universitas Negeri Alauddin Makasar) 2017	Implementasi membentuk pendidikan karakter	Fokus pada implementasi nilai-nilai disiplin, tekun Intrakurikuler dan ekstra kurikuler	Model Pendidikan karakter religious

F. Definisi Istilah

1. Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. Menurut Wikipedia model adalah gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, system atau suatu konsep. Model adalah gambaran inti yang sederhana serta dapat mewakili sebuah hal yang ingin diitunjukkan. Jadi model merupakan abstraksi dari system tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model dapat diartikan sebagai pola, contoh, atau acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Amirullah Syarbini menyebutkan,¹⁹ model merupakan kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga sebagai perangkat yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan agar orang lain turut terlibat dalam mengikutinya.
2. Pendidikan Akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti

¹⁹Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga : Revitalisasi peran keluarga dalam membentuk karakter anak menurut perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014),101-103

seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu “*educare*” pendidikan juga diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan. Artinya mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga selalu membutuhkan pembimbingan. Maka dari itu pendidikan adalah sebuah proses yang terus berkelanjutan yang dialami manusia sepanjang hidupnya.²⁰ Pendidikan bisa dilakukan segala tempat dan dimanapun berada dan kapan saja.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, mencakup semua tindakan atau semua usaha dari generasi ke generasi selanjutnya hingga mengalihkan nilai-nilai yang melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi.

Sedangkan pemahaman Doni Koesoema terkait akhlak sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk yang

²⁰Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5.

diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dimasa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²¹

Pendidikan akhlak dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dapat membantu menumbuhkembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan. Pendidikan juga berarti sebuah proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada yang terdapat dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.²²

Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (*akhlak*), pikiran (*intelektual*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, agar supaya anak dapat tumbuh dengan sempurna.²³ Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggungjawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.²⁴ Akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan maka dari itu perlu dipahami apa itu akhlak. Secara harfiah, akhlak artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, reputasi. Dalam kamus

²¹Doni Koesoema. A, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007), 98.

²²Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 7.

²³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 231

²⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat....*, 8.

psikologi, akhlak adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau moral.²⁵ Pendidikan akhlak menurut Zubaedi adalah usaha di sengaja untuk menimbulkan keinginan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Pendidikan akhlak diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai akhlak sebagai akhlak dirinya, menerapkan negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁷

Secara terminologi, pendidikan akhlak diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Akhlak dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan diri sendiri, serta sesama manusia dari lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Akhlak adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁸

²⁵Suparlan Suhartono, *Wawasan pendidikan Sebuah Pengantar*. 20.

²⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 15

²⁷Sri Juidiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober Balitbang Kemendiknas, 2010, 282.

²⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011, 41

Secara terminologis Thomas Lickona mendefinisikan akhlak sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Atau “Disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.” Sedangkan Lickona juga memberi tawaran tiga konsep akhlak yang meliputi : *moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Akhlak mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, akhlak mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.²⁹

Pendidikan akhlak menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan akhlak tidak sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan akhlak menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan akhlak ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

²⁹Marzuki. *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. (Yogyakarta: debut wahana press-fise uny 2011), 470.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan secara umum mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak dan pribadi yang luhur didukung dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan dasar pendidikan akhlak membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik.

Sedangkan menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan akhlak harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik setelah itu kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan peserta didik agar supaya hidup dimasyarakat bisa melakukan pekerjaan dengan keahlian peserta didik yang memilih keahlian sesuai dengan kemampuan yang lebih cenderung dengan potensi yang dimiliki.³⁰

Dalam buku Mulyasa³¹ menyatakan tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan

³⁰Musdalifah Fakultas Tarbiyah, Keguruan Uin, and Alauddin Makassar, “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran Dan Guru” VIII, no. 1 (2019):403–17.

³¹Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 9.

pendidikan. Melalui pendidikan akhlak peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Uraian di atas searah dengan konsep tujuan pendidikan Islam dari aspek ruhiyyaah menurut Abdullah “Untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.”³² Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:³³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)

Maksud ayat diatas ialah apabila kita berbicara terkait akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang dimiliki Nabi: jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Semua umat Islam di anjurkan untuk berkiblat kepada Nabi Muhammad, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

³²Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

³³M. Quraish Shihab. Volume 11, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

Jadi pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada peserta didik saja, melainkan juga pada guru karena guru sebagai contoh yang baik terhadap peserta didik, jika guru sudah memiliki akhlak yang baik otomatis peserta didik menirunya, Tetapi peserta didik harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan akhlak yang baik. Diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi peserta didik harus unggul juga dalam bersikap.

Pada hakikatnya tujuan yang paling mendasar dari pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).³⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk, menanamkan, memasukkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang kuat dan bermartabat.

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidian Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) 22

Selanjutnya, secara operasional tujuan pendidikan akhlak dalam sistem lembaga sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pihak sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab berakhlak secara bersama.

3. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus, ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.³⁵ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya yang artinya:

والعلم فضيلة في ذاته وعلا الإطلاع من غير إضافة، فإنه وصف كمال الله سبحانه و به
و شرف الملائكة والأنبياء، بل الكيس من الخيل خير من البليد فهي فضيلة على الإطلاع
من غير إضافة

“Ilmu itu adalah suatu kelebihan pada dirinya dan secara mutlak tanpa diperhubungkan kepada yang lain. Karena ilmu itu adalah sifat

³⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jiid I* (Beirut, Dar Ibnu Hazm : 2005), 59

kesempurnaan bagi Allah SWT. Dengan ilmulah, mulia para malaikat dan Nabi-Nabi, bahkan kuda yang cerdas adalah lebih baik daripada kuda yang bodoh, dari itu, ilmu adalah suatu kelebihan mutlak, tanpa diperhubungkan dengan yang lain”.³⁶

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan tafaqquh fiddin, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT. Banyak keutamaan-keutamaan tafaqquh fiddin beliau jelaskan dalam kitab *ihya ulumuddin* sebagai anjuran bahwa tafaqquh fiddin merupakan pekerjaan yang mulia.³⁷ Demikian proses yang dilakukan Al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT, kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Disinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof barat pada umumnya dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris.³⁸ Sehingga dalam pendidikan tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan

³⁶ *Ibid.*, 20

³⁷ *Ibid.*, 21

³⁸ Imam Syafi’I, *Konsep Guru menurut Al-Ghazali: Pendekatan filosofis paedagogis*, (Yogyakarta :Duta Pustaka, 1992), 24

juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akhirat.³⁹ Imam Al-Ghazali mengatakan :

فاصل السعادة في الدنيا والآخرة هو العلم فهو إذن أفضل الأعمال، وكيف لا وقد تعريف فضيلة الشيء أيضا بشرف ثمرته أوقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين والالتحاق بأفق الملائكة ومقارنة الملائكة الأعلى، هذا في الآخر

“Maka asal kebahagiaan di dunia dan akhirat, adalah ilmu, jadi ilmiah yang terutama dari segala amal perbuatan, betapa tidak! kadang-kadang mengetahui keutamaan sesuatu juga dengan kemuliaan hasilnya. Dan anda mengetahui bahwa hasil ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Tuhan Semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi. Itu semua adalah akhirat.”⁴⁰

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak Al-Ghazali, baik dari para Filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena Al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan di atasnya). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spiritual, seperti syukur,

³⁹ Ladzi Safroni, *Al-Ghozali Berbicara tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing 2013), 82

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin juz 1*, 20

taubat, tawakkal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat.

Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang didalam kitab *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.⁴¹

Dari deskripsi diatas, dapat pula dilihat bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukan kemajuan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh Al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan dikaji oleh Al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan didalamnya konsepsi akhlaknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai.⁴² Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh

⁴¹At-Ta'dib, *Jurnal Kependidikan Islam, Volume 3 No. 1 gontor*, 10-11

⁴²Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus Al Munjid fi al lughoh wa a'lim*, 194

seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama.⁴³ Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.⁴⁴ Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.

Menurut Imam Al-Ghazali. Lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashiroh), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar daripada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Shaad ayat 71-72.⁴⁵ Demikianlah hubungan antara keduanya.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahim.⁴⁶ Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa,

⁴³Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, 86.

⁴⁴Ali Fahrid Dahruj, *Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*, (Bairut : 2008), 16

⁴⁵Al Ghazali, *Ihya ulumuddin juz 3*, 49.

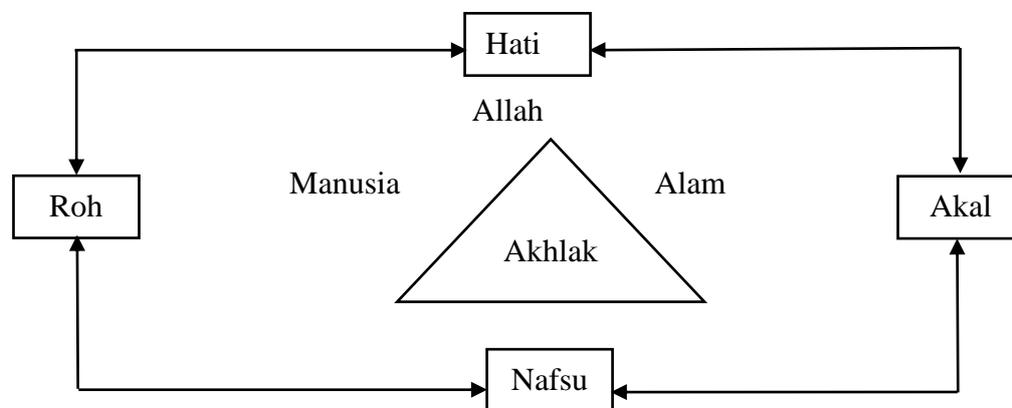
⁴⁶Abdullah Salim, *Akhlaq Islam* (media dakwah, Jakarta : 1986), 5

yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.

Konsep akhlak yang dibincangkan oleh Islam bukanlah aspek serpihan yang terpecah dan diasingkan. Akhlak dalam Islam melibatkan hubungan yang dinamik melibatkan hubungan dengan Allah selaku pencipta, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Hubungan dengan Allah merupakan peringkat yang paling tinggi yang perlu dipelihara oleh manusia. Antaranya ialah ikhlas, amanah dan bertakwa kepada Allah.

Hubungan dengan manusia pula melibatkan muamalah dalam perhubungan seharian melibatkan hubungan hati dan hubungan fizikal. Antaranya ialah sifat adil, kasih sayang, sabar, prihatin, lemah lembut, dan menjaga penampilan. Seterusnya melibatkan hubungan dengan alam yaitu menjaga alam dengan baik serta tidak merusak alam karena alam merupakan sebagian kehidupan Allah di muka bumi.

Berikut model konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali⁴⁷



Gambar. 1.1 Model Konsep Pendidikan Akhlak

Dari model pendidikan diatas, Al-Ghazali membagi manusia kepada empat struktur, yaitu hati, roh, nafsu dan akal. Walaupun beliau menggunakan istilah yang umum untuk menerangkan tentang struktur dalam manusia, namun hakikatnya setiap satu saling berkait dan disebut secara jelas dan terang dalam Al-Qur'an kecuali istilah akal. Istilah akal tidak dapat muncul dalam Al-Qur'an namun dinyatakan dalam pengertian berbeda seperti berfikir, memahami dan mengetahui. Kesemua aktivitas ini dilaksanakan oleh objek, yaitu akal. Kelebihan akal ialah ia umpama “suis” yang menggerakkan setiap tingkah laku manusia. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia digerakkan oleh akal, namun hati diibaratkan seperti raja yang mengawal setiap tindak tanduk manusia ke arah kebaikan atau keburukan.⁴⁸

⁴⁷Salsabillah Mohammed Salleh, Mohd Aderi Che Noh, *Pembentukan pribadi dan akhlak berdasarkan analisis teori Al-Ghazali dan barat*, *Jurnal Of Islamic and Arabic Eduation* 7 (2) 2015 1-8, ISSN 1985-6326, Fakulti Pendidikan, University

⁴⁸Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jiwa agama*, Terj. Tk. Hj Ismail Yaakub Sh. Kuala Lumpur : Victory Ajensi, 78

Akal pula merupakan pusat intelektual yang paling tinggi. Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah karena dikaruniakan akal. Ini karena akal berperan untuk mengetahui, memahami, dan memberi tindakan refleksi atas setiap sesuatu. Akal manusia berhubung terus dengan hati (qalb) untuk menyeimbangkan antara ilmu, pemikiran dan perbuatan akal yang dikaruniakan sejak lahir merupakan anugerah oleh Allah, namun akal yang muqtasab merupakan satu peringkat yang lebih tinggi yang hanya dapat diperoleh dengan pengalaman dan pembelajaran.⁴⁹

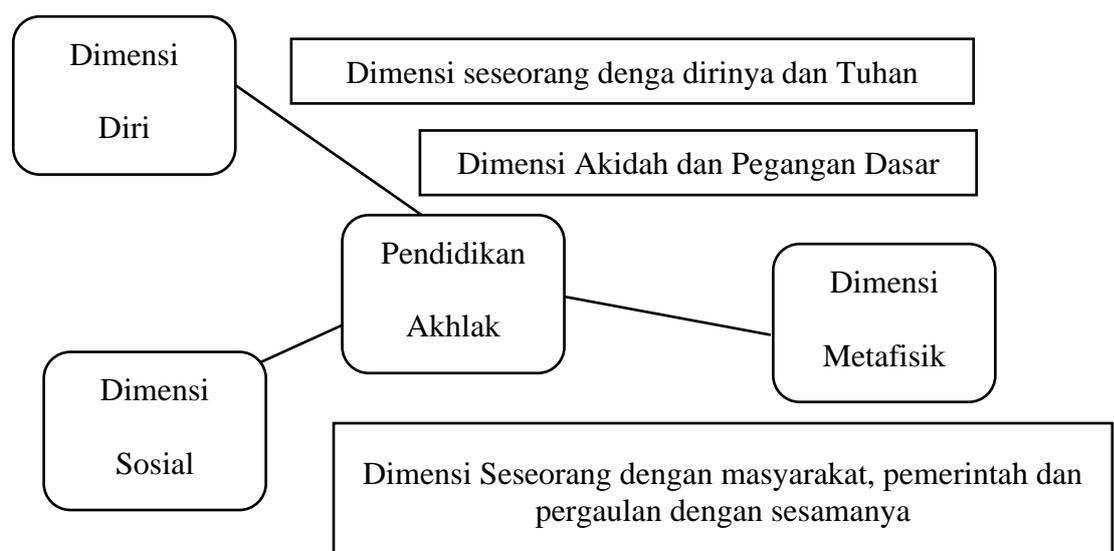
Hal yang sama dibincangkan oleh Misykawaih tentang akhlak. Beliau berpendapat akhlak terbagi kepada dua yaitu (1) Bersifat tabi'i dan semula jadi seperti cepat marah dan mudah menangis, (2) Situasi kejiwaan yang diperoleh melalui disiplin yang konsisten yang akan membentuk satu tabiat yang dipanggil akhlak. Kedua-dua sarjana bersetuju bahwa akhlak merupakan satu terjemahan jiwa manusia yang membawa kepada satu perbuatan yang spontan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam diri individu.

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁹Ibn Qayyim al-Jawziyah. *al-Ruh*. (Beirut : Dar Ibn Kathir. 2005), 210

Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah, dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.⁵⁰

Pendidikan akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) Dimensi diri yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) Dimensi sosial, yakni masyarakat pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.⁵¹ Demikian tadi beberapa konsep pendidikan menurut Al-Ghazali. Berikut konsep 3 dimensi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali :



⁵⁰Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3, 53

⁵¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bintang Bulan, 1986), 35.

Gambar. 1.2 Dimensi Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi : dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.⁵²

Selanjutnya Al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui meliputi : (1) Perbuatan baik dan buruk, (2) Kesanggupan untuk melakukannya, (3) Mengetahui kondisi akhlaknya, dan (4) Sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan.⁵³

Dari beberapa keterangan diatas dapat difahami bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.

Berdasarkan uraian-urain tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia

⁵² Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, p. 93-100 lihat juga di M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara : 42), 42.

⁵³ Al-Ghazali, *Al Munziq min al Dhalal*, (Beirut : Maktabah al Sya'ibah, 1960), 20

yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berupaya kearah itu) kecuali Rasulullah SAW, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.

4. Landasan pendidikan Akhlak

Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, anjuran-anjuran itu salah satunya sebagaimana yang disampaikan Imam Al-Ghazali :

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوْاعِظُ وَ التَّأْدِيبَاتُ
 “Seandainya akhlak tidak bisa diubah, maka pasti tidak ada manfaatnya memberikan pesan-pesan, nasehat-nasehat dan didikan-didikan.”⁵⁴

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau barometer pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁵⁵

Al-Qur’an menggambarkan akidah orang-orang yang beriman. Kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan

⁵⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Beirut, Dar Ibn Hazm : 2005), 75

⁵⁵Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 20.

sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni didalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.⁵⁶

Rasulullah SAW adalah figure yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Allah SWT befirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab :21)

Di dalam QS. Al-Qalam (68): 4, Allah befirman:⁵⁷

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Mengenai landasan atau dasar pendidikan akhlak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya, jelasnya yaitu :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

⁵⁶ Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 21

⁵⁷Al-Qur'an, 68 : 4

لَظَلَمَ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: (12) “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (13) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar- benar kezaliman yang besar” (14) Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (15) Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku ben tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan (16) (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan) Sesungguhnya Allah Mahalembut) lagi Mahateliti (17) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (18) Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan dini. (19) Berlakulah wajar dalam berjalan) dan

lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁵⁸

Firman Allah tersebut diatas kemudian dipertegas oleh Rasulullah

SAW. Melalui sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”⁵⁹

Rasulullah juga bersabda dalam haditsnya yang berbunyi:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

Artinya : “Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”⁶⁰

Dan firman Allah dan sabda rasul diatas, memberikan ilustrasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan hanya dengan jalan menaati Allah SWT yakni dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan. Dalam Islam,

⁵⁸Al-Qur’an, 31 : 12-19

⁵⁹ Hr. Al-Bukhari *Dala Al-Adabud MUfrad* no.7

⁶⁰HR. At-Tirmidzi (no. 2002) dan Ibnu Hibban (no. 1920, al-Mawaarid), dari sahabat abu darda’ Radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi berkata : *Hadits ini hasan shahih,*” Lafadz ini milik at-Tirmidzi, lihat silsilatul Ahaadits ash-Shahihah (no. 876)

derajat yang tinggi yang ditempuh oleh manusia terletak pada akhlaknya. Dengan demikian, tujuan dari akhlak adalah hendak menciptakan manusia agar menjadikan makhluk yang tinggi dan sempurna akhlaknya serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak menempati posisi penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jika akhlak baik maka sejahteralah lahir batinnya. Jika rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶¹ Bahkan apa saja yang lahir dari manusia itu sendiri, baik berupa sikap, perkataan atau perbuatan adalah lahir dari pembawaan dan sifat jiwanya.⁶² Dilihat dari segi sifatnya, akhlak berifat universal.⁶³ Keuniversilan itu menunjukkan luasnya cakupan, meliputi segenap aspek kehidupan secara pribadi maupun masyarakat, dan mencakup semua interaksi manusia dengan semua aspek kehidupan.⁶⁴ Didalam ajaran Islam, agama itu adalah akhlak. Rasulullah SAW mengatakan: agama itu adalah nasihat,⁶⁵ nasihat tentang yang benar dan yang salah.

Urgensi akhlak dalam Islam dapat dilihat melalui nas-nas Al-Qur'an dan al-Hadits yang mengaitkannya dengan aqidah/iman. Dalam Al-Qur'an

⁶¹ Yatim Ibrahim. *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007),1.

⁶² Ibrahim Rustami. *Akhlak* (Jakarta : PT Raja Graindo Persada), 1962, 13

⁶³ Abbuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 45

⁶⁴ Iman Abdul Mukmin Sa'adullah. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Peradaban-Peradaban Muslim* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

⁶⁵ Abu Muslim Ibnu Al-Hajjaj. *Shohih Muslim Jilid 1* (Surabaya: Penerbit Tokok Kitab al-Asriyah, 1981), 43

hanya ditemukan kata khuluq dan tidak ditemukan kata akhlak yang berbentuk jamak yaitu pada surah Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam/68: 4).⁶⁶

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Rasulullah SAW menjadi rasul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, diberikan Allah SWT kepada rasulnya Muhammad SAW. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah SAW diutus untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.⁶⁷ Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.⁶⁸ Dan, tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mengasihi saudaranya sebagaimana mengasihi diriya sendiri.⁶⁹ Penerapan nilai akhlak bermula daripada intisari iman/tauhid kepada Allah SWT. Demi melahirkan insan saleh dan berakhlak.⁷⁰ Pengajaran nilai akhlak yang terkesan akan berlaku apabila dikaitkan dengan Iman kepada Allah. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman

⁶⁶Al-Qur'an, 68:4.,

⁶⁷ M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Asek kebahasaan, isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cet. VI, Banung : Mizan, 1998), 68

⁶⁸ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad. Juz 3* (Khaira : Dar a-Fikr), no. 7406

⁶⁹ Al-Bukhari al-Jaifi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh ibn Bardzibah, *Shahih Bukhari Jilid I.* (Surabaya : Penerbit Toko Kitab Al-Asriyah, 1981). 99

⁷⁰ Asmawati Suhid. "Pemantapan Komponen Akhlak dalam Pendidikan Islam bagi mengenai Era Globalisasi". *Jurnal kemanusiaan, Fakultas Perguruan dan Pembangunan Sumber daya Manusia, Malaysia : Universiti Teknologi Malaysia.*, Bil. 6, 2005, 5-103

yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk atau keji. Masyarakat bisa menjadi baik jika akhlak mereka baik dan bisa menjadi hancur jika perilaku mereka buruk.

Realitas sejarah perjalanan peradaban umat manusia membuktikan bahwa akhlak berperan membentuk masyarakat dan mengarahkan model kepemimpinan mereka. Pentingnya akhlak ini ditegaskan Allah SWT.

Dalam QS. Al-Isra': 16 berbunyi :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya : Dan jika hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami) kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.⁷¹

Secara tegas Al-Qur'an menyatakan bumi dan seisinya hanya akan diwariskan kepada hamba Allah yang berakhlak mulia untuk memakmurkannya.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan sungguh telah kami tulis dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaku yang shaleh.⁷²

Agama merupakan dasar tumbuh dan berkembangnya akhlak. Tanpa ikatan agama, akhlak tidak akan kokoh dan kekal bahkan akan membawa pada kegagalan. Orang yang berpikiran cerdas akan lebih terarah untuk

⁷¹Al-Qur'an : 17 : 16

⁷²Al-Qur'an : 21 : 105

mengamalkan nilai akhlak manusia dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk, serta memahami substansi hidupnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali untuk menyembah Ku”.⁷³

Implikasi akhlak mulia akan terlihat pada sikap toleran, menghargai, menghormati, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, tolong menolong yang dapat terwujud dalam masyarakat yang dinamis dan harmonis, membawa kepada kehidupan manusia yang aman, tenteram, dan sejahtera. Akhlak menjaga konsistensi antara cara dan tujuan dengan baik dan benar agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Akhlaq al-Karimah, karena Islam tidak mengizinkan mencapai tujuan, walaupun baik, dengan cara-cara yang kotor dan bertentangan dengan syariat. Inilah sesungguhnya substansi tujuan akhir dan menumbuhkembangkan akhlak mulia dalam realita kehidupan berinteraksi dalam masyarakat.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk: 1) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat. 2) Membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang

⁷³Al-Qur'an : 51: 56

berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁷⁴

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Misykawaih yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa'adah).⁷⁵

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya.⁷⁶

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu:⁷⁷

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

⁷⁴ Basuki dan Mistakhul *Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo : Stain Press, 2007), 41

⁷⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta : Belukar), 116

⁷⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo : STAIN Po Press, 2009), 244

⁷⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), 160

- b. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan menikmati hal-hal yang baik, meninggalkan apa yang diharamkan, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan berjuang di jalan Allah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kepincut oleh celaan orang hasud selama dia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah suku dan bahasa atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia berada di jalan yang benar.

g. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji Islam di muka bumi atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syariat Allah.

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁷⁸

Selanjutnya Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁷⁹

Dari pendapat diatas, penulis dapat menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim.

⁷⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 1-2

⁷⁹ Anwar Masy'ary, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007) Cet. Ke 2, 5.

- c. Dapat membentuk pribadi muslim yang insan kamil, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi luhur, sopan santun, berlaku baik, rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap sang *Khalik* dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan dibawah ini:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khalik-Nya diantaranya sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT. Persoalan Ikhlas ditentukan tiga faktor, yaitu

- a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah,

- b) Beramal dengan sebaik baiknya, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan sebaik baiknya,
 - c) Pemanfaatan hasil usaha yang tepat, misalnya mencari ilmu.⁸⁰
- 2) Taqwa

Definisi taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Afif Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari taqwa adalah pemelihara diri. Muttaqin adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi madharat kepada mereka.⁸¹

3) Dzikrullah (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan azas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat. Dzikrullah merupakan aktifitas yang baik dan paling mulia disisi Allah SWT.⁸² Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

⁸⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 29-32

⁸¹ *Ibid.*, 40

⁸² Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 92

Artinya: Maka, kalian ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepada kalian. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian ingkar kepada-Ku.⁸³

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak kepada Rasulullah SAW berarti bersikap baik terhadap Rasulullah SAW. Diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap :

1) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW. Telah berjuang selama 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliau adalah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah. Setelah itu, umatnya juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau.⁸⁴

2) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW

Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintahkan harus diikuti, dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan. Ketaatan terhadap

⁸³Al-Qur'an, 2:152

⁸⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 65-66

Rasulullah SAW bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.⁸⁵

c. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lain-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.⁸⁶

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Hal ini meliputi:

- 1) Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.⁸⁷
- 2) Memelihara kesucian diri (iffah)

⁸⁵ *Ibid.*, 70-71

⁸⁶ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui pendidikan agama Islam* (Yogyakarta : Graya Ilmu, 2006), 98

⁸⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008) 224

Memelihara kesucian diri (*Al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah SWT.

e. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial)

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan atau lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain.⁸⁸ Diantara sikap-sikap bersosial tersebut adalah :

1) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam surat al Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.⁸⁹

⁸⁸ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 99

⁸⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 205

2) Suka menolong orang lain

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasehat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.⁹⁰

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.⁹¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi:

a. Instink (naluri)

Naluri adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.⁹² Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

⁹⁰ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 113-114

⁹¹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo : CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39

⁹² Al-Qur'an, 2 : 167

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengepresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٧﴾

Artinya: Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.⁹³

b. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.⁹⁴

Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam:

1) Sifat Jasmaniah

Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya,

⁹³Al-Qur'an, 2:167

⁹⁴ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), 75

kemungkinan mewariskan kekekanan itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu pada anak cucunya.

2) Sifat Rohaniah

Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.⁹⁵

Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam Al-Qur'an :

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.⁹⁶

d. Kebiasaan

⁹⁵Sanapiah Faisl dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya : Usaha Nasional,tt) 185

⁹⁶Al-Qur'an, 17 : 84

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya: mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya, mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak.

Kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etik, karena itulah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub⁹⁷ bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:

1) Kelemahan kehendak

⁹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 74

Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

2) Kehendak yang kuat tetapi salah arah

Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.

Sistem perilaku atau akhlak dapat diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan-jawaban (*stimulus-response*) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Melalui latihan
 - b) Melalui tanya jawab
 - c) Melalui mencontoh⁹⁸
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:

⁹⁸ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990) 545-555

- a) Melalui dakwah
- b) Melalui ceramah
- c) Melalui diskusi, dan lain-lain.

8. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Cara yang dilakukan guna mencapai tujuan tersebut dengan menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

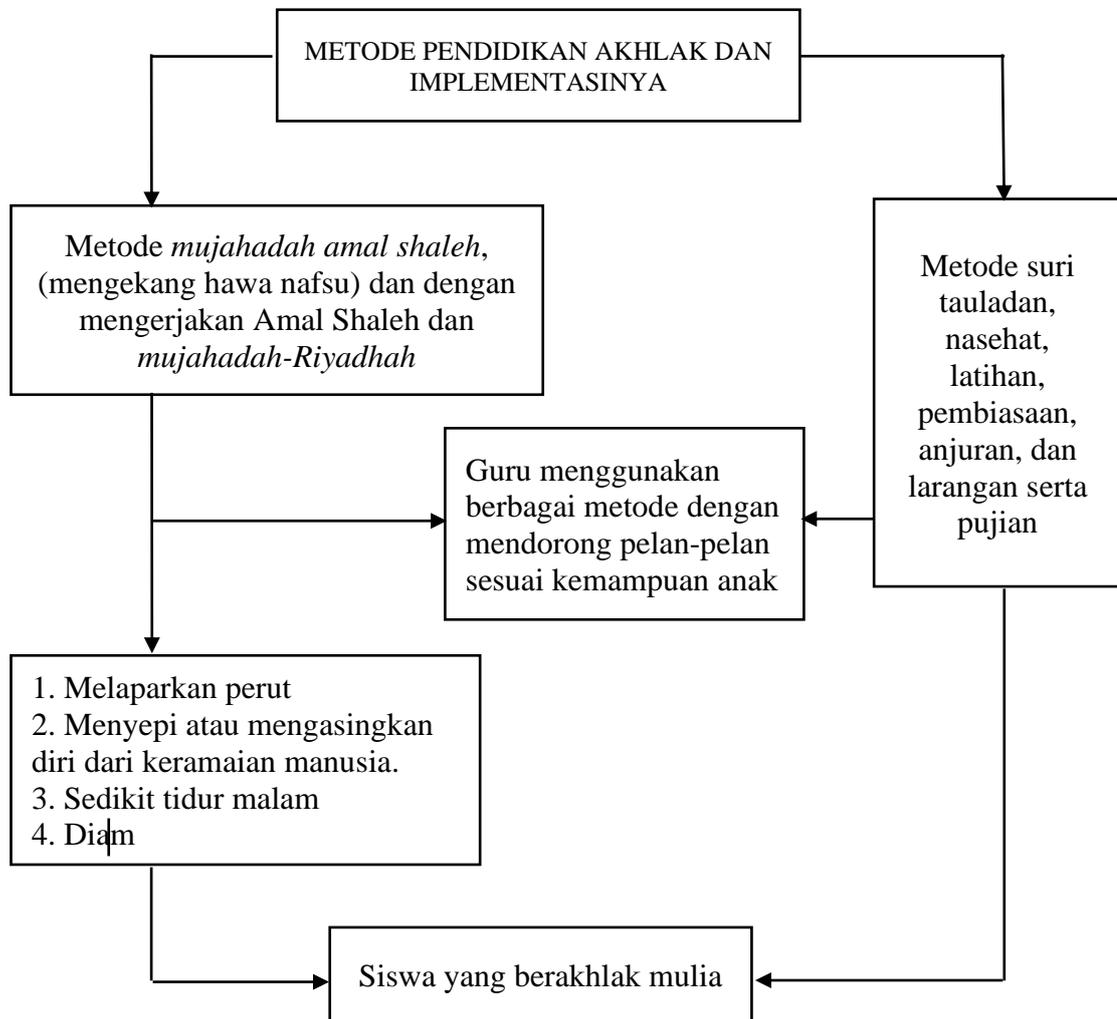
Pendidikan akhlak yang diberikan al-Ghazali, disamping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal minum, tidur dan sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlakul karimah, menghormati yang tua, menyayangi sesama, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga hendaknya dibekali dengan pengetahuan keagamaan.⁹⁹ Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rush Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah

⁹⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Bulan Bintang) 35

mendekatkan diri kepada Allah, tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”¹⁰⁰ Jadi, pendidikan akhlak mengarah pada dua tujuan utama yaitu berbuat baik kepada sesama dalam bermuamalah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran haruslah digiring pada kegiatan yang muaranya pada dua tujuan tersebut, begitulah metode al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

¹⁰⁰ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) 57.

Berikut bagan metode Pendidikan Akhlak Anak menurut Imam Al-Ghazali



Gambar. 1.3 Metode Akhlak Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterimakasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri, murah hati kepada fakir miskin, tidak

mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasut, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.¹⁰¹

Metode pendidikan yang digunakan Imam Al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Dalam pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakkan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang rapi dan tekun beribadah.

Dari penyelamatan pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya keimanan terhadap Allah SWT, menerima dengan jiwa jernih dan akidah yang perlu pada usia sedini mungkin. Kemudian mengokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajiannya dan penafsiran Al Qur'an dan hadits-hadits secara mendalam di sertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal. Adapun metode pendidikan akhlak Al-Ghazali mengidentifikasikan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu

¹⁰¹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, 99

metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian,¹⁰² Al-Ghazali berkata:

“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh semua orang yang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, murid harus dibina dan terus dilatih.”¹⁰³

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari'at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.¹⁰⁴

Dalam teorinya, badan yang sakit harus diobati dengan obat yang berlawanan. Seperti sakit panas, obatnya adalah dengan yang dingin. Demikian juga jika rohani jiwa yang sakit. Orang yang bodoh umpamanya harus belajar, penyakit kikir diobati dengan berbuat derma, penyakit sombong dengan membatasi keinginan, semua itu memang harus dikerjakan dengan memaksakan diri. Maka sebagaimana kita harus tahan pahitnya obat dan sabar

¹⁰² Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan..* 125

¹⁰³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran alghazali tentang pendidikan..* 100

¹⁰⁴ Al-Ghazali, *Ulum Al-Din*, 56

menahan selera dalam mengobati badan yang sakit, begitu pula kita harus tahan dan sabar dalam mengobati penyakit rohani.

Dalam pandangan al-Ghazali, anak sejak lahir berada dalam keadaan yang suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa yang sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya, ia akan kotor bahkan rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat merusak, jika yang terjadi yang terakhir ini maka akan mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi kepribadiannya itu.

Namun perlu disadari hal itu tidak dapat dicabut secara keseluruhan sehingga dapat membalik arah 180 derajat. Maka guru harus bersabar, dalam mengadakan perubahan tersebut dapat dicapai setahap demi setahap. Dengan demikian tampak bagi kita bahwa kurikulum yang disajikan oleh Al-Ghazali itu tidaklah hanya membentuk murid yang rasional saja. Akan tetapi, juga pada sisi agama dan akhlak. Dari sini nampak jelas bahwa dengannya akan tercapai tujuan hidup seperti yang dirumuskan olehnya, yaitu manusia paripurna atau insan kamil.¹⁰⁵

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Al-Fawaid menjelaskan bahwa dalam metode pendidikan akhlak terdapat lima hal yang harus dilakukan pendidik kepada peserta didik, yaitu: (1) Takhliyah (mengosongkan sifat buruk) dan tahalliyah (menghiasi diri dengan sifat baik), (2) Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, (3) Pelatihan dan pembiasaan, (4)

¹⁰⁵ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan*. 127

Memberi gambaran buruk sebab akhlak tercela, (5) Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.

Agama Islam menghadirkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan akhlak, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:¹⁰⁶

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ini dilakukan saat proses belajar mengajar di kelas ataupun diluar kelas yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik (kognitif) sehingga ia mengetahui, memahami, dan menganalisa mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Metode pembelajaran ini merupakan alat atau sarana dari metode pendidikan akhlak. Secara umum, dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran ini banyak sekali macamnya, tergantung daripada pengetahuan pendidik tersebut terhadap metode pembelajaran, dan metode yang dipilih juga tergantung pada situasi pembelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Yuberti mengatakan bahwa paling tidak ada sebelas macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, yaitu (1) Metode proyek, yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas untuk mendapatkan pemecahan masalahnya, (2) Metode eksperimen, yang mengedepankan aktivitas percobaan sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri

¹⁰⁶ Al-Ghazali., 112

sesuatu yang dipelajari, (3) Metode tugas/resitasi, (4) Metode diskusi, pemberian pertanyaan atau informasi berupa masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan jalan keluarnya oleh peserta didik secara bersama-sama, (5) Metode sosiodrama, peserta didik mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial, (6) Metode demonstrasi, peragaan atau pertunjukkan kepada peserta didik yang sering disertai dengan penjelasan lisan, (7) Metode problem solving, berfikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan, (8) Metode karya wisata, mengajak peserta didik keluar kelas dan meninjau objek yang sesuai dengan kepentingan pembelajaran, (9) Metode tanya jawab, metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, (10) Metode latihan, untuk menanamkan kebiasaan baik atau kebiasaan tertentu, (11) Metode ceramah.¹⁰⁷

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala

¹⁰⁷ Yuberti, *Teori Pendidikan dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugerah Utama Raharta, 2014), 97-100.

perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru seharusnya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan).¹⁰⁸ Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik. Karena ia akan menjadi model yang nyata.

c. Metode Pembiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang/suka didalam hati, tanpa diulang-ulang dan tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka “kebiasaan” dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.¹⁰⁹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak keagamaan pada diri seseorang tidak akan melekat selagi tidak dibiasakan segala perbuatan

¹⁰⁸ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum vol. 13, No.1 (Juni 2013), 35

¹⁰⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 96

baiknya dan meninggalkan semua perbuatan yang buruk yang berlawanan dengannya. Kebiasaan baiknya itu akan menjadikannya rindu akan segala perbuatan baik dan merasakan nikmat saat ia melakukannya, dan ia akan benci terhadap perbuatan-perbuatan buruk dan merasa tidak enak atas perbuatan itu.¹¹⁰

Beliau juga mengatakan bahwa jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang baik dan diajar dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang baik, bahagia di dunia dan akhirat, dan kedua orang tuanya, orang yang mengajarkannya ikut mendapat pahalanya. Sebaliknya jika sejak semula sudah dibiasakan dengan perbuatan yang buruk atau dibiasakan kebiasaan buruknya serta mengabaikan tingkah lakunya, dia akan celaka dan binasa, dan dosanya ditanggung orang yang disertai mendidiknya maupun walinya.¹¹¹

9. Model Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Model

Secara global model diartikan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal.¹¹² Sebagai contoh, model pesawat terbang yang terbuat dari kayu, plastik dan lem adalah model nyata dari pesawat terbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, model adalah mode, ragam, acuan, ukuran yang dicontohkan. Sedangkan

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid I*, 29-30.

¹¹¹ Sulaiman, Hasan, Fathiyah, "*Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : Bumi Aksara, 1986), 74

¹¹² Tiranto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta : Kencana, 2017), 23

menurut istilah dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹¹³

Model pendidikan adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya. Didalam pendidikan akhlak tentunya terdapat suatu proses pembelajaran atau proses internalisasi mengenai nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pendidikan akhlak adalah kerangka konseptual atau prosedur yang tergambar dari awal sampai akhir secara sistematis untuk mewujudkan suatu proses internalisasi akhlak mulia terhadap peserta didik dimana berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya. Hakikat karakter dalam Islam adalah akhlak.

b. Fungsi Model

Menurut fungsinya, model dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan, contohnya peta organisasi. Yang kedua, model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi, contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa. Yang ketiga adalah model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap persoalan, model ini memberi

¹¹³Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 62

rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil, contohnya model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model pendidikan dan sebagainya.¹¹⁴ Dan model dalam penelitian ini yaitu berfungsi dalam bentuk model normatif, model ini memberikan rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil agar menghasilkan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Khususnya persoalan dalam pendidikan akhlak di sekolah.

c. Macam-macam model pendidikan akhlak

Menurut Siswanto,¹¹⁵ ada beberapa model pendidikan akhlak yang terdapat di sekolah: 1) Model Dikotomis, 2) Model Mekanisme, 3) Model Organism/Sistematik.

1) Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama hanya diletakan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan non agama, pendidikan keIslaman dengan non keIslaman, demikian seterusnya.

¹¹⁴ Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), 7-8

¹¹⁵ Siswanto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Tadris, (Vol. 5 No. 2., Tahun 2010). 79

2) Model Mekanis

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan lain sebagainya. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab didalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedangkan Idealitas Islami itu

pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku (akhlak) manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah.

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan agama dengan nilai-nilai lainnya¹¹⁶ terkadang bersifat horizontal-lateral (independent), atau bersifat lateral-sekuensial, tetapi tidak sampai pada vertikal linier, Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang menonjolkan dimensi afektif. Dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya dalam arti kegiatan dan kajian-kajian hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

3) Model Organism/Sistematik

Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.¹¹⁷

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang berusaha

¹¹⁶ Relasi yang bersifat horizontal-lateral (independent), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan yang sederajat yang independent, dan tidak saling berkonsultasi.

¹¹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*,67

mengembangkan pandangan hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental value yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah shahih sebagai sumber pokok.¹¹⁸

B. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dan karakter itu sendiri, sehingga dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.¹¹⁹

Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah, *Kedua*, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere*, yang artinya melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa ditenakkan).

¹¹⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya , 2008) 305-307

¹¹⁹Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012). 15

jasas tampak dalam konsep Negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa.

Bila di telusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “karakter”, “*kharassein*”, kharax, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Menurut simon philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹²²

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministic. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sananya (*given*). Pengertian yang *kedua* bersifat non deterministik atau dinamis.¹²³

Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: Pikiran => Keinginan => Perbuatan => Kebiasaan => Karakter. Salah satu cara membangun karakter adalah melalui pendidikan yang ada baik itu pendidikan keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Sementara menurut Rahardjo berpendapat, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang holistik menghubungkan dimensi moral

¹²²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 160

¹²³Syamsul Kurmiawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media 2013), 30.

dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri.¹²⁴ Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional)."

Karakter berasal dari Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Kementerian Pendidikan Nasional mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹²⁵ Darmiyati Zuchdi karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat.¹²⁶

¹²⁴Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Bandung : Graha Ilmu, 2006) 18

¹²⁵Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa..* 27

¹²⁶Darmiyanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta : UNY Press, 2011)

Karakter menurut Furqon Hidayatullah adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya.¹²⁷ Selanjutnya Agus wibowo berpendapat bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Berikutnya, Abdullah Munir¹²⁸ menyatakan bahwa karakter adalah sebuah kesatuan dari pola pikiran, sikap, ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sudah tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan surat edaran pendidikan karakter nomor 1860/C/TU/2011 pelaksanaan pendidikan karakter mulai diresmikan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2011 dalam upacara bendera di tiap-tiap sekolah. Kementerian pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Masnur Muslich berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter

¹²⁷Furqon Hidayatulloh. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) 23

¹²⁸Abdulloh Munir, *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta : Pedagogia), 3

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupaun bangsanya sehingga terbentuk manusia yang insan kamil.

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Senada dengan Agus Wibowo, Zubaedi¹²⁹ memahami pendidikan karakter sebagai usaha penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, dan sebagainya yang menjadi jati dirinya, kemudian diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Selanjutnya, Zaenal Aqib dan Sujak¹³⁰ menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang

¹²⁹Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 17

¹³⁰Zainal Aqib dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), 5

berdasarkan dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Kemudian Ahmad Muhaimin Azzet¹³¹ mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada semua warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good karakter*) berlandaskan kebajikan- kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial sebagaimana telah diuraikan diatas.

Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu *value* (nilai-nilai) dan kepribadian. Karakter secara terminologi dapat dijelaskan bahwa karakter adalah sesuatu yang menjadi ciri khusus yang telah menyatu pada seorang individu yang diwujudkan dalam bentuk perilakunya.¹³²

Jadi karakter sangat erat kaitannya dengan keadaan psikologis seseorang sehingga kemudian dapat memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang.

¹³¹Janrico M. H. Manalu, "Pendidikan Karakter terhadap pembentukan perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiolog Universitas Mulawarman Kaltim)" "Ejuornal Psikologi, Volume 2, nomor 4, 2014, 29

¹³²Abdulloh Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 124

Menurut Lickona yang dijelaskan oleh Darmiyati Zuchdi bahwa karakter mulia itu memuat pengetahuan mengenai kebaikan, yang kemudian memunculkan niat terhadap kebaikan, dan akhirnya bersungguh-sungguh untuk melaksanakan suatu kebaikan. Jadi karakter merupakan rangkaian pemikiran, perasaan dan perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal yang mencakup keseluruhan aktivitas (baik hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungan), yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan perkataan, serta perilaku keseharian menurut norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³³

Pendapat terkait yang dikemukakan Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha secara terencana dalam menolong seseorang agar mampu memahami, peduli, dan bertindak atas dasar pokok dari nilai-nilai etis. Sehingga seseorang dapat disebut berkarakter jika perilakunya tidak bertentangan dengan kaidah moral.

Menurut Fakry Gaffar bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses mentransformasikan nilai-nilai kehidupan agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pribadi seseorang sehingga menyatu tiga ide pokok yaitu: 1) Proses mentransformasikan nilai-nilai, 2) Tumbuh dan berkembang dalam pribadi, dan 3) Menyatu dalam perilaku.¹³⁴

¹³³Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter...*, 16-17

¹³⁴Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cetakan 4 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 5

Sehingga melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Maka, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa ada beberapa jenis karakter yang harus dikembangkan melalui pendidikan, yaitu: tetap, antep, dan mantep, artinya bahwa pendidikan itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin peserta didik, menjamin keyakinan diri peserta didik, dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup peserta didik.

Sedangkan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah secara khusus memuat beberapa tujuan yaitu:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai penting kehidupan agar dapat menjadi kepribadian khas yang dimiliki peserta didik.
- 2) Memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan sekolah.
- 3) Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter.¹³⁵

¹³⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...*, 9

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengatuhuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga, apa yang diperolehnya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

2. Pengertian Karakter Religius

Slim¹³⁶ Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: religi adalah kepercayaan kepada Tuhan : kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwa: religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.

Selanjutnya dicatat oleh Ngainun Na'im "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari", Hal ini serupa dicatat oleh M. Mahbubi dalam bukunya yang berjudul

¹³⁶Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ketiga (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 943

Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”.

Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.

Selanjutnya menurut Suparlan,¹³⁷ religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

¹³⁷ Suparlan, 2010, *Pendidikan Karakter : Sedemikian pentingkah dan apakah yang harus kita lakukan.* (<http://www.suparlan.com>), diakses 24 Februari 2022

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas¹³⁸ sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

¹³⁸ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa..* 27

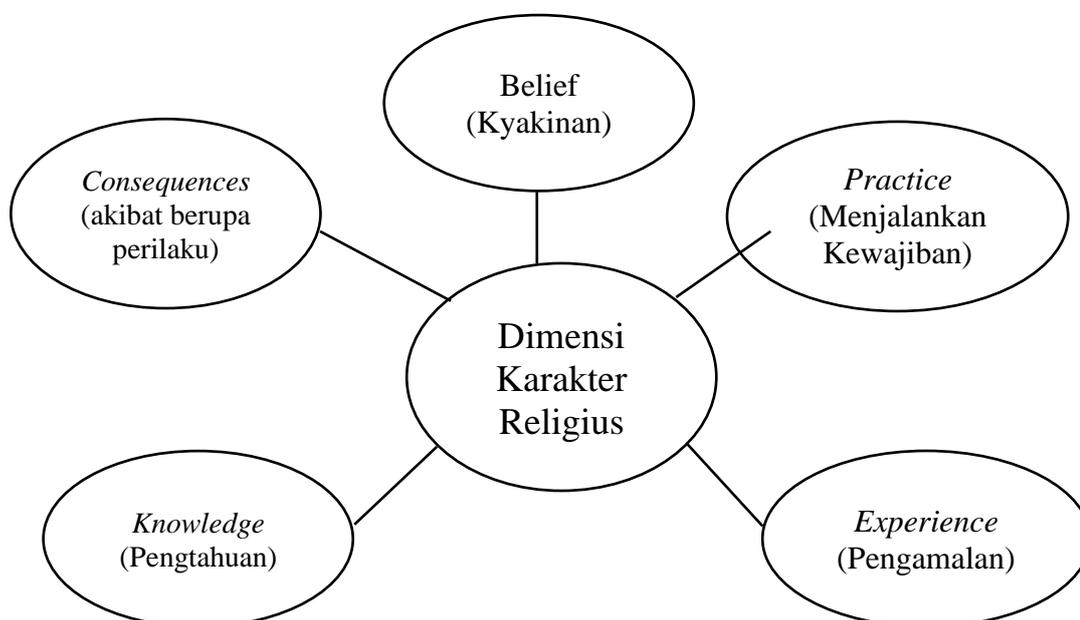
Akhmad Muhaimin Azzetés¹³⁹ hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sekalipun karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Selanjutnya, Darmiyanti Zuchdi mengatakan Bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, Nabi Muhammad SAW bersabda: “tanyakan pada hatimu”. Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta

¹³⁹Ahmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia...*, 88

didik. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

Glok dan Stark dalam bukunya *Religion and Society in Tension*: 1965 lima dimensi keagamaan yaitu “belief, practice, experience, knowledge dan consequences”.¹⁴⁰



Gambar. 1.4 Dimensi Karakter Religius Menurut Glock dan Stark

a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi

¹⁴⁰ Carlos Miguel Lemos, Ross Joseph Gore, Ivan Puga-Gonzalez, F. Leron Shults. "Dimensionality and Factorial Invariance of Religiosity among Christian and the religiously unaffiliated: A Cross-Cultural analysis based on the Internasional Social Survei Programme", *Jurnal PLOS ONE*, Mei 2019 Lihat dalam Charles Y Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Ran McNally and Company, 1965).

yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Dimensi ini dalam agama Islam tercakup dalam rukun iman.

- b) *Religious practice* (aspek peribadatan/menjalankan kewajiban), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agama. Dimensi ini dalam agama Islam tercakup dalam rukun Islam.
- c) *Religious Experience* (aspek pengalaman penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. Seperti merasa dekat dengan Allah SWT atas ketaatan yang dilakukan, merasa takut atas dosa atau kesalahan yang dilakukan, dan sebagainya.
- d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran-ajaran agama, terutama yang ada dalam kitab suci atau lainnya.
- e) *Religious Consequences* (akibat berupa perilaku), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan

sehari-hari. Seperti teman dan tetangganya yang sakit, menolong orang yang sedang kesulitan, dan sebagainya.

Selanjutnya, kementerian lingkungan hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu :

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut :

Tabel 1.2 Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat jamaah sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan BTA sesuai jadwal, doa bersama, dan sebagainya.

3. Landasan Dasar Karakter Religius

a. Dasar Filosofis

Filosofi yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah Pancasila, hal ini seperti yang sudah diidentifikasi oleh Soedarsono, yakni pancasila harus menjadi dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, tujuan bangsa, perjanjian luhur bangsa, asas bangsa, dan jati diri bangsa.¹⁴¹

Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.

Hal yang penting yang harus disepakati dahulu secara rasional adalah apa dasar falsafah/filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia? Mengakar pada kesepakatan para founding fathers kita saat mendirikan kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya tentu saja pancasila.

Secara ontologis, objek material pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya bersifat humanis artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi di. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Sedangkan secara Aksiologi, pendidikan karakter

¹⁴¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21

bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.

b. Dasar Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD 45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

UU No. 4/1950 UU No.12/1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, pasal 3 merumuskan bahwa tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

UU No. 20/2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta bertanggung jawab.

Regulasi lainnya tentang pendidikan karakter ialah, 1) PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2) Permendiknas No. 39/2008 tentang pembinaan Kesiswaan, 3) No 22/2006 tentang Standar Isi, 4) No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, 5) Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, 6) Renstra Kemendiknas 2010-2014, 7) Renstra Direktorat Pembinaan tahun 2010-2014. Semua regulasi itu menjelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk karakter bangsa, meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda.

c. Dasar Religius

Tuntutan yang jelas dari Al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabdikan nama Luqman, sebagaimana firman Allah Surat Al Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.¹⁴²

¹⁴²Al-Qur'an : 31 : 13

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan, yakni iman kepada Allah dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Didalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syari'ah, dan akhlaq sebagaimana dalam Al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagai mana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 ﴿٢١﴾

Artinya: Sungguh pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap ridho Allah dan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹⁴³

Karakter dasar menjadi kokoh karena ditopang nilai tertentu. Nilai-nilai ini, menjadi penentu sifat dasar manusia, penentu ketahanannya menghadapi godaan kehidupan dunia yang fana ini. Melalui buku ini bisa diingatkan untuk memiliki nilai-nilai dasar sebagai pondasi hidup. Tanpa pondasi jangan tanya ketahanan rumah. Tanpa pondasi, manusia jadi mudah goyah, tidak berpendirian hingga terombang ambing sana sini.

¹⁴³ Al-Qur'an, 33 : 21

Tanpa pondasi, manusia yang tamak bisa jadi ketimbang hewan. Tanpa sadar nafsunya telah mengambil alih peran. Ukurannya Cuma satu: “selalu untuk kepentingan diri sendiri”.¹⁴⁴

4. Urgensi Karakter Religius

Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter yang kuat. Kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero (106-435M), cendekiawan Republik Roma, untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan dalam kehidupan nyata. Sejarah peradaban di berbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu. Demikianlah karakter itu amat penting. Para genius pendiri negara bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu ditandakan perintah. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata, Itulah kunci agar Indonesia berjaya.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan ideal. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak

¹⁴⁴ Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia lebih baik.*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), 69

bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang serta rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang akan membuat anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga negara yang baik.¹⁴⁵

5. Ruang Lingkup Karakter Religius

Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran, amanah, dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan

¹⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2001), 55.

- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi kedamaian, dan kesatuan

Dengan Lickona Saptono menyatakan bahwa ada sepuluh kebijakan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebijakan esensial itu adalah kebijakan (wisdom), keadilan (ustice), ketabahan (Fortitude), pengendalian diri (self-control), kasih (love), sikap positif (positive attitude), kerja keras (hard work), integrity (integrity), penuh syukur (gratitude) dan kerendahan hati (humility). Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - a) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.

Religius adalah sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan dan menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim, karena religius merupakan nilai dan

moralitas yang diajarkan agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nilai dan moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum mengatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Memang bisa disebut beragama, tetapi tidak religius atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, nilai karakter religius merupakan nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa

yang diwujudkan dalam pelaksanaan ajaran dan kepercayaan yang dianut, sikap menghargai perbedaan agama, sikap menjunjung tinggi toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, sikap hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Sehingga implementasi karakter religius ini dapat ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan lain, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Beberapa indikator dalam ranah sikap dan perilaku religius sebagai berikut,¹⁴⁶

Tabel. 1.3 Indikator Sikap/ Perilaku Religius

No.	Sikap/ Perilaku	Indikator
1.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peduli terhadap sesama ❖ Bertanggung jawab ❖ Pemaaf ❖ Mengedapankan perdamaian dalam interaksi sesama
2.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Berlapang dada dalam menerima perbedaan ❖ Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan ❖ Tidak membenci atau menyakiti perasaan orang yang berbeda keyakinan
3	Menghargai perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menghargai orang yang sedang merayakan hari raya keagamaan ❖ Tidak saling mengejek antar umat beragama ❖ Saling menghormati

¹⁴⁶ Dyah Sriwilejang, *Panduan implementasi...* 18-29

		❖ Saling tolong menolong
4	Teguh Pendirian	❖ Tidak mudah terpengaruh tipu daya dan bujukan orang ❖ Selalu yakin bahwa yang dilakukan benar
5	Percaya diri	❖ Tidak bergantung pada orang lain dalam setiap pengambilan keputusan atau penyelesaian tugas ❖ Selalu bersikap optimis dan dinamis
6	Kerjasama lintas agama	❖ Saling menghargai ❖ Menerapkan sikap toleransi dll.

Maka seseorang disebut berkarakter religius apabila dalam dirinya telah melekat beberapa sikap diatas. Dicatat oleh Maimun dan Fitri ada beberapa nilai-nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

(1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

(2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

(3) Nilai Amanah

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

(4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

(5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, berperilaku, bertutur kata dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:¹⁴⁷

¹⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 78

(1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

(2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

(3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

(5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan

pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

(6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

(7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

(8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dari beberapa nilai-nilai religius diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang dari unsur aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya *religion and Society in Tension: 1965* menyebutkan lima dimensi yaitu: “belief, practice, experience, knowledge dan consequences”. Subandi menjelaskan lima dimensi keagamaan yang disampaikan Glock dan Stark sebagai berikut:¹⁴⁸

- (a) *Belief* (keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Dimensi ini dalam agama Islam tercakup dalam rukun iman.
- (b) *Practice* (peribadatan/menjalankan kewajiban), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. Tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agama. Dimensi ini dalam agama Islam tercakup dalam rukun Islam.

¹⁴⁸ Carlos Miguel Lemos, Ross Joseph Gore, Ivan Puga-Gonzales, f. Leron Shults, “Dimensionality and Factorial Invariance Of Religiosity among Christian and the religiously unaffiliated : A Cross-Cultural analysis based on the Internasional Social Survei Programme”, *Jurnal Plos One*, Mei 2019. Lihat dalam Charles Y Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago : Ran McNally and Company, 1965).

- (c) *Experience* (pengalaman), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat seperti merasa dekat dengan Allah SWT atas ketaatan yang dilakukan, merasa takut atas dosa atau kesalahan yang dilakukan, dan sebagainya.
- (d) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. Tingkatan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran-ajaran agama, terutama yang ada dalam kitab suci atau lainnya.
- (e) *Consequences* (akibat berupa perilaku), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mengunjungi teman dan tetangganya yang sakit, menolong orang yang sedang kesulitan, dan sebagainya.

Dengan demikian, terdapat lima dimensi religius/keagamaan yang perlu dipahami, yaitu keyakinan (belief), menjalankan ibadah agama (practice), pengalaman

(experience), pengetahuan (knowledge), dan akibat dari agama berupa perilaku sosial (consequences).

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dan keluarga

a) Jujur

Kata jujur meskipun telah menjadi tuturan sehari-hari, untuk mengetahui artinya, harus dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Kejujuran menjadi hilang apabila seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur.

Dalam pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziah, sikap jujur atau disebut juga sikap yang benar, melibatkan tiga aspek dalam diri kita, yaitu perkataan, perbuatan, dan sikap mental. Setiap aspek memiliki ukuran dan kriterianya sendiri. Dalam kaitan ini, jujur atau benar dalam perkataan berarti adanya persesuaian perkataan dengan hati nurani dan dengan kenyataan atau realita. Jujur dalam bekerja, berbuat berarti koherensi dan konsisten antara perbuatan dan perintah Allah SWT serta sunnah Rasul. Sedang jujur dalam sikap

mental berarti komitmen dan kesetiaan seseorang dalam bekerja dan beribadah kepada Allah SWT.

Kejujuran seseorang, harus dilihat dari intensitas kesungguhan orang yang bersangkutan dalam menjaga dan memelihara ketiga aspek di atas. Hanya karena kesungguhannya dalam menjaga ketiganya, maka Nabi Ibrahim as, disebut dan diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai al-siddiq.

Dari penjelasan di atas telah nyata bahwa perkataan Arab al-siddiq, tidak hanya berarti jujur, tetapi juga berarti benar, sungguh-sungguh, konsisten, teguh, dan tepat. Dalam Al-Qur'an, selain disebutkan ada perkataan yang benar, juga disebutkan beberapa hal lain yang diberi atribut serupa.

b) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, Negara, dan Tuhan YME.¹⁴⁹

c) Disiplin

Menurut Starawaji yang dikutip oleh Ngainun Naim, disiplin dari asal kata bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran

¹⁴⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 41-42.

atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak

agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

d) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaiknya. Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya usahanya dapat berbuah lezat dan dapat manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.¹⁵⁰

Penanaman nilai kerja keras dalam character building bisa dianalogikan banyak hal. Dunia pertanian dapat dijadikan contoh mengenai bagaimana kerja keras. Proses menanam sebuah tanaman merupakan proses yang panjang, mulai dari mencari dan mematangkan lahan, mencari benih, melakukan penanaman, penyiraman, dan pemupukan, hingga menjadi lahan dari berbagai

¹⁵⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) 43-44

gangguan. Jika kita ingin mendapatkan buah yang baik, proses tersebut harus dijalani dengan serius satu per satu. Pada titik inilah akan terlihat perbedaan antara petani yang menjalani proses dengan kerja keras dan yang tidak. Petani yang melakukan kerja keras tentu akan mendapatkan hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang menjalani proses tersebut dengan santai saja.

Dalam dunia pendidikan demikian juga adanya. Pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Sangat jarang ada siswa yang bisa tanpa belajar. Hampir dapat dipastikan bahwa pelajar yang sukses adalah pelajar yang memiliki tradisi kerja keras.

Pentingnya kerja keras ini juga dinyatakan oleh Lord Chesterfield yang dikutip oleh Ngainun Naim, ia menyatakan :

“Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat, hingga hanya akan menjadikan mereka gagal dalam meraih apa yang menjadi keinginan mereka dan akhirnya menjadi putus asa.”¹⁵¹

e) Kreatif

Kata kreatif secara instrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan

¹⁵¹Ngainun Naim, *Character Building*.. 148-149

lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berfikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

Kreatif sebagai salah satu nilai character building sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka pencarian hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

Ciri-ciri individu yang kreatif, antara lain dikemukakan oleh Robert B. Sund yang dikutip Ngainun Naim, yaitu:

- (1) Berhasrat ingin mengetahui
- (2) Bersikap terbuka terhadap pengetahuan baru
- (3) Panjang akal dan penalaran
- (4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- (5) Cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit
- (6) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif
- (7) Bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya
- (8) Berfikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif
- (9) Menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak
- (10) Mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis
- (11) Mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi
- (12) Memiliki semangat inquiry (mengamati/menyelidiki masalah)

(13) Memiliki keluasaan dalam kemampuan membaca.

f) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi juga tidak bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.

Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Mandiri dalam konteks ini, tentu saja bukan berarti tidak memiliki kepedulian dan tidak berhubungan dengan orang lain. Sikap mandiri justru akan lebih baik lagi jika dikembangkan dengan landasan kepedulian tinggi terhadap orang lain. Salah satu kelemahan yang penting direfleksikan bersama berkaitan dengan identitas manusia modern adalah sifatnya yang individual. Memang, orang yang mandiri biasanya memiliki kecenderungan untuk lebih individualis, tetapi bukan berarti mandiri tidak bisa dikembangkan dalam iklim kebersamaan.

g) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.¹⁵²

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Kehidupan manusia selalu tumbuh, berkembang, dan bergerak seolah tanpa pernah merasa puas karena adanya akal. Sementara pada makhluk lainnya, kehidupan mereka statis. Hewan misalnya, sejak dahulu, kini, dan sampai kapan pun juga akan tetap begitu-begitu saja. Kehidupannya tidak akan pernah berubah karena hewan tidak memiliki akal.¹⁵³

Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan.

Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail. Munculnya rasa ingin tahu manusia tidak terjadi begitu saja. Ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.

¹⁵² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 41

¹⁵³ Ngainun Naim, *Character Building...*, 170-171

Faktor tersebut adalah susunan sistem saraf sentral yang berpusat di otaknya, serta sel-sel yang membawa informasi dari saraf pusat ke organ internal maupun sebaliknya.

Bicara nilai atau sifat baik jumlahnya memang banyak. Untuk karakter dasar, sifat baiknya terdiri atas tiga nilai saja. Pertama tidak egois, Kedua jujur, dan Ketiga disiplin.

Pertama tidak egois, tidak egois secara harfiah tidak mementingkan diri sendiri. Maknanya bisa meluas dan juga mendalam. Tidak egois melambangkan perilaku baik dan bersahaja. Kesanya rendah hati, mengalah, dan mementingkan pihak yang lebih butuh, lebih banyak, dan lebih bermanfaat. Hidup orang tidak egois tidak macam-macam, tidak suka menyakiti orang, dan tidak bertingkah apalagi mengundang perkara.

Kedua Jujur, jujur adalah kata kunci, jujur integritas artinya lurus hati atau tidak berbuat curang. Siapa yang memiliki kejujuran pintu kebaikan telah terbuka. Siapa yang tidak jujur, lajur kejahatan juga terbuka lebar. Orang yang jujur pasti bisa diberi kepercayaan melegakan. Menjadi orang jujur tidak mudah, apalagi bisa dipercaya. Mencari kepercayaan juga sulit, apalagi mempertahankannya. Orang yang bisa pegang amanah, bisa diterima oleh pihak.

Ketiga Disiplin, tiap anak lahir di Indonesia, bertambahlah beban bangsa ini dengan salah satu anak tidak disiplin. Tidak disiplin

bisa jadi pembudidayaan, masyarakat tidak disiplin akan melahirkan pula keluarga tidak disiplin. Keluarga tidak disiplin, akan memperkuat ketidak disiplin masyarakat. Begitu seterusnya. Tidak disiplin itu tanda kemalasan. Yang malas malas pasti ngeri membayangkan kedisiplinan. Bagi mereka disiplin adalah hidup seperti robot. Itulah pemalas di manapun tidak bisa diandalkan karena tidak punya tanggung jawab.¹⁵⁴

3) Nilai karakter hubungannya dalam bermasyarakat dan muamalah

a) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁵⁵

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran orang lain. Selain tidak egois, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial.

Dalam kerangka Character building, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia

¹⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*., 73-94

¹⁵⁵ Retno Listyari, *Pendidikan Karakter*., 7

berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Character building dalam peduli lingkungan sebaiknya dimulai dari keluarga. Pilihan untuk memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti keluarga tidak ditemukan di tempat yang lainnya, termasuk di sekolah.

Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang sebaiknya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan. Jika kesadaran ini terbangun secara luas, besar kemungkinan berbagai persoalan lingkungan akan semakin berkurang.

b) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita kini semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Arus modernitas menjadi pendorong utama perubahan sosial ini. Implikasi nyata dari arus modernitas adalah kehidupan yang semakin mekanis. Aktivitas hidup dicurahkan untuk bekerja dan hal-hal teknis lainnya. Interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasari oleh kepentingan bukan ketulusan. Orang bergaul karena memiliki kesamaan kepentingan karier, politik, bisnis, dan kepentingan yang bersifat tentatif lainnya. Sementara relasi yang berbasis ketulusan sebagaimana kehidupan di pedesaan semakin tidak mendapatkan tempat.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk

apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semua dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung.

c) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat martabat bangsa ini dalam kompetisi global.

d) Demokratis

Demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

Menurut Hasan Shadily, yang dikutip oleh Ngainun Naim mengatakan bahwa demokrasi merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar pada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi.

Demokrasi dalam implementasinya ada dua bentuk, yaitu demokrasi formal-prosedural dan demokrasi material-substansial. Demokrasi formal-prosedural adalah demokrasi dalam tatanan bentuk, termasuk di dalamnya adalah aturan main tentang siapa yang berhak mengambil keputusan. Sementara demokrasi material-substansial berkaitan dengan isi, substansi, dan tentang siapa yang harus diuntungkan dengan adanya sebuah keputusan. Demokrasi sebagai doktrin kedaulatan rakyat tampaknya secara umum masih berkisar dalam bentuk formal-prosedural. Sementara demokrasi dalam bentuk material-substansial tampaknya membutuhkan proses dan waktu yang panjang untuk mewujudkannya.

e) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang-orang tertentu yang terseleksi saja yang bisa menjadi juara. Merekalah orang yang berprestasi.

Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi makin berat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi

menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak kita menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses.

f) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Agenda penting nilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Dalam kehidupan yang memiliki keragaman tinggi seperti di Indonesia, toleransi merupakan sikap yang sangat penting. Ada cukup banyak kasus yang dapat menjadi bahan renungan bersama mengenai rendahnya nilai toleransi dalam masyarakat kita. Kasus kekerasan, konflik, pertikaian, dan sejenisnya adalah contoh betapa toleransi belum menjadi kesadaran bersama.¹⁵⁶

Menurut Muhammad Ali, yang dikutip Ngainun Naim menjelaskan bahwa toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas,

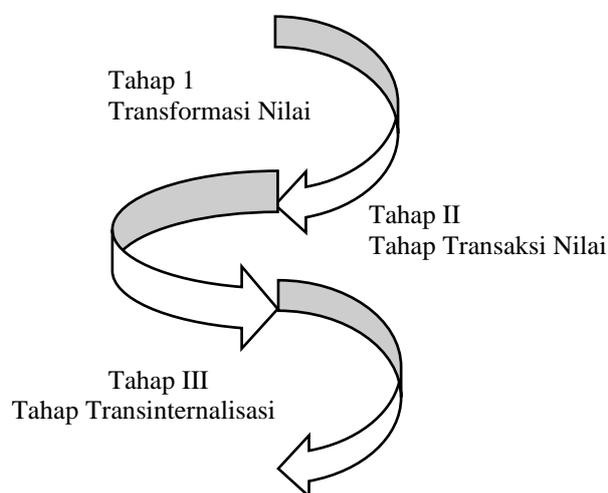
¹⁵⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter.*, 6

termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama.

Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku dan tidak ada paksaan dalam beragama.

6. Proses dan Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

Menurut muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan binaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahapan yang mewakili proses tahap terjadinya internalisasi karakter religius yaitu :



Gambar. 1.5 Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

- a. Tahap Transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang

baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi dan internalisasi nilai karakter pada anak adalah suatu proses penghayatan karakter melalui bimbingan yang dilakukan melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi.

Skema diatas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yakni eksternalisasi, yaitu pencurahan pendirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan

antropologis. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Proses pelebagaan manusia dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok social.

Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus.

Kedua, Obyektivasi. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada di luar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikansi. Sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya. Sebagai contoh, sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk digunakan dalam memburu binatang, tetapi di kemudian hari (katakanlah dalam upacara-upacara) dapat menjadi satu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya.

Maka dari itu, salah satu konsep penting yang ditawarkan oleh Berger ialah adanya obyektifikasi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Setiap tema penundaan dengan demikian menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol, dan modus linguistik dengan apa transendensi seperti itu dicapai.¹⁵⁷

Ketiga, Internalisasi yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan manusia. Melalui obyektivasi, manusia menjadi realitas sui

¹⁵⁷ Peter L. Berger and T. Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan..* 175

generis, unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi kebudayaan adalah produk manusia, melalui internalisasi manusia adalah produk dari suatu kebudayaan.

Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Dengan demikian perumusan Berger tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskannya pada tiga konsep, yaitu:

- 1) Realitas kehidupan sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckman, dipaparkan bahwa

apa yang terpenting dalam analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya dalam kegiatan tatap muka anak di kelas dengan guru di sekolah.

2) Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, menurut pendapat Berger Luckmann realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Ringkasnya realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya, yaitu bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

3) Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Berger, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk

berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pematangan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektifikasi. Berbagai objek fisik, dan kultur, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.

Lebih lanjut padangan lainnya terkait internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter peserta didik menurut Lickona dalam Muchlas Samani menyebutkan bahwa dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri peserta didik khususnya dalam hal ini adalah peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui melalui:

a) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pada tahap ini peserta didik diharapkan: mampu menguasai tentang nilai-nilai, mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia.

Menurut Willian Kalpatrick dalam Majid menyebutkan bahwa moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur penting, di antaranya:¹⁵⁸

- (1) Kesadaran terhadap moral (*moral awareness*),
- (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*),
- (3) Penentuan sudut pandang (*perpective taking*),
- (4) Logika moral (*moral reasoning*),
- (5) Keberanian mengambil atau menentukan sikap (*decision making*),
- (6) Pengenalan diri (*self knowledge*)

Pembinaan pola pikir (kognitif) merupakan pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Nabi SAW. Seseorang yang bersifat fathanah itu tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak, serta mampu menangkap gejala dan hakikat di balik setiap peristiwa yang terjadi sebagai pengamalan berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah keilmuan.

b) Moral Feeling/Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan perasaan cinta dan perasaan butuh terhadap nilai-nilai mulia. Dimensi yang menjadi sasaran pendidik atau guru pada tahapan ini adalah dimensi emosional

¹⁵⁸ Abdul Majid dan Ndayani, *Pendidikan Karakter..* 31

(hati dan jiwa) peserta didik. Pendidik berusaha untuk menyentuh emosi peserta didik sehingga peserta didik dapat menyadari bahwa dirinya harus atau perlu memiliki akhlak mulia mampu menilai dirinya sendiri (instropeksi diri).

Moral feeling/loving merupakan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini erat kaitannya dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi:

- (1) Percaya diri (*Self Estem*),
- (2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*Emphary*),
- (3) Cinta Kebenaran (*Loving the good*),
- (4) Pengendalian diri (*self control*) dan
- (5) Kerendahan hati (*humility*)

Bersikap merupakan wujud keberanian seseorang untuk memilih secara sadar, kemudian ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan pilihan dengan argumentasi yang bertanggung jawab, kokoh, dan bernalar. Mengerjakan sikap itu lebih pada persoalan bagaimana memberikan teladan, bukan pada tatatan teoritis. Memang dalam mengajarkan sikap kepada peserta didik itu seorang pendidik terlebih dahulu perlu memberikan pengetahuan sebagai landasannya, tetapi dalam proses penggunaan pengetahuan menjadi sebuah sikap harus disertai dengan contoh (keteladanan).

c) Moral Doing/ Action

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan dalam proses internalisasi dan implementasi pendidikan karakter, yakni ketika peserta didik sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Peserta didik menjadi seseorang yang semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Beberapa tahapan dalam mengimplementasikan karakter di atas juga ditekankan oleh UNESCO-UNEVOC yang menyatakan sebagai berikut:

“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding, valuing-reflecting on the personal level, acting-applying skills and competences”

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik ialah menguji tingkat pengajaran yang menarik yang melibatkan peserta didik dengan tiga tahapan, yaitu 1) Pengajaran yang berisi fakta dan konsep melalui belajar untuk mengetahui dan memahami, 2) Sikap atau nilai melalui refleksi/ gambaran, dan 3) tindakan keterampilan dalam melakukan perbuatan.

Sedangkan menurut Marlene Lockheed dalam Abdul Majid menyebutkan bahwa terdapat beberapa tahapan pendidikan yang harus dilakukan yaitu

(1) Tahap I Pembiasaan

Merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan pendidik kepada peserta didik sebagai awal perkembangan karakter peserta

didik. Pada tahap ini peserta didik dibiasakan dalam nilai-nilai kebaikan meskipun peserta didik belum memahami makna dari nilai-nilai tersebut. Hal ini bertujuan agar nantinya peserta didik terbiasa tanpa adanya paksaan.

(2) Tahap II Pemahaman dan Penalaran

Tahapan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan pola pikir peserta didik secara teoritis bahwasanya dia memang memerlukan karakter yang baik. Sehingga pada tahapan ini peserta didik dikenalkan dengan ayat-ayat Al- Qur'an, hadist-haist, maupun teori-teori yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

(3) Tahap III Penerapan dalam Perilaku dan Tindakan

Pada tahapan ini peserta didik sejak awal sudah dibiasakan dan diberikan pemahaman-pemahaman tentang berbagai nilai karakter. Sehingga pada tahapan ini peserta didik sudah mampu bertindak secara bijak.

(4) Tahap IV Pemaknaan

Tahap ini merupakan suatu tahap refleksi peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan dilakukan serta bagaimana dampak dan kemanfatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, dalam tahapan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Lickona dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling/ loving, dan moral doing/ action. Sedangkan menurut Lockheed dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu pembiasaan, pemahaman, penalaran, dan penerapan dalam perilaku dan pemaknaan.

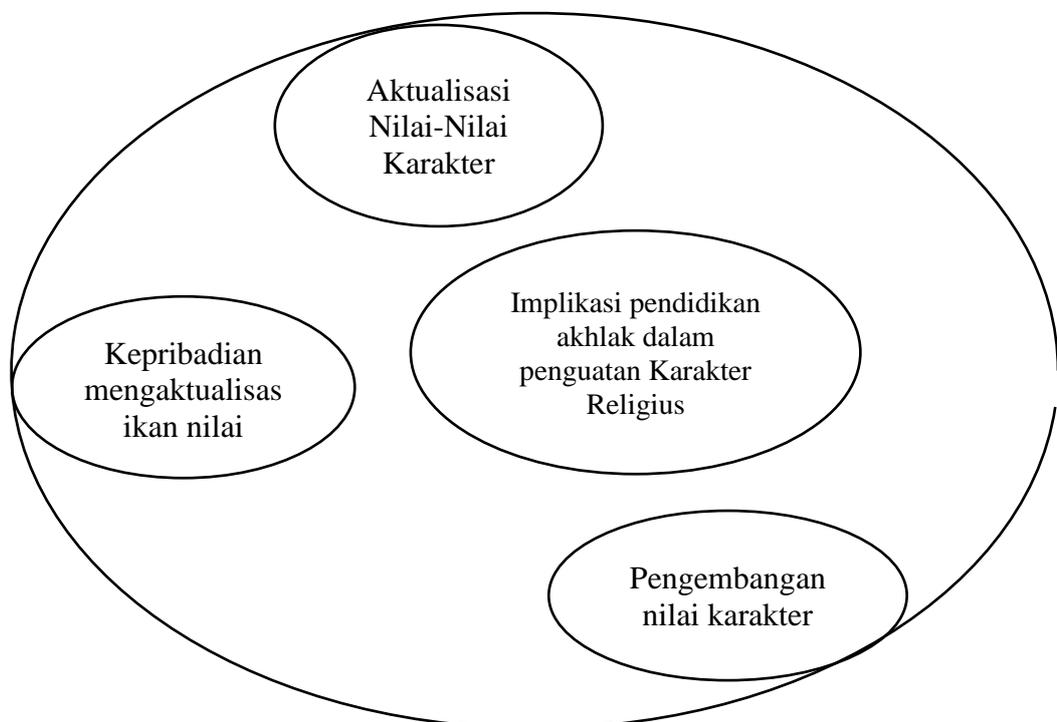
7. Implikasi Model Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius Peserta Didik

Thomas Lickona menjelaskan bahwa untuk melihat wujud dari karakter yang akan diharapkan, maka dapat dinilai dari implikasinya kepada peserta didik yang mengamalkan seluruh tahapan-tahapan yang sudah disebutkan dan mewujudkan apa yang diyakini baik meskipun dalam situasi yang tertekan dan banyak gangguan yang hadir dari diri sendiri (temptation from within).

Muhaimin, dkk menjelaskan bahwa komponen-komponen output pendidikan selalu berhubungan dengan peserta didik, karena pendidikan pada dasarnya mendidik peserta didik. Jadi, apapun program pendidikan yang diajarkan, wujud outputnya harus berbentuk kinerja peserta didik sebagai hasil belajar yang dapat bersifat akademik (nilai raport dan nilai ujian nasional), maupun non-akademik (harga diri, kejujuran, kerjasama, kedisiplinan, prestasi dalam olahraga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya). Sedangkan outcome pendidikan pada dasarnya mempertanyakan keberlanjutan dari program pendidikan, yang kemudian

disebut sebagai istilah dampak yang muncul setelah terjadinya output beberapa lama, misalnya waktu tunggu mendapat pekerjaan, penghasilan setelah bekerja, tingkat popularitas lembaga, tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga dan sebagainya.

Dengan demikian, dampak dalam kajian ini merupakan kelanjutan dari internalisasi dan dengan kata lain dapat disebutkan dengan aktualisasi. Aktualisasi nilai-nilai karakter merupakan proses lanjut dari internalisasi yang berupa tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku keseharian atas dasar kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini terdapat tiga indikator pada implikasi pendidikan akhlak dalam penguatan karakter religius siswa yaitu :

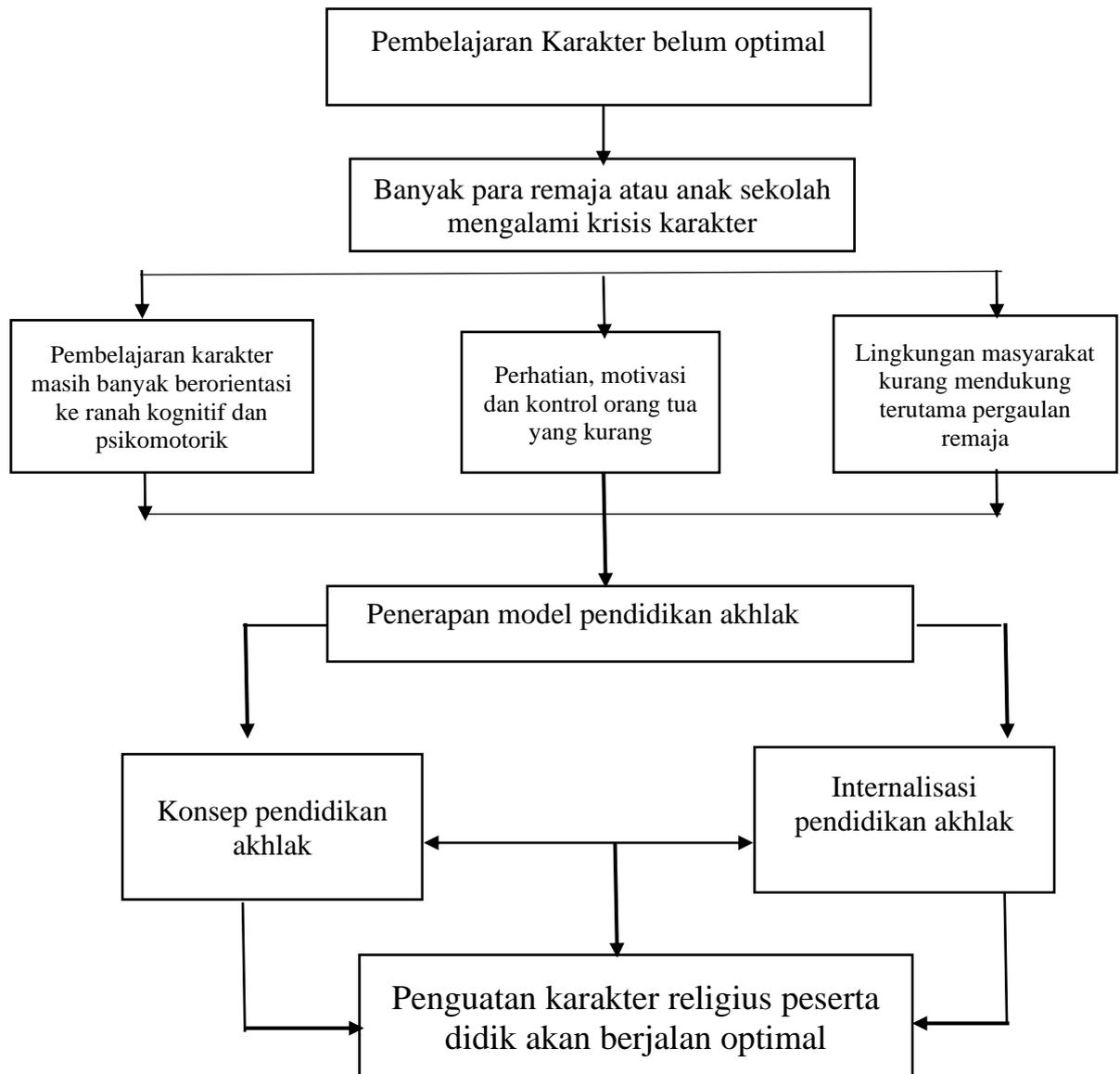


Gambar. 1.6 Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Penguatan Karakter Religius

C. Kerangka Berpikir Teoritik

Kerangka berpikir dari penelitian ini menggambarkan suatu realita yang terjadi bahwa pembelajaran karakter belum optimal karena krisis karakter yang menimpa remaja atau anak-anak sekolah mengalami peningkatan kasus. Salah satu faktornya adalah pembelajaran karakter masih banyak berorientasi ke ranah kognitif dan psikomotorik, perhatian, motivasi dan kontrol orang tua yang kurang, dan lingkungan masyarakat kurang mendukung terutama banyak pergaulan remaja yang menyimpang. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka salah satu cara untuk mengatasinya adalah penerapan model pendidikan akhlak di dalam lembaga pendidikan.

Di dalam model pendidikan akhlak, ada dua unsur utama yaitu konsep dan implementasi model pendidikan akhlak. Apabila dua unsur utama tersebut berjalan dengan baik, maka model pendidikan akhlak tersebut berimplikasi pada sistem pendidikan kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik, penguatan budaya religius yang mendukung pembentukan dan penguatan karakter religious.

Gambar 1.7 Kerangka Berfikir Teoritik dalam Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam bukunya, Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap fenomena alam tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistic dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Penelitian kualitatif menelaah perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, alat-alat pelengkap seperti rekaman, foto, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Sesuatu yang dijadikan kasus bisa berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, bisa pula sesuatu yang tidak ada masalah didalamnya. Peneliti berangkat ke lapangan (dalam hal ini SMA An-Nur) untuk melakukan penelitian tentang suatu kasus yaitu model pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat langsung pada lokasi penelitian, dan berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti.

Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari penelitiannya sendiri. Karena itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Sebagai pelaksana, peneliti melakukan kegiatan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelumnya peneliti telah mengamati kegiatan belajar mengajar di SMA An-Nur Bululawang Malang secara langsung sejak 16 Juni 2022 dengan mempelajari hal yang unik sehingga dapat dijadikan judul yang sesuai dan menarik bagi peneliti.
2. Sesuai dengan keadaan formal maka peneliti akan membuat surat penelitian dan akan diberikan ke sekolah melalui TU untuk ditindak lanjuti.
3. Melakukan observasi secara langsung maupun tidak langsung.
4. Mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, wakabid kurikulum, guru PAI, peserta didik.
5. Melanjutkan penelitian dengan baik dan sempurna.

C. Latar Penelitian

Menurut Masri Singarimbun dan Effendi, penetapan rencana penelitian ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan penelitian. Purposive adalah lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam Tesis ini adalah SMA

An-Nur Jl. Raya Bululawang, Bululawang Kec. Bululawang Kab. Malang Jawa Timur 65171 Indonesia.

Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena terdapat model pendidikan akhlak yang menarik untuk diteliti. Berangkat dari berbagai keunikan empiris yang berada di SMA An-Nur salah satunya adalah karakteristik SMA An-Nur visinya membangun generasi emas dan berakhlak mulia, Peserta didiknya semua dari pondok pesantren, lokasinya dekat dengan pasar Bululawang, Sekolah ini dibawah naungan yayasan An-Nur Bululawang Malang yang didirikan oleh KH. Muhammad Badruddin Anwar. Sehingga penting untuk melakukan penelusuran, eksplorasi dan kajian lebih jauh tentang model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Yang termasuk data primer dalam penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas terhadap penelitian ini.

Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan yang sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Dalam lembaga pendidikan kepala sekolah menjadi pimpinan tertinggi maka dari itu sebagai informan yang sangat penting terkait dengan judul peneliti.

b. Wakabid Kurikulum

Sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum beliau menjadi informan yang sangat penting karena judul peneliti berkaitan dengan program-program sekolah yang dipimpin langsung oleh wakabid kurikulum.

c. Guru PAI

Sebagai Subyek atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang hendak diteliti oleh peneliti karena guru lah yang melakukan proses pembelajaran dengan peran bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak peserta didik.

d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur penelitian yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI. Oleh karena itu peneliti sangat membutuhkan informan dari peserta didik.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi, berbagai jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut diatas, informasi dari guru sejawat, dokumen-dokumen, dokumentasi/foto aktivitas, majalah ilmiah, surat kabar, hasil-hasil seminar dan artikel ilmiah yang belum dipublikasikan dan sebagainya.

Data ini berguna untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Profil sekolah SMA An-Nur Bululawang Malang, visi dan misi beserta tujuan, struktur organisasi, data guru dan peserta didik, sarana dan prasarana.

E. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi dan Pengamatan

Penelitian menggunakan observasi bersifat partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dengan mengamati guna memastikan kebenaran data yang akan diteliti, dengan itu peneliti akan mengetahui kejadian yang sebenarnya. Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi ini peneliti lakukan sejak 16 Juni 2022 walaupun penelitian tidak secara terus menerus karena terkendala jarak yang jauh namun peneliti mencoba mengamati proses pendidikan akhlak secara langsung dengan waktu yang cukup.

2. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan memperoleh informasi dan ide melalui tanya-jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview). Wawancara mendalam merupakan upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Peneliti akan mencari dan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Peneliti

¹⁵⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 220.

mengasumsikan informan tersebut memiliki banyak informasi tentang model pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang. Informan tersebut adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang ada dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

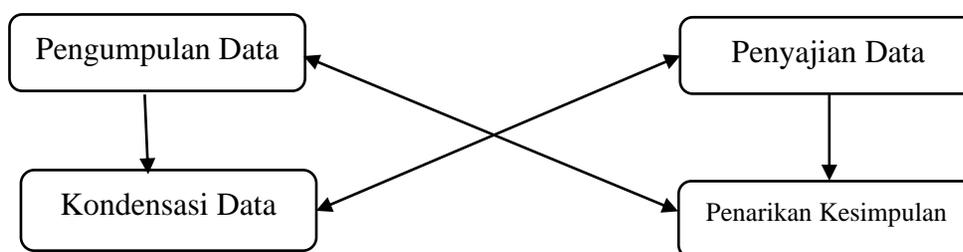
Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen program, kurikulum, jurnal kegiatan, data hasil belajar, riwayat akademik dan non-akademik peserta didik. Kemudian termasuk buku profil tentang gambaran umum SMA An-Nur Bululawang Malang meliputi profil, struktur kepengurusan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

F. Analisis Data Kasus Tunggal

Teknik analisis data dalam penelitian ini, terdiri dari : pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan atau mencari data di lokasi penelitian, yaitu SMA An-Nur Bululawang. Baik studi pendahuluan ataupun pencarian data tersebut dilakukan berdasarkan fokus yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengakomodasi teori Miles, Huberman dan Saldana yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data penelitian kualitatif meliputi empat hal utama, pengumpulan informasi, kondensasi data, penyajian data dan konklusi.

1. Pengumpulan informasi/data: pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data/informasi yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Kondensasi data, dalam hal ini, peneliti memilih inti data, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi data. Peneliti berupaya untuk melakukan pemadatan data bukan mereduksi data.
3. Penyajian data, setelah melakukan kondensasi data, peneliti menyajikan data inti yang berhasil diperoleh dengan cara menguraikannya secara singkat, dan menghubungkan antar kategori.
4. Penarikan kesimpulan, tujuan dari poin ketiga ini adalah mendeskripsikan hasil temuan situs penelitian yang awalnya bersifat samar-samar menjadi jelas.



Gambar 1.8 Komponen Analisis Data
Sumber : Miles, Huberman dan Saldana

Teknik Analisis Data : Miles, Huberman dan Saldana

Untuk itu, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, selama di lapangan, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan semua data yang terkumpul dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin ada pada saat pengumpulan data tambahan. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan data atau untuk menguji ide-ide yang mungkin muncul di lapangan selama proses pengumpulan data. Langkah selanjutnya, menurut Miles, Huberman dan Saldana, peneliti setelah melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti mencatat, membaca dan membuat ringkasan yang mengacu kepada fokus penelitian. Kedua, Peneliti melakukan analisis secara intensif dan fokus terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pada titik ini, peneliti telah menemukan

kerangka berfikir secara umum terhadap seluruh data penelitian untuk kemudian menyusun proposisi-proposisi.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode tringulasi. Tringulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun tringulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tringulasi sumber

Dengan cara mencocokkan data atau membandingkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. Tringulasi metode

Peneliti mengecek kembali hasil temuan di SMA An-Nur Bululawang Malang dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, interview dan dokumentasi. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara mengecek kembali apa yang telah dilakukan peneliti kepada pengamat lainnya untuk kepentingan derajat kepercayaan data, dan hal ini dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

3. Tringulasi teori

Dengan membandingkan hipotesis peneliti yang berdasarkan kepada data yang telah dianalisis dengan pembanding alternatif yang tujuannya adalah untuk memperkuat hasil dari penelitian tersebut. Dengan metode tringulasi ini peneliti bisa me-rechek kembali hasil temuannya dengan tiga cara diatas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini berisi uraian tentang a) Paparan data, b) Hasil penelitian.

A. Paparan data

1. Profil SMA An-Nur Bululawang Malang

a. Pendahuluan

Y.P.P. AN-NUR merupakan yayasan pendidikan yang berwawasan ke masa depan yang sanggup menjawab tantangan zaman yang didirikan pada tahun 1943 oleh seorang ulama' Kharismatik yaitu K. H. Anwar Nur dengan misi membentuk serta menghantar anak bangsa menjadi manusia yang berbudi luhur, berwawasan luas serta sanggup menghadapi tantangan yang muncul ditengah masyarakat (*mencetak sholihin sholihat*).

Sebagai yayasan pendidikan yang berwawasan kedepan maka kurikulumnya terdiri dari :

- 1) Kurikulum Diniyah
- 2) Kurikulum Pemerintah

Kedua kurikulum di atas dilaksanakan dengan seimbang yaitu kegiatan diniyah dilakukan oleh Pesantren. Sementara kurikulum pemerintah diselenggarakan oleh lembaga formal yaitu Sekolah.

b. Latar Belakang Berdirinya SMA An-Nur

Input santri An-Nur mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah ada yang berasal dari SMP serta didorong oleh keinginan orang tua santri yang bermacam-macam sehingga banyak santri yang memilih sekolah diluar PonPes

karena di Yayasan An-Nur belum ada sekolah yang sesuai dengan minat mereka dan tidak kalah pentingnya, banyak diantara mereka yang tidak jadi masuk ke An-Nur. Hal ini sangat disayangkan kenyataan-kenyataan seperti ini memberikan inspirasi kepada pengasuh untuk mendirikan Lembaga Pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan akhirnya tanggal 15 Juli 1989 berdirilah SMA An-Nur yang pengelolanya dipercayakan oleh pengasuh kepada Bapak H. Nur Hasan Muslich, BA. Sebagai Kepala Sekolah.

Berdirinya SMA An-Nur merupakan pengembangan lebih lanjut Yayasan An-Nur dibidang pendidikan formal yang sudah ada diantaranya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang kedua-duanya di bawah naungan Departemen Agama, sementara SMP dan SMA AN-NUR berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga dengan demikian Yayasan Pondok Pesantren AN-NUR semakin dapat diterima oleh Masyarakat dari berbagai kalangan.

Sejak berdiri tanggal 01 juli 1989, SMA AN-NUR Bululawang terus menerus melakukan perbaikan dan perluasan lokasi sehingga sekarang SMA AN-NUR sudah memiliki gedung berlantai 2 dengan fasilitas yang sangat lengkap. Lokasi pertama di depan masjid AN-NUR sebagai cikal bakal SMA AN-NUR, sekarang difungsikan sebagai asrama Putri.

Lokasi SMA AN-NUR sekarang ini berada dilingkungan yang luas dan indah, asri dan damai sehingga sangat cocok untuk belajar. Menempati gedung bertingkat dengan fasilitas yang sangat lengkap, tentu saja sangat menunjang prestasi belajar siswa.

c. Waktu dan Tempat

SMA AN-NUR berdiri pada tanggal 01 Juli 1989, menempati ruang kelas di depan Masjid AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang.

d. Tujuan

1) Umum

- a) Mencetak putra-putri kader ulama' intelek ahlu sunnah waljama'ah berhaluan pada salah satu *madhabil arba'ah*.
- b) Membentuk manusia pancasila sejati yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

2) Khusus

- a) Memberikan wadah kepada santri yang ingin sekolah di SMA AN-NUR Bululawang Malang.
- b) Memberikan jawaban kepada wali santri yang ingin menyekolahkan anaknya sambil anak tetap bisa menuntut ilmu agama.
- c) Membentuk perilaku yang agamis bagi para civitasnya.

e. Pelaksana

Kepala Sekolah	: H. NUR HASAN MUSLICH, BA.
Waka Kurikulum	: Drs. MOHAMMAD RO'I
Waka Kesiswaan	: Drs. AHSAN WIDODO
Waka Prasarana	: Drs. DIDIK SYAIFUDDIN ZUHRI
Waka Humas	: ALI HASAN, SH.

f. Guru

No	Nama	Bidang Studi	Jabatan Lain
1	K. H. M. Badruddin Anwar	Ubudiyah	
2	K. H. A. Qusyairi Anwar	Aswaja	
3	Ali Hasan, SH.	PPKn	BP
4	Drs. Ali Maskum	Bhs. Indonesia	
5	Drs. Ahsan Widodo	P. Agama Islam	
6	Drs. Mohammad Ro'i	Geografi/PSPB	
7	Jami'ah	Bhs. Inggris	
8	Drs. Lukman Wahidin	Sejarah	Wali Kelas
9	Drs. Syaiful	Matematika	
10	Drs. Kaseri	Biologi	
11	Drs. Agus Tri	Fisika/Ketrampilan	
12	Ir. Hadi Hilmi	Kimia	Wali Kelas
13	Drs. Mukhlis Baidlowi	Ekonomi Akuntansi	
14	Drs. Didik Syaifuddin Z.	Kesenian	
15	Sudarmadji	Orkes	

Tabel. 1.4 Data Guru**g. Struktur Pimpinan Sekarang**

Kepala Sekolah	: H. HANAFI, SP., M.Pd.I.
Wakil Kepala sekolah	: SYAICHU ROHMAN ARIF, S.Pd.I.
Waka Kurikulum	: Drs. KURNIADI SUTIKNO
Waka Kesiswaan	: ABDULLAH MUNIF, S.Pd
Waka Prasarana	: HARIYANTO, S.Pd.
Waka Humas	: MOH. HASYIM, M.Pd.I.

Jumlah Guru	: 85 orang
Jumlah Karyawan	: 14 orang
Jumlah Siswa	: 2.502
Jumlah Kelas	: 78

h. Legalitas Formal

SMA AN-NUR Bululawang merupakan Lembaga Pendidikan Formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Akta Pendirian Sekolah dibuat oleh Notaris JOENONES E. MAOGIMON, SH. Nomor 103 Tahun 1986.

Pada saat awal berdirinya SMA AN-NUR belum berhak menyelenggarakan Ujian Negara Sendiri, sehingga harus bergabung dengan SMA Negeri Gondanglegi sebagai Ketua Sub Rayon 04. Pada tanggal 10 Maret 1998 SMA AN-NUR Bululawang mendapat status diakui berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen No. 35/C.C7/Kep/MN dan pada tanggal 25 Januari 2005, SMA AN-NUR Bululawang memperoleh Status Terakreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Jawa Timur berdasarkan SK No. 04/5/BASDA-P/I/2005.

Dengan demikian SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang merupakan satu-satunya Sekolah dilingkungan Ponpes di Kabupaten Malang yang sudah Terakreditasi “A”.

i. Visi

“Unggul dalam prestasi dan pelaksanaan nilai ajaran agama Islam untuk mewujudkan siswa yang sholeh dan sholihah.”

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam hal keimanan, ibadah dan berakhlak mulia serta berprestasi.

- 2) Unggul dalam perolehan NUN.
- 3) Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan Tinggi.
- 4) Unggul dalam penguasaan ketrampilan.
- 5) Unggul dalam lomba kreatifitas.
- 6) Unggul dalam lomba olah raga.
- 7) Unggul dalam disiplin sekolah.

j. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sebagai dasar mencetak peserta didik yang berkepribadian luhur.
- 2) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik bidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kokurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreatifitas.
- 5) Mengoptimalkan kompetensi warga sekolah dalam memberi pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat dengan melibatkan warga.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan Stakeholders berdasar konsep School Based Management.

k. Perkembangan Sekolah

Dibanding dengan sekolah-sekolah lain Penerimaan Bantuan IDB, SMA AN-NUR tergolong sekolah usia muda tepatnya berdiri tanggal 01 Juli 1989. SMA AN-NUR Bululawang yang terletak di Kota Pelajar (*sebutan untuk kota Malang*) tentu harus bersaing keras untuk merekrut peserta didik dengan sekolah-sekolah yang lebih dulu berdiri.

1) Jumlah Siswa

Dari tahun ke tahun jumlah siswa di SMA AN-NUR Bululawang Kab. Malang mengalami grafik naik. Bahkan saat ini secara kualitas jumlah siswa merupakan terbesar di Malang selatan untuk kategori SMA Swasta.

Selengkapnya perkembangan siswa sebagai berikut :

Tahun Pelajaran	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1989	42	22	64	31	15	46	26	8	34	42	22	64
1990	39	25	64	38	19	57	0	0	0	77	44	121
1991	27	19	46	36	24	60	36	18	54	99	61	160
1992	41	32	73	23	17	40	36	24	60	100	73	173
1993	42	20	62	40	32	72	24	17	41	106	69	175
1994	35	26	61	37	20	57	40	32	72	112	78	190
1995	28	29	57	33	25	58	35	20	55	96	74	170
1996	43	33	76	31	26	57	32	24	56	106	83	189
1997	49	28	77	38	33	71	27	26	53	114	87	201
1998	51	52	10	50	28	78	32	32	64	133	112	245
1999	83	76	15	44	53	97	43	28	71	170	157	327
2000	71	59	13	69	57	12	37	54	91	177	170	347
2001	53	58	11	57	40	97	62	45	10	172	143	315

Tahun Pelajaran	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
2002	81	66	14	51	57	10	54	39	93	186	162	348
2003	84	74	158	72	61	133	48	56	104	204	191	395
2004	10	10	20	76	74	15	73	60	13	252	236	488
2005	10	10	21	84	85	16	66	71	13	257	261	518
2006	88	80	16	10	88	18	76	83	15	261	251	516
2007	10	10	20	75	68	14	75	81	15	248	252	500
2008	98	11	21	83	86	16	78	68	14	259	266	525
2009	11	10	22	84	86	17	75	86	16	272	281	553
2010	80	12	20	10	10	21	82	85	16	265	313	578
2011	17	18	35	77	11	88	98	10	108	337	392	729
2012	14	21	36	14	16	32	59	10	16	357	484	841
2013	32	31	64	12	18	30	14	16	30	589	664	1253
2014	32	26	58	26	26	53	11	17	28	701	706	1407
2015	34	33	67	29	24	54	23	24	48	878	830	1708
2016	40	44	85	28	30	58	26	24	51	956	993	1949
2017	40	46	87	37	41	78	27	30	57	105	118	2235
2018	41	48	89	35	42	77	33	41	75	110	131	2423
2019	44	50	94	36	46	83	32	40	72	113	136	2502
2020	386	466	852	404	471	875	347	454	801	1137	1391	2528
2021	429	456	885	429	456	885	429	456	885	1289	1369	2658
2022	449	474	923	449	474	923	449	474	923	1349	1424	2773

Tabel. 1.5 Data Siswa

2) Perkembangan Jurusan

Sejak awal berdiri SMA AN-NUR Bululawang langsung membuka 2 program jurusan yakni jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini bertujuan agar pemilihan jurusan sesuai dengan yang dikehendaki siswa.

Untuk semakin meningkatkan pelayanan terhadap tuntutan arus teknologi informasi dan komunikasi, tahun 2005 SMA AN-NUR berencana membuka jurusan baru yaitu Ilmu Bahasa.

Setelah melalui proses penjangkaran minat dan bakat, maka pada tahun 2006/2007 dibuka jurusan baru yaitu jurusan Ilmu Bahasa sehingga pada tahun pelajaran 2006/2007 SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang memiliki 3 program jurusan yakni jurusan Ilmu Alam, jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Bahasa.

1. Alumni

Tentang alumni yang melanjutkan ke PT, sekolah tidak memiliki data valid namun dari penelusuran sekolah, maka Alumni SMA AN-NUR Bululawang Kab. Malang tersebar di PT ternama di seluruh Indonesia baik PTN maupun PTS, Misalnya UNIBRAW, UMM, UNISMA, UWG, UB dan UIN.

m. Denah Lokasi

DENAH PP. AN-NUR II

Keterangan :

A : Ndalem

B : Masjid

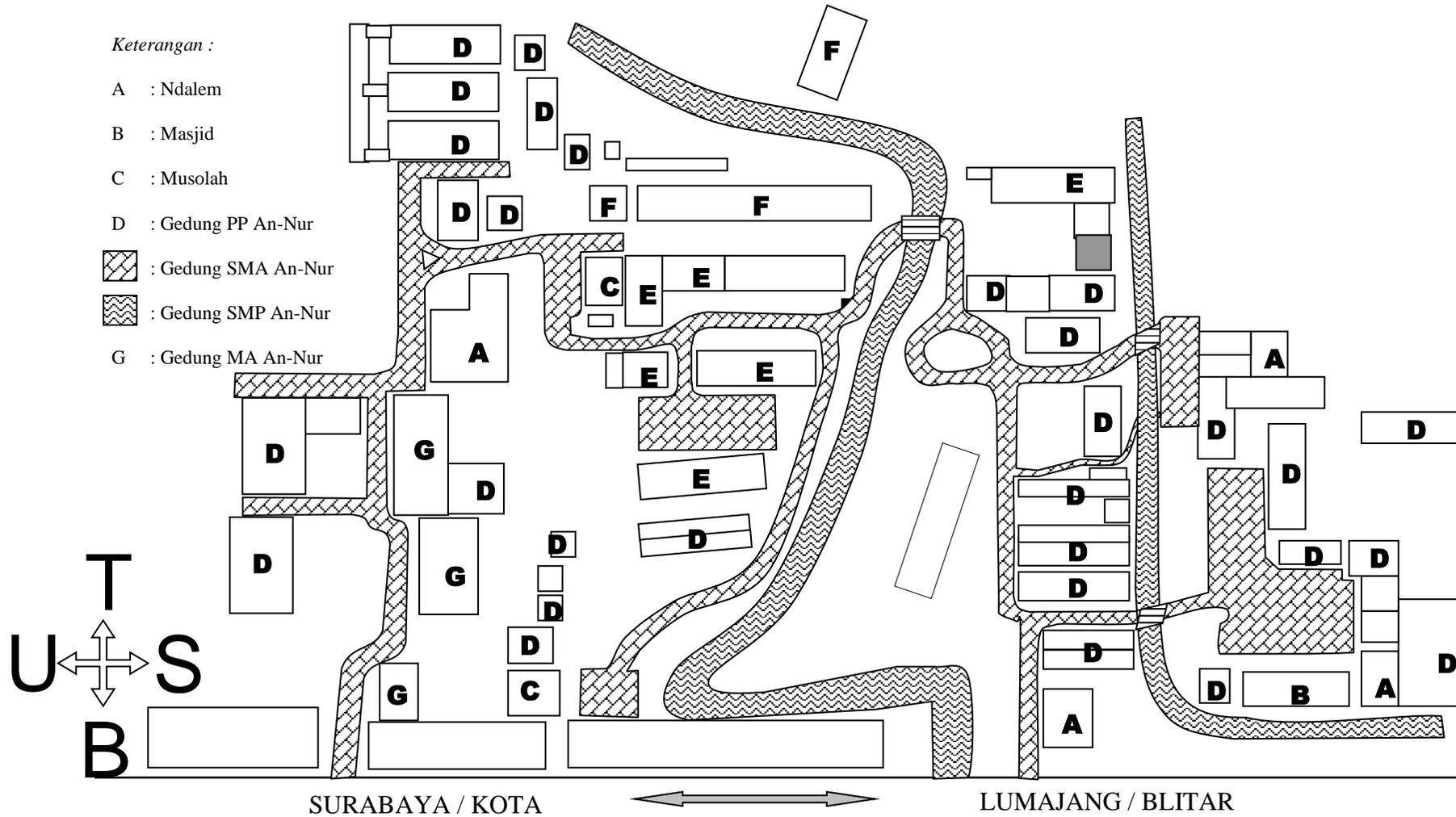
C : Musolah

D : Gedung PP An-Nur

 : Gedung SMA An-Nur

 : Gedung SMP An-Nur

G : Gedung MA An-Nur



n. Organisasi Lembaga

Pengurus Yayasan

Ketua : KH. Dr. Fathul Bari, Ss. M.Ag

Wakil Ketua : KH. Akhmad Qusyairi Anwar

Sekretaris : KH. Fahrur Rozi

Bendahara : H. Achmad Shiddiq

Anggota : 1. KH. Ahmad Fadlol Damhuji
2. H. Nur Hasan Muslich, BA

o. Fasilitas Pendidikan**➤ Bangunan Fisik**

Fasilitas SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang adalah milik sendiri. Berdiri di atas lahan 5.584 m², terdiri dari empat bangunan gedung dan 1 lapangan olah raga.

Gedung A seluas 270 m² kantor dan ruang belajar.

Gedung B seluas 300 m² digunakan untuk perpustakaan dan laboratorium.

Gedung C seluas 360 m² digunakan untuk ruang belajar dan penunjang kegiatan siswa.

Gedung D seluas 270 m² digunakan untuk Laboratorium Komputer dan Aula.

Gedung olah raga seluas 450 m² digunakan untuk olah raga basket, Volly Ball, Futsal, Bulutangkis dan Takrow.

p. Laboratorium

SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang memiliki berbagai macam laboratorium sebagai penunjang KBM. Diharapkan dengan laboratorium siswa dapat belajar melalui praktikum sekaligus mampu menghasilkan penemuan-penemuan baru baik bidang IPTEK. Disamping itu siswa diharapkan mampu menguasai suatu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) agar nantinya mereka mampu berkompetensi.

Laboratorium yang dimiliki oleh SMA AN-NUR Bululawang adalah:

- 1) Laboratorium Fisika berkapasitas 40 siswa
- 2) Laboratorium Biologi/Kimia berkapasitas 40 siswa
- 3) Laboratorium Komputer berkapasitas 20 siswa
- 4) Laboratorium Bahasa berkapasitas 20 siswa

q. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus senantiasa menggali sekaligus mengembangkan seluruh potensi siswa berdasarkan pada minat dan bakatnya disegala bidang.

1) Bidang Organisasi

OSIS merupakan wadah untuk siswa sebagai ajang berlatih menjadi seorang pemimpin sehingga eksistensi OSIS di SMA AN-NUR sangat dioptimalkan dan diberdayakan sesuai dengan bidang masing-masing. Untuk menunjang kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan di SMA AN-NUR Bululawang Kab. Malang mengadakan pelatihan-pelatihan sendiri maupun mengikut sertakannya dalam diklat-diklat kepemimpinan yang dilakukan oleh Lembaga Eksternal.

2) Bidang Olah Raga

Kegiatan Ekstrakurikuler yang terus dikembangkan di SMA AN-NUR Bululawang Kab. Malang adalah :

a) Sepak Bola/Futsal

Olah raga ini merupakan cabang yang sangat populer dan diminati oleh siswa, cabang ini juga sering mengikuti berbagai event meskipun masih minim prestasi yang diraih.

b) Bola Volly

Sama halnya dengan sepak bola olah raga ini juga sangat diminati oleh siswa.

c) Bola Basket

Berbeda dengan 2 cabang di atas, basket di SMA AN-NUR tidak begitu populer, tapi banyak juga peminatnya.

3) Bidang Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat dibutuhkan agar siswa mampu berkompetensi. Hal inilah yang mendorong sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Disamping itu secara intensif sekolah juga mengadakan lomba-lomba secara internal misalnya : *Spech Contest, Beattle Contest*.

4) Prestasi Sekolah

SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang belum memiliki prestasi yang patut dibanggakan salah satu penyebabnya adalah SMA AN-NUR Bululawang masih tergolong sekolah yang usianya muda.

Prestasi yang pernah diraih oleh SMA AN-NUR Bululawang adalah :

- a) Juara III Olympiade Biologi tingkat Kabupaten Malang
- b) Peringkat VII LKTI tingkat Propinsi Jawa Timur

- c) Juara I kelompok bidang produksi dalam kompetensi gabungan se-Malang Raya.
- d) Juara I bidang pemasaran dalam kompetensi gabungan se-Malang Raya.

r. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sarana penunjang belajar siswa keberadaannya sangat vital. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan SMA AN-NUR bukan hanya buku-buku pelajaran, tetapi berbagai macam buku referensi dari berbagai bidang keilmuan, baik yang berbahasa Indonesia, Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

Jumlah buku yang tersedia di perpustakaan SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang terdiri dari :

1. ± 700 eksemplar buku non pelajaran.
2. ± 3.600 eksemplar buku pelajaran

s. Nilai Tambah

Seluruh fasilitas yang di miliki SMA AN-NUR Bululawang Kabupaten Malang bukan hanya dimanfaatkan oleh SMA AN-NUR saja tetapi sekolah lain juga dapat menggunakan fasilitas tersebut.

2. Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius SMA

An-Nur Bululawang Malang

SMA An-Nur Bululawang Malang sebagai lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren an-nur 2 Bululawang Malang memiliki harapan agar peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMA An-Nur Bululawang Malang dapat memiliki karakter baik dalam kesehariannya dan kemudian dapat menjadi bekal dalam kehidupannya di masa depan. Adapun karakter yang diusahakan di SMA An-Nur Bululawang Malang tidak terlepas dari cita-cita, pemikiran dan jiwa pengasuh pondok pesantren An-Nur Bululawang Malang.

Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak H. Hanafi mengatakan:

Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh Kyai H. Badrudin Anwar. Dari 3 tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius muncul. Semua ini berpedoman pada sumber agama Islam yaitu Alquran dan hadis. Nilai-nilai karakter yang religius tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional.¹⁶⁰

Sebagaimana hasil dokumentasi yang ada di SMA An-Nur Bululawang,

falsafah SMA An-Nur disebutkan:

¹⁶⁰(H. Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Malang, 20 Agustus 2022).

(1) Pondok ada karena sebab ya *arhamarrohimin*, (2) Untuk tempat ibadah, (3) Pondok tempat mencari ilmu, (4) Madrasah diniyah adalah ruhnya pesantren, dan (5) Pondok An-Nur tempat memuliakan agama Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMA An-nur Bululawang Malang adalah nilai-nilai ketaatan menjalankan kewajiban agama, cinta damai, pemaaf, bersahabat, kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan *ukhuwah islamiyah*.¹⁶¹

Pemikiran pengasuh pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang yang menekankan pada amaliah agama, cinta damai, pemaaf, jujur dalam bersikap, sederhana dalam hidup yang dijadikan dasar dalam penguatan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang. Kepala SMA An-Nur Bululawang Malang juga menyampaikan dalam kegiatan dzikir manakib bersama peserta didik beberapa hal penting diantaranya terkait dengan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar usaha kita dapat berjalan dan cita-cita tercapai dengan lancar dan barokah, beliau menyampaikan bahwa kutipan ucapan pengasuh :

Yakinlah bahwa akan ada kekuatan Allah SWT. Ketika kamu sudah bersungguh-sungguh dan jangan bermalas-malasan, kita membutuhkan apa, lewat mana, bagaimana menggunakannya itu melewati yang namanya dzikir manaqib, semua gampang dan mudah bagi Allah SWT.¹⁶²

Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan posisi pendidikan yang dijalankan di SMA An-Nur tidak hanya mendidik siswa cerdas unggul secara intelektual saja, namun yang paling penting adalah sisi spiritual berupa akhlak dan taat menjalankan kewajiban agama.

¹⁶¹Dokumentasi Buku Profil SMA An-Nur Bululawang, (Malang, 19 Agustus 2022),

¹⁶²Hanafi, Wawancara Kepala Sekolah, (Malang: 20 Agustus 2022).

Pendirian SMA An-Nur Bululawang Malang didasarkan pada pemikiran, cita-cita dan juga pendiri dan pengasuh Kyai H. Anwar Nur yaitu untuk senantiasa melakukan pengembangan spiritual dan intelektual kepada anak sejak dini mungkin. Karena di lingkungan gerbang Malang waktu itu sangat minim bahkan belum ada pesantren yang mendirikan sekolah menengah atas, maka diambil lah posisi itu dalam rangka memberikan pendidikan agama dan formal kepada anak sejak usia dasar khususnya dan umumnya usia remaja ataupun dewasa.¹⁶³

Sehingga SMA An-Nur Bululawang Malang memiliki beberapa kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan ibadah peserta didik diantaranya shalat dzuhur dan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan program one day one surat (surat pendek Al-Qur'an), infaq shodaqoh setiap Jumat, dzikir manaqib dan sebagainya. Beberapa kegiatan tersebut menjadi hal penting yang ditegaskan dalam sebuah poster dengan kata-kata mutiara dari pengasuh yang bertuliskan:

“Kemuliaan itu bukan karena keturunan melainkan karena jerih payah”¹⁶⁴

Pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang memang dikonsep memperbanyak materi dan kegiatan berupa amaliah agama yang bertujuan menunjang tercapainya kualitas peserta didik yang sempurna.

¹⁶³ Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Malang: 20 Agustus 2022).

¹⁶⁴ Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah* (Malang 22 Agustus 2022).

Ada tiga hal yang dijadikan materi utama dalam pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang ini. Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa seperti mengesakan Allah dengan segala kebesarannya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh seperti pembahasan tentang shalat dan puasa. Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Seperti ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai mata pelajaran khususnya PAI dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai rutinitas peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.¹⁶⁵

Sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki Aqidah Islam yang mantap dan mewujud dalam perilaku keseharian. Hal ini sesuai dengan rumusan Amaliah agama yang dibuat oleh SMA An-Nur Bululawang Malang bahwa : amaliah agama mengandung pengertian adanya akidah Islam yang lurus dan benar disertai dengan ilmu agama hingga mewujud dalam pola hidup dan perilaku keseharian (*akhlakul karimah*).¹⁶⁶

Selain itu, juga sesuai dengan visi SMA An-Nur Bululawang Malang yang menyebutkan nilai-nilai Islami: Mencetak generasi unggul dengan menanamkan nilai-nilai Islami dengan salah satu indikator ketercapaian visi

¹⁶⁵ Hasyim, *Wawancara Wakaur*, (Malang: 22 Agustus 2022).

¹⁶⁶ Dokumentasi profil SMA An-Nur Bululawang Malang, (Malang : 22 Agustus 2022)

berupa unggul dalam ibadah yang bermakna menjadikan peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.¹⁶⁷

Bahwa unggul dalam ibadah ini erat kaitannya dengan pengamalan keagamaan peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang dalam kesehariannya sehingga terwujud dalam akhlakul karimah.

Adapun orientasi dan landasan pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang dapat dipahami dari visi sekolah yaitu mencetak generasi unggul dengan menanamkan nilai-nilai Islami, sedangkan misinya adalah (1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan pembelajaran. (2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah. (3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, (4) Mengembangkan kemandirian, dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik. (5) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi. (6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai

¹⁶⁷ Dokumentasi kurikulum operasional SMA An-Nur Bululawang, (Malang : 22 Agustus 2022)

minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua.¹⁶⁸

Lebih lanjut H. Hanafi selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Penekanan pendidikan akhlak di lembaga ini lebih ditekankan kepada konsep “*Barokah*” dan pemberian kesempatan maupun kebebasan kepada peserta didik untuk berbuat disertai cinta kepada Allah berupa pengabdian ikhlas menggerakkan manusia dalam hal ini pengelola sekolah dan peserta didik untuk mengabdikan kepada *kholiq*, negara, profesi dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya secara maksimal.”¹⁶⁹

Pemaparan informasi kepala sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan akhlak di lembaga ini diantaranya berupa pemahaman tentang konsep “*Barokah*” dan *religius awareness*.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, selain kemampuan *hard skill* peserta didik juga harus dibekali dengan kemampuan *softskill* agar terbentuk karakter anak bangsa yang kuat, beretika, bermoral, sopan santun dan dapat berinteraksi dengan masyarakat hal ini sebagaimana diungkapkan bapak Hasyim bahwa :

“Pendidikan yang mengacu pada *hard skill* hanya dapat menghasilkan prestasi akademik saja, padahal seiring perkembangan zaman sangat diperlukan pendidikan yang berbasis pada *soft skill*, yang mampu membentuk karakter anak bangsa yang tanggung dan mampu bersaing serta memiliki etika moral, sopan santun dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang ini dilaksanakan secara integratif dimana peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan seperti tahfid Juz Amma, kesenian *drumband* dan lainnya. Pembinaan *softskill* bertumpu pada

¹⁶⁸ Dokumentasi buku profil SMA An-Nur Bululawang Malang, (Malang: 22 Agustus 2022)

¹⁶⁹H. Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Malang: 22 Agustus 2022)

pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan karena itu kemampuan *soft skill* berupa kemampuan mengelola diri dan orang lain menjadi modal penting untuk lulusan sekolah ini".¹⁷⁰

Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa penguatan karakter religius melalui pendidikan secara integratif, pihak sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja atau *hard skill*. Sekolah juga memberikan pendidikan yang berbasis *skill* yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik yang difasilitasi sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius pada SMA An-Nur Bululawang Malang diarahkan pada penanaman konsep *barokah* dan pada usaha pengembangan karakter religius *awareness* yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran agama dan karakter kebangsaan sebagai pondasi pendidikan untuk melahirkan generasi Islami yang berakhlak mulia dan berprestasi. Landasan pendidikan akhlak didasarkan pada cita-cita, pemikiran dan jiwa pengasuh, ajaran agama, visi sekolah, tuntutan masyarakat di era globalisasi dan kegiatan berupa amaliah agama yang berorientasi pada kesuksesan akhirat.

3. Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang

Internalisasi sebagai upaya penghayatan, pendeklarasian dan perwujudan perilaku hakekatnya merupakan keseluruhan proses pengenalan,

¹⁷⁰Hasyim, *Wawancara Wakakur* (Malang: 22 Agustus 2022)

penyadaran, dan pembiasaan perilaku yang terus-menerus agar terbentuk sebuah budaya berpikir dan berperilaku atas pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Karena pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan akhlak, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pembentukan akhlak ke arah pertumbuhan batiniyah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian akhlak itu dijadikan suatu sistem dalam dirinya sehingga menuntun pada sikap tingkah laku yang menimbulkan karakter Islami dalam menjalani kehidupannya.

Internalisasi pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan ada proses yang harus dilalui yang bertujuan menguatkan karakter religius peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Misbah, guru bidang pendidikan agama Islam SMA An-Nur Bululawang Malang sebagai berikut:

Internalisasi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan dengan cara sekaligus, tapi dengan cara perlahan-lahan atau sistematis dan itu merupakan proses yang harus dilalui peserta didik untuk memperoleh hasil atau karakter yang diinginkan seperti melalui pembiasaan yang selama ini dilaksanakan di sekolah.¹⁷¹

Pernyataan bapak Misbah tersebut, juga dibenarkan oleh H. Hanafi,

kepala sekolah SMA An-Nur Bululawang Malang yang mengatakan :

Ada kegiatan keagamaan yang kita lakukan baik di dalam kelas ataupun diluar kelas sehingga peserta didik disini bisa menjadi lebih baik dalam beribadah.¹⁷²

¹⁷¹Misbah, *Wawancara guru PAI*, (Malang: 22 Agustus 2022).

¹⁷²H. Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Malang: 22 Agustus 2022)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang dilakukan melalui beberapa proses yaitu

a. Internalisasi melalui pembiasaan

1) Rutinitas doa sebelum dan selesai belajar

Bentuk kegiatan bersama yang dilakukan di SMA An-Nur Bululawang Malang adalah pada saat memulai pembelajaran yaitu sebelum jam pertama dimulai, para peserta didik membaca tawassul Al-Fatihah, doa sebelum belajar. Pada setiap pergantian guru mengajar diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Selanjutnya, setelah jam akhir pelajaran selesai para peserta didik membaca surat Al-Ashr.

Terkait dengan pembiasaan dan budaya berdoa sebelum belajar ini, Kepala SMA An-Nur Bululawang Malang menjelaskan:

Peserta didik dibiasakan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar, yaitu tawassul dan membaca surat Alfatihah, doa belajar dan ditutup Hamdalah kemudian setelah belajar membaca Surat Al Ashr.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abdullah guru SMA An-Nur Bululawang sebagai berikut.

“Kebiasaan berdoa bisa menumbuhkan religius *culture* dampaknya akan menumbuhkan religiusitas peserta didik, dengan indikatornya berupa keyakinan, praktek saat menjalankan agama, konsekuensi, pengalaman dan intelektual.”¹⁷³

¹⁷³Abdulloh, *Wawancara guru SMA An-Nur* (Malang: 22 Agustus 2022).

Dengan membiasakan peserta didik berdoa, akan tertanam karakter pribadi cinta damai, bersahabat, pemaaf, dan senantiasa bertutur kata yang baik serta tidak menyakiti orang lain karena dalam pembacaan doa peserta didik juga membaca arti dari setiap ayat yang dibacanya.

2) Shalat dhuha berjamaah

Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah menjadi kewajiban dan sebagai rutinitas setiap hari, kemudian di sela-sela setelah salat dhuha berjamaah akan ada kultum yang diisi oleh guru dan peserta didik secara terjadwal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar sekaligus penyadaran akan nilai-nilai ketundukan kepada Allah SWT. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdulloh selaku waka kurikulum SMA An-Nur Bululawang Malang, bahwa:

Manfaat dari pembiasaan salat dhuha secara berjamaah membuat aktivitas ibadah peserta didik bisa menjadi kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya menjadikan peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah, rajin membaca Al-Qur'an, patuh pada aturan sekolah menghormati orang lain serta menunjukkan sikap positif lainnya.¹⁷⁴

Agar menjadi aturan baku, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah diberlakukan kepada semua guru dan karyawan

¹⁷⁴Abdullah, *Wawancara Wawancara*, (Malang : 24 Agustus 2022).

sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Misbah selaku guru PAI yang menyampaikan bahwa :

Guru adalah *Uswatun Hasanah* atau contoh bagi peserta didik, tidak akan bisa peserta didik mempunyai karakter yang bagus tanpa diawali dulu dari guru-gurunya dan bukan guru saja. Tetapi semua karyawan juga memberikan contoh yang bagus kepada peserta didik misalnya menyuruh peserta didik sholat dhuha berjamaah pagi hari guru harus mencocokkannya terlebih dahulu dan nantinya inilah sedikit demi sedikit yang akan menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.¹⁷⁵

Pengamatan mendalam peneliti juga menunjukkan adanya penguatan karakter religius setelah pelaksanaan salat dhuha.

Ketika imam salat dipegang oleh bapak Hanafi, dia memberikan tausiyah dan penekanan karakter religius kepada peserta didik berupa motivasi kata-kata mutiara pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang agar cinta damai dan saling memaafkan jika suatu ketika anak bertengkar dengan sesama teman dan tidak lupa agar selalu giat belajar, dengan mengutip kata pengasuh *Assyarof la binnasab walakin bit ta'ab* (kemuliaan itu bukan karena keturunan melainkan usaha yang keras dan sungguh-sungguh).¹⁷⁶

3) Shalat dhuhur berjamaah

Selain pembiasaan melaksanakan salat dhuha secara berjamaah ada juga pembiasaan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah menjadi kewajiban yang harus diikuti peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh kepala SMA An-Nur Bululawang bahwa:

Shalat zuhur berjamaah disini wajib diikuti oleh semua peserta didik dan guru, hal ini karena sudah menjadi program wajib kami sebagai lembaga yang berada di dalam Pondok Pesantren

¹⁷⁵Misbah, *Wawancara guru PAI*, (Malang : 24 Agustus 2022)

¹⁷⁶Observasi Pelaksanaan Sholat dhuha di SMA An-Nur Bululawang Malang, (Malang, 17 September 2022)

An-Nur Bululawang Malang, yang bisa langsung dimonitoring oleh wali murid dan sekaligus menjadikan penguatan karakter religius kepada peserta didik kami disini.¹⁷⁷

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Hasyim salah satu guru

sekaligus Waka kurikulum yang menyampaikan :

“Peserta didik dibiasakan pagi hari yang diawali dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, shalat dhuha berjamaah dan membaca doa, kultum, mengaji Al-Qur’an, pembiasaan shalat dhuhur secara berjamaah, nantinya inilah sedikit demi sedikit yang akan menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.¹⁷⁸

4) Membaca Al-Qur’an

Pembelajaran membaca Al-Qur’an akan meningkatkan kesadaran literasi peserta didik untuk semakin Intens dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Misbah selaku guru PAI sebagai berikut:

“Selain untuk menumbuhkan karakter juga sebagai sarana meningkatkan kualitas atau keterampilan membaca Al-Qur’an, guru membimbing membaca Al-Qur’an dari nol atau sama sekali belum bisa membaca Al-Qur’an sehingga bisa membaca Al-Qur’an”.¹⁷⁹

Bapak Abdullloh selaku Waka kurikulum menambahkan:

“Salah satu kerja sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik yaitu seperti kegiatan sholat berjamaah lima waktu dan disertai wirid wirid setelah shalat membaca Alquran, patuh pada aturan sekolah, menghormati orang lain serta menunjukkan sikap positif lainnya, inilah sedikit demi sedikit nantinya yang akan menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.”¹⁸⁰

¹⁷⁷Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah*, (Malang: 24 Agustus 2022).

¹⁷⁸Hasyim, *Wawancara Wakaur*, (Malang: 24 Agustus 2022).

¹⁷⁹Misbah, *Wawancara guru PAI* (Malang: 24 Agustus 2022)

¹⁸⁰Abdulloh, *Wawancara guru wakaur*, (Malang 24 Agustus 2022).

Penguatan karakter religius berupa perilaku taat menjalankan kewajiban agama juga dikuatkan berdasarkan dokumen kurikulum SMA An-Nur Bululawang :

“Program *One day one surah* (surat pendek Al-Qur’an) menjadi program dan kegiatan harian di SMA An-Nur Bululawang Malang. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin, dan teknik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa *direct* dan *indirect learning*, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga menjadi *habitiasi* yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik.¹⁸¹

Dengan demikian, Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah dicanangkan dalam kurikulum sekolah diantaranya rutinitas berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur’an one day one surah, dan kegiatan dzikir manaqib yang menjadi ciri khusus dan berperan besar dalam menguatkan karakter religius peserta didik.

b. Internalisasi melalui keteladanan

Proses internalisasi pendidikan Islam selanjutnya yang digunakan dalam menguatkan karakter religius pada peserta didik yaitu dengan memberikan keteladanan. Keteladanan ini diberikan oleh para guru maupun karyawan SMA An-Nur Bululawang Malang. Kepala SMA An-

¹⁸¹Dokumentasi, *Kurikulum Operasional SMA An-Nur Bululawang*, (Malang, 24 Agustus 2022)

Nur Bululawang Malang menyampaikan tentang pesantren ini harus memegang teguh nilai-nilai yang sudah diteladankan pengasuh Kyai Anwar Nur bahwa:

Yang paling penting adalah nilai-nilai dan dawuh yang disampaikan pengasuh itu marilah kita menjadi orang Islam yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁸²

Salah satu dawuh penting yang seringkali disampaikan Kyai kepada kami para guru dan pengelola agar diteruskan kepada peserta didik dan menjadi modal penting bagi seorang guru dan pelajar muslim yang baik adalah seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum bahwa :

Yang selalu disampaikan Kyai Anwar bahwa orang itu didalam bekerja termasuk mengajari anak-anak di sekolah harus didasari dengan ikhlas dan cinta, karena kalau tidak orang tersebut akan kesel dewe atau capek sendiri jadi harus didasari ikhlas dan cinta.¹⁸³

Pada dasarnya aturan yang ada semuanya di SMA An-Nur Bululawang diciptakan agar seluruh peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai religius yang ada sehingga proses pembentukan karakter pun juga akan tercapai. Berikut beberapa kegiatan yang menunjukkan penerapan karakter religius yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah

1) Berjabat tangan ketika bertemu guru

Berjabat tangan dengan guru, merupakan bentuk konkret dari karakter religius yang diteladankan di SMA An-Nur Bululawang Malang. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Hanafi :

¹⁸²Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah* (Malang, 24 Agustus 2022)

¹⁸³Hasyim, *Wawancara Wakaur* (Malang, 24 Agustus 2022)

Bersalaman ketika bertemu bapak guru, mencium tangan bapak guru, merupakan sikap keteladanan yang diterapkan di lingkungan SMA An-Nur biasanya saya menunggu anak-anak di pintu kelas sebelum mengajar lalu sebelum masuk anak-anak diminta bersalaman kepada guru.¹⁸⁴

Dengan pembiasaan tersebut membudayakan anak sikap kepatuhan, penghargaan, bersahabat, pemaaf, cinta damai dan penghormatan kepada guru.

Salah satu peserta didik juga menegaskan bahwa di SMA An-Nur, peserta didik diminta berjabat tangan atau salaman kepada guru sebelum masuk kelas sebagai bentuk penghormatan guru, disampaikan bahwa :

Bapak guru disini, setiap mau masuk kelas pagi dan mau pulang itu kami diminta bersalaman dengan beliau, dan saya melakukannya dengan senang hati. Katanya agar kami bisa selalu menghormati orang yang lebih tua dan berjasa kepada saya termasuk nanti sepulang sekolah saya diminta salaman kepada ayah dan ibu di rumah.¹⁸⁵

Dengan demikian, anak akan langsung dapat meniru dan membiasakan diri dengan apa yang sudah diteladankan guru di sekolah dan dipraktekkan kepada orang tuanya di rumah.

Salah satu orang tua peserta didik juga menambahkan bahwa praktek peneladanan itu sangat berarti bagi anaknya karena terlihat hasilnya ketika di rumah dimana anaknya langsung bersalaman kepada mereka ketika pulang sekolah.

¹⁸⁴Hanafi, *Wawancara Kepala Sekolah* (Malang, 29 Agustus 2022)

¹⁸⁵Irsyadul Ibad, *Wawancara Peserta Didik SMA An-Nur Bululawang* (Malang, 29 agustus 2022)

Setiap hari kan saya ngantarkan anak saya masuk ke sekolah dan saya melihat sebelum masuk kelas guru-guru di sini itu sudah menunggu di depan kelas dan anak-anak langsung bersalaman dengan guru, lalu pulang-pun saya melihat anak saya juga bersalaman kepada guru sampai di rumah juga anak saya bersalaman kepada kami.¹⁸⁶

Peneladanan guru di sekolah adalah yang dapat dicontoh dan dipraktikkan langsung oleh anak bukan hanya kepada gurunya namun kepada orang tua dan orang lain di rumah dan di lingkungan sekitarnya.

2) Mengucapkan salam ketika bertemu guru

Bentuk sikap teladan lainnya untuk menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Abdullah yang mengatakan :

Anak-anak di sini kami biasakan mengucapkan salam ketika bertemu Bapak Guru di sekolah maupun diluar sekolah atau kelas agar mereka tidak sungkan biasanya saya sendiri yang mengawali ucapkan salam. Dan biasanya saya sendiri sering mencontohkan di luar kelas, seperti ketika anak istirahat mengucapkan salam merupakan bentuk ketauladan bagi peserta didik dan diterapkan di lingkungan sekolah.¹⁸⁷

3) Berpakaian sopan dan rapi serta bertutur kata yang baik

Bentuk keteladanan lainnya yang dilakukan di SMA An-Nur Bululawang Malang adalah guru berpakaian rapi dan sopan serta

¹⁸⁶Andi Hartono, *Wawancara orang tua peserta didik* (Malang : 29 agustus 2022)

¹⁸⁷Abdulloh, *Wawancara Wakaur* (Malang : 29 agustus 2022)

bertutur kata baik sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Misbah yang mengatakan :

Salah satu contoh teladan yang ditunjukkan sehari-hari oleh guru adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi sudah selesai, berbicara atau berbincang-bincang dengan tutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain. Yang secara langsung bisa dilihat dan ditiru oleh peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang.¹⁸⁸

c. Internalisasi melalui pengajaran

Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang juga dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam mata pelajaran.

Internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu ke dalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah melaksanakan proses pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter.¹⁸⁹

Dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas guru juga harus melaksanakan nilai-nilai utama secara langsung kepada peserta didik. Salah satu waka kurikulum SMA An-Nur menambahkan:

Silabus menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun RPP yang dirancang dan disusun dalam program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran untuk satu waktu semester. Di dalam silabus, terdapat integrasi nilai-nilai karakter, seperti antara lain

¹⁸⁸Pak Misbah, *Wawancara guru PAI* (Malang : 29 agustus 2022)

¹⁸⁹Rahman Arif, *Wawancara wakil kepala sekolah SMA An-Nur*, (Malang, 29 agustus 2022)

dalam mata pelajaran PKN dan bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran PKN, integrasi nilai-nilai karakter dalam silabus PKN di antaranya adalah nilai cinta damai, bersahabat, saling menghargai perbedaan, dengan indikator berdasarkan jenjang sesuai kelas masing-masing dengan kegiatan mencari informasi tentang agama dan cinta bangsa di Indonesia.¹⁹⁰

Dengan demikian pengajaran nilai karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang secara garis besar banyak dilaksanakan dalam integrasi kurikulum mata pelajaran dengan tiga aspek: RPP, Silabus dan proses pembelajaran.

Internalisasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang dilakukan dengan perencanaan yang sistematis integratif mengacu pada visi dan misi sekolah, pembiasaan keteladanan dengan pembudayaan nilai dan kegiatan pengembangan diri atau ekstra kurikuler.

4. Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang

Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang diantaranya sebagaimana dapat dipahami dari penjelasan Bapak Hanafi selaku kepala sekolah sebagai berikut :

Di SMA An-Nur Bululawang Malang adanya komitmen yang tinggi dari semua warga sekolah dari pengelola, dewan guru, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri, termasuk tenaga kependidikan. Merasa bersyukur dengan adanya program pendidikan karakter religius tersebut guru tenaga kependidikan dan peserta didik memiliki kesadaran diri dan kebersamaan yang tinggi sehingga jika seorang guru berhalangan mengajar karena sesuatu, maka peserta didik dengan

¹⁹⁰Hasyim, *Wawancara Waka kurikulum*, (Malang, 29 agustus 2022)

sukarela untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut, namun tetap guru lainnya yang piket pada hari itu mengontrol dan menjaga agar peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan guru hingga selesai.¹⁹¹

Hal ini disebabkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara langsung bersentuhan dan menangani peserta didik. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu merespon kebijakan pemerintah dengan sebaik-baiknya agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni mewujudkan manusia yang mempunyai kepribadian dan akhlak mulia.

Bentuk Implikasi lainnya dari pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang adalah warga sekolah akan merasa malu apabila datang terlambat ke sekolah, malu tidak hadir di sekolah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, malu karena tidak menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar ruangan, malu jika tidak menjaga nama baik sekolah dan malu apabila tidak memperoleh prestasi baik akademik maupun non akademik sebagaimana disampaikan oleh waka kesiswaan,

Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius terhadap tata tertib sekolah dapat terlihat dari ketaatan dan kedisiplinan peserta didik SMA An-Nur Bululawang dalam mengikuti pembelajaran, menjalankan ibadah salat dhuha dan dhuhur berjamaah, lingkungan sekolah (kamar mandi, toilet, ruang kelas dan kantor) yang selalu bersih, dan suasana Islami di tunjukan semua guru dan peserta didik, budaya menutup aurat serta budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini menunjukkan bahwa semua program yang telah direncanakan oleh sekolah seluruhnya diikuti oleh peserta didik. Tata tertib sekolah berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan serta membentuk karakter peserta didik secara optimal sehingga

¹⁹¹Hanafi, *Wawancara kepala sekolah* (Malang, 29 agustus 2022)

perilaku dan kemampuan dasar terbentuk sesuai dengan tahap perkembangannya agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki masa pendidikan yang lebih lanjut dan kehidupan di lingkungan masyarakat sekitar.¹⁹²

Pemaparan dari bapak Abdulloh tersebut diatas memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius melalui program-program yang dirancang pihak sekolah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya, termasuk juga pengamalan isi Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi setiap manusia. Hal ini sangat bermanfaat bagi sekolah dan orang tua yang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, contohnya sikap menghormati orang tua, taat dan istiqomah dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Hal diatas senada dengan yang disampaikan Irsyadul Ibad, peserta didik kelas IX sebagai berikut :

Semenjak saya masuk sekolah ini sholat dhuha setiap pagi dan sholat dhuhur sudah diterapkan pak, meskipun pembelajaran di kelas belum selesai, tapi ketika bapak guru mendengar bel tanda berhenti, beliau meminta kami semua untuk segera pergi mengambil air wudhu dan sholat dhuhur di masjid secara berjamaah sampai wirid *manaqib* selesai. Dan kegiatan shalat berjamaah ini menjadikan kebiasaan yang melekat pada diri saya pak, ketika saya berada di rumahpun saya bersegera shalat tepat waktu dan berjamaah ke mushola ataupun ke masjid didekat rumah saya.¹⁹³

Dalam prakteknya, peneliti mengamati peserta didik segera berangkat ke masjid, hal ini dilaksanakan tepat ketika bel istirahat kedua berbunyi,

¹⁹²Abdulloh, *Wawancara waka kesiswaan* (Malang, 29 Agustus 2022)

¹⁹³Irsyadul Ibad, *Wawancara Peserta Didik* (Malang : 29 Agustus 2022)

aktivitas pembelajaran berhenti saat waktu salat dzuhur tiba. Peserta didik segera mengambil air wudhu dan mendapati serambi masjid dengan didampingi guru. Mereka melakukan semua program kegiatan dengan penuh kesadaran diri dan tanggung jawab untuk melaksanakannya. Hal ini terlihat ketika mereka salat dhuha, meskipun sedikit waktu mereka menyempatkan untuk melaksanakan salat dhuha tersebut. Tanpa perintah maupun ajakan dari guru, peserta didik datang ke sekolah meletakkan tas dan langsung ke masjid untuk melaksanakan salat dhuha.¹⁹⁴

Pengamatan yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius tidak hanya diberikan oleh guru yang memegang mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru yang mengajarkan mata pelajaran lainnya seperti PKN, bahasa Indonesia, matematika, dan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut terlihat ketika guru menjelaskan tentang Pancasila dimulai dari sila pertama selalu menjelaskan dengan Tuhan yang Maha Esa, Esa itu bermakna satu atau tauhid kemudian guru mengajak bersama-sama membaca dua kalimat syahadat, dan sebagai wujud implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik melalui pengembangan diri dimilikinya sikap religius pada peserta didik maka akan muncul pula sikap sosial. Program-program yang bersifat religius sebenarnya secara tidak sadar terselip nuansa sosial atau

¹⁹⁴Observasi kegiatan sholat dhuha SMA An-Nur Bululawang Malang (Malang, 29 Agustus 2022)

kebersamaan, misalnya shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah dan lain-lain. Kegiatan tersebut, merupakan kegiatan religius sekaligus bernuansa sosial karena dilakukan secara bersama-sama. Dan dalam hal sosial sendiri, sikap yang dibudidayakan adalah melalui ucapan dan perbuatan, seperti ucapan rasa terima kasih, saling menghargai, salaman dan saling membantu, sikap lainnya juga nampak dari sikap sosial yang terjadi pada peserta didik yang dibuktikan ketika bertemu dengan guru dan orang tua mereka saling salam, senyum, sopan santun, cium tangan sebelum menuju kelas.¹⁹⁵

Menurut Rohman Arif, tanggapan masyarakat dan wali murid terhadap apa yang sudah dilaksanakan sekolah adalah sebagai berikut:

Respon dari orang tua siswa sendiri sangat positif, mendukung dan cukup memberikan apresiasi kepada program-program sekolah karena program itu selalu kita komunikasikan dengan wali murid. Kalaupun ada beberapa yang tidak setuju atau komplain, kita tetap memberikan ruang untuk diskusi dan komunikasi. Apalagi kita mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang kita lakukan. Tentang kepuasan, memang ini belum pernah kita persentasikan layaknya perguruan tinggi melalui angket, namun secara umum orang tua selalu memberikan dukungan. Sehingga hampir setiap tahun telah kita bertambah 1 rombel. Karena selain kita kerjasama dengan sekolah yang lain juga antusias orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah ini cukup tinggi. Jadi, untuk tingkat Sekolah Menengah Atas di wilayah bululawang kita cukup memiliki citra baik di tengah-tengah masyarakat.¹⁹⁶

Pemaparan wakil kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa respon masyarakat sekitar terhadap penyelenggaraan program pendidikan di SMA An-Nur bululawang sangat baik. Namun, untuk menyikapi segala tuntutan

¹⁹⁵Observasi kegiatan rutinitas siswa SMA An-Nur, (Malang 29 agustus 2022)

¹⁹⁶Rahman Arif, *Wawancara wakil kepala sekolah*, (Malang 10 September 22)

masyarakat terhadap sekolah yang dinilai baik maka pihak sekolah juga terus melakukan peningkatan dengan menambah rombongan belajar dan menekan seminim mungkin bahkan menggratiskan biaya sekolah dan atribut sekolah lainnya.

Dengan demikian, implikasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius yang dilaksanakan di SMA An-Nur Bululawang adalah: 1) Peserta didik mempunyai sikap spiritual dan disiplin, serta memiliki sikap sosial seperti cinta damai, bersahabat, menghargai dan pemaaf, 2) Sekolah mengalami peningkatan dalam aspek proses pembelajaran, layanan pendidikan dan kedudukan sekolah di antara sekolah lain, 3) Meningkatnya kemampuan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan akhlak diimbangi dengan meningkatnya prestasi sekolah dengan nilai akreditasi “A” dan prestasi peserta didik, 4) Meningkatnya kemampuan sekolah dalam melaksanakan pendidikan akhlak menambah kepercayaan masyarakat baik jama’ah *manaqib* maupun non jama’ah *manaqib*.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Memperkuat Karakter Religius

Berdasarkan paparan data yang ada, dapat dirumuskan beberapa temuan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak dalam memperkuat karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang sebagai berikut :

- a. Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik diarahkan pada penanaman konsep “*barokah*” dan pada usaha pengembangan karakter *religious awarness* yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran agama dan karakter kebangsaan sebagai pondasi pendidikan untuk melahirkan generasi Islami yang berakhlak mulia dan berprestasi.
- b. Landasan pendidikan akhlak secara eksplisit didasarkan pada cita-cita, pemikiran dan jiwa pengasuh, ajaran agama, visi sekolah, tuntutan masyarakat di era globalisasi dan kegiatan berupa amaliah agama yang berorientasi pada kesuksesan dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir.

2. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius

Berdasarkan data yang ada dapat dirumuskan beberapa temuan penelitian tentang internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang sebagai berikut:

- a. Pengajaran, desain pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis integratif berupa integrasi nilai-nilai karakter religius yang ciri khas pesantren dalam kurikulum mata pelajaran, silabus dan RPP, dan program pengembangan karakter peserta didik.
- b. Pembiasaan, ini mengacu pada visi sekolah yang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah dicanangkan dalam kurikulum

sekolah diantaranya *tawassul*, rutinitas berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca dzikir asmaul husna sebelum shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an *one day one surah*, dan kegiatan dzikir *manaqib* yang menjadi ciri khusus dan berperan besar dalam menguatkan karakter religius peserta didik.

- c. Peneladanan, memegang teguh nilai pesantren yang diteladankan pengasuh dan guru, dilaksanakan berupa berjabat tangan dengan guru dan teman semahram, mengucapkan salam, guru berpakaian rapi, sopan serta bertutur kata baik di depan peserta didik, memasang poster di kelas agar dapat diteladani dan diamalkan oleh peserta didik.

3. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius

Berdasarkan data yang ada, dapat dirumuskan beberapa temuan penelitian tentang implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang sebagai berikut:

- a. Peserta didik mempunyai sikap spiritual dan disiplin serta memiliki sikap sosial seperti cinta damai, bersahabat, menghargai dan pemaaf.
- b. Sekolah mengalami peningkatan dalam aspek proses pembelajaran, layanan pendidikan dan kedudukan psikologi diantara sekolah lain.

- c. Meningkatnya kemampuan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan akhlak diimbangi dengan meningkatnya prestasi sekolah dengan nilai akreditasi “A” dan prestasi peserta didik.
- d. Meningkatnya kemampuan sekolah dalam melaksanakan pendidikan akhlak menambah kepercayaan masyarakat baik jama’ah manaqib maupun non jama’ah manaqib.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, model pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 6

Matriks Temuan Kasus I di SMA An-Nur Bululawang Malang

Fokus	Indikator	Hasil Temuan
Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius SMA An-Nur Bululawang Malang	Gagasan	Penanaman konsep <i>barokah</i> dan pengembangan konsep karakter religius
	Landasan dan orientasi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Cita-cita, pemikiran dan jiwa pengasuh, ajaran agama (Al-Qur’an dan Hadits) serta visi sekolah. ❖ Tuntutan masyarakat di era globalisasi dan kegiatan berupa amaliah agama yang berorientasi pada kesuksesan dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir.

Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam menguatkan karakter religius SMA An-Nur Bululawang Malang	Langkah-langkah internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengajaran, desain pembelajaran dengan perencanaan yang sistematis-integrative ❖ Pembiasaan nilai yang mengacu pada visi dan misi sekolah ❖ Peneladanan, memegang teguh nilai pesantren yang diteladankan dengan pengasuh dan guru
Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius SMA An-Nur Bululawang	Budaya religius	Terbentuknya budaya <i>religius awarness</i> dan sikap spiritual
	Reputasi	Menumbuhkan minat dan kepercayaan masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius

1. Gagasan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya menyebutkan gagasan pentingnya akhlak dalam menguatkan karakter religius berdasarkan pada visi dan misi sekolah yang diarahkan pada usaha pengembangan integrasi karakter *religious awareness* (tertanamnya nilai-nilai spiritual) antara lain: iman dan taqwa, cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia dan lingkungan, pemaaf, jujur, dan ikhlas, serta kecerdasan sosial emosional seperti kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, kemauan untuk memotivasi diri sendiri, tolong-menolong menghargai orang lain, dan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan penelitian Dani Ramadani, terdapat lima asumsi dasar pendidikan akhlak yaitu : *Pertama*, perilaku moral merupakan penguatan diri. *Kedua*, pendidikan akhlak harus ditujukan kepada kepribadian secara utuh. *Ketiga*, peserta didik menghargai orang dewasa yang menjadikan dirinya “tauladan kepedulian”. *Keempat*, peserta didik terbuka terhadap belajar, tetapi membenci terhadap otoritarianisme, dominasi, kekangan. *Kelima*, remaja

bertahap berkembang ke arah kematangan dalam hubungan sosial (kemampuan memperdulikan dan membantu orang lain).¹⁹⁷

Konsepsi akhlak yang dibangun oleh Al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.¹⁹⁸ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab nya :

والعلم فضيلة في ذاته وعلا الإطلاع من غير إضافة، فإنه وصف كمال الله سبحانه
وبه وشرف الملائكة والأنبياء، بل الكيس من الخيل خير من البليد فهي فضيلة علي الإطلاع
من غير إضافة

“Ilmu itu adalah suatu kelebihan pada dirinya dan secara mutlak tanpa dihubungkan kepada yang lain. Karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan bagi Allah SWT. Dengan ilmu lah, mulia para malaikat dan Nabi-Nabi bahkan kuda yang cerdas adalah lebih baik dari kuda yang bodoh, dari itu, ilmu adalah suatu kelebihan mutlak, tanpa diperhubungkan dengan yang lain.”

¹⁹⁷Dani Ramadani, *Implementasi pendidikan nilai dalam mata kuliah dasar umum*, Tesis. UPI Bandung (Bandung; pascasarjana Upi, 2015) 90-91

¹⁹⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid 1* (Beirut, Dar Ibn Hazm : 2005), 59

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan tafaqquh fiddin, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT. Banyak keutamaan-keutamaan tafaqquh fiddin beliau jelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai anjuran bahwa tafaqquh fiddin merupakan pekerjaan yang mulia.¹⁹⁹

Demikian proses yang dilakukan Al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar aqidah dan iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.²⁰⁰

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰¹ Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi

¹⁹⁹ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 1*, 21.

²⁰⁰ Faris, Nabih Amin, *The Ihya Ulumuddin al Ghozali*, (Vol. 81 No. 1, 1993) 72

²⁰¹ Faris, Nabih Amin, *The Ihya Ulumuddin al Ghozali*, (Vol. 81 No. 1, 1993) 76

terdapat 4 kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.²⁰²

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa ada beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan bagi peserta didik yang dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian sebagai berikut :

- a. Ketuhanan, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan harus didasarkan karena Allah SWT dan untuk mencapai keridhaan-nya.
- b. Sosial, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan untuk orang lain itu harus menjadi perwujudan cinta kepada diri sendiri,
- c. Individu, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan itu harus menjadi perwujudan dalam memperbaiki diri sendiri,
- d. Alam, bahwa setiap perbuatan yang berhubungan dengan sumber daya alam harus dilakukan dengan prinsip kecukupan atau tidak boros.²⁰³

Sehingga konsep penting dalam nilai karakter religius adalah bagaimana kehidupan kita dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai segi yaitu dalam segi hubungan dengan Allah, dalam segi hubungan dengan manusia,

²⁰² Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin juz 3*, 53

²⁰³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *syareh ayyuha Al walad* (Surabaya: Al Hidayah, 2002) 22-23

dalam segi hubungan dengan diri sendiri, dan dalam segi hubungan dengan alam sekitar.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki 3 dimensi, yakni (1) Dimensi diri yakni orang dengan dirinya dan tuhan (2) Dimensi sosial yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) Dimensi metafisik, yakni aqidah dan pegangan dasar.²⁰⁴

Konsep akhlak yang ditawarkan Al-Ghazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu.²⁰⁵

Hubungan manusia dengan Allah merupakan sebuah bentuk pengabdian. Sehingga kemudian ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa tugas manusia di dunia adalah beribadah sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Adz-dzariyat ayat 56 :

²⁰⁴ Ahmad daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : bintang bulan, 1986) 35

²⁰⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, p. 93-100, lihat juga di M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013) 42

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.²⁰⁶

Ibadah dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdhoh atau ibadah ritual khusus yang tidak berubah-ubah, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya dan ibadah ghoiru mahdhoh atau segala bentuk perbuatan yang ditujukan untuk kemaslahatan, kesuksesan, keuntungan, dan seterusnya. Maka yang terpenting dalam ibadah mahdhoh dan ghoiru mahdhoh adalah keikhlasan karena Allah dalam menjalankannya.²⁰⁷

Hubungan manusia dengan sesama manusia diharapkan dapat terjalin interaksi yang baik dalam membangun kehidupan bersama atau sosial. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai Manusia! sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Maha Mengetahui.”²⁰⁸

²⁰⁶ Al-Qur'an, 51:56.

²⁰⁷ Sa'diyah, Halimatus, "internalization of Islamic character education" (SKIJIER, Sunan Kalijaga 2018)

²⁰⁸ Al-Qur'an, 49:13.

Modal terpenting dalam berinteraksi dengan sesama manusia adalah tata krama atau sopan santun dalam pergaulan, sehingga interaksi yang terbangun di masyarakat adalah interaksi sosial yang saling menguntungkan dan bukan sebaliknya.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri seharusnya diarahkan kepada penjagaan dan peningkatan atas potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Karena dalam penciptaannya manusia diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya bentuk dan lebih baik dibandingkan dengan makhluk lainnya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”²⁰⁹

Sehingga penting untuk menjaga dan menggunakan sebaik-baiknya potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dengan melakukan berbagai nilai yang dapat memperbaiki diri dan bukan sebaliknya.

Hubungan seseorang dengan alam atau lingkungan adalah menjaga dan merawat dengan sebaik-baiknya dan tidak menggunakan dengan berlebihan yang

²⁰⁹ Al-Qur'an, 95: 4

dapat mengakibatkan kerusakan alam ini. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari perbuatan mereka agar mereka kembali. Katakanlah, bepergian lah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah”.²¹⁰

Sehingga alam yang memang diciptakan Allah SWT untuk menjadi fasilitas kehidupan manusia harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan bukan sebaliknya.

Oleh karena itu, sudah seharusnya lembaga-lembaga pendidikan yang fokus melakukan usaha-usaha dalam menyiapkan generasi masa depan untuk memfokuskan pada nilai-nilai karakter yang mencakup terhadap empat segi pokok dalam kehidupan yaitu segi ketuhanan, segi sosial, segi individu dan segi alam atau lingkungan.

Dengan demikian konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius yang dilaksanakan di kasus ini, sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak adalah proses penting pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu

²¹⁰Al-Qur'an, 30: 41-42

keseimbangan dan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur aspek tersebut kecuali Rasulullah SAW, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.

Maka guru harus bersabar, dalam mengadakan perubahan. Perubahan tersebut dapat dicapai setahap demi setahap. Dengan demikian dampak bagi kita bahwa kurikulum yang disajikan oleh Al-Ghazali itu tidaklah hanya membentuk murid yang rasional saja. Akan tetapi juga pada sisi agama dan akhlak. Dari sini nampak jelas bahwa dengannya akan tercapai tujuan hidup seperti yang dirumuskan oleh-Nya yaitu manusia paripurna atau insan kamil.²¹¹

Pengembangan religius awarness atau kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial emosional di SMA An-Nur Bululawang telah berkembang dengan baik. Indikatornya dapat terlihat dari adanya keseimbangan antara nilai-nilai ketaatan maupun nilai-nilai sosial. Apabila dikaitkan dengan nilai yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid,²¹² berupa nilai Rubbaniya dan nilai Insaniah sudah berjalan dengan baik. Nilai-nilai insaniah dapat dilihat dari kehidupan peserta didik di sekolah bukan hanya berkaitan dengan toleransi dan empati semata, namun juga berkaitan dengan nilai ilmiah atau berpikir Islami,

²¹¹ Ladzi safroni, *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan, ...* 127

²¹² Nurcholish Madjid dalam Ridwan. *Pengembangan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (Yogyakarta. 2 Al-hikmah Press, 2013)

nilai ekonomi (bekerja keras) Islami dan nilai sosial atau peduli, sehingga nilai-nilai karakter yang ada di sekolah tersebut juga sejalan dengan teori Edward Spranger yang membagi nilai menjadi 6 jenis yaitu (a) Ilmu pengetahuan menggambarkan tipe manusia berilmu dan memiliki tingkah laku dasar berpikir (b) Ekonomi, menggambarkan tipe manusia ekonomi dan memiliki tingkah laku dasar berharta, (c) Kesenian, menggambarkan tipe manusia estetik dan memiliki tingkah laku dasar menikmati keindahan, (d) Keagamaan, menggambarkan tipe manusia beragama dan memiliki kesenangan beribadah (e) Kemasyarakatan, menggambarkan manusia sosial dan memiliki tingkah laku dasar mengabdikan atau berkorban dan (f) Kenegaraan, menggambarkan tipe manusia ingin berpuasa dan memiliki tingkah laku ingin memerintah.²¹³

Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan pada karakter religius di lembaga tersebut, SMA An-Nur menekankan pada nilai-nilai religius awareness namun juga disertai dengan membangun nilai-nilai akademik excellent (kecerdasan sosial emosional).

Pendidikan akhlak yang dikembangkan di sekolah tersebut dari perspektif psikologi telah mengembangkan teori Marti E.P Seligman yang memfokuskan diri pada pengembangan karakter dengan mengidentifikasi karakter itu sebagai salah satu pilar dalam cabang ilmu baru yaitu psikologi

²¹³ Edward Spranger dan Suma di suruh suryabrata, *psikologi kepribadian, kepribadian*, (Jakarta : Rajawali press, 1990), 105

positif, menurutnya, nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dibagi melalui 3 level, yakni (1) Subjektive level, (2) Individual level, (3) Group level. Pertama, Pada tingkat subjektif, nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan dan kepuasan. Ketiga hal ini merupakan hasil upaya yang telah dicapai pada masa lalu, dan ketika nilai-nilai ini sudah dicapai maka akan muncul kebahagiaan dan aliran curahan hati atau dalam bahasa Mihaly disebut dengan flow (dirasakan saat ini), kemudian timbul penghargaan dan optimisme menjadi dasar perbuatan yang akan dilakukan kemudian. Kedua, pada tingkat individu sekaligus merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain, orisinalitas, mempunyai visi kedepan, spiritualitas, keberkatan dan kebijaksanaan. Ketiga, pada tingkat kelompok sekaligus menjadi kebaikan warga negara atau suatu lembaga yang menggerakkan individu untuk menjadi warga negara yang baik maka karakter-karakter yang muncul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mendahulukan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi dan etos kerja.²¹⁴

Dengan demikian, SMA An-Nur Bululawang telah menambahkan 3 nilai dasar guna menjadi perwujudan hak di masyarakat.²¹⁵ Pertama adalah nilai

²¹⁴ Seligman, Martin E.P., *da Mihaly Csikszentmihaly, Passive Psychology An Introduction, America Psychological Association, volume 55. No. 1 H. 5-14*

²¹⁵ Muafik Sholeh, *Belajar dengan hati nurani*, (Jakarta : Airlangga, 2011) 54-78

intelektual, yakni mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam ilmu-ilmu. Proses pengintegrasian ilmu ini dijadikan modal guna menyeimbangkan situasi dan kondisi di era digital. Kedua adalah nilai emosional, yaitu cara bersosialisasi antar peserta didik. Dalam hal ini peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan atau kecakapan dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk sosial. Selain itu peserta didik dapat menggambarkan hasil pendidikan yang mereka terima di kehidupan sekolah sehari-hari. Ketiga adalah nilai spiritual. Spiritualitas dalam konteks ini menjadi dasar peserta didik dalam menjalin hubungan dengan sang penciptanya. Peserta didik dengan nilai tersebut dapat menanamkan aspek akhlak dan sistem nilai keagamaan. Nilai akhlak yang seperti inilah yang jarang ditanamkan di lembaga pendidikan. Ketiga nilai tersebut perlu dikolaborasikan dan diseimbangkan pada setiap individu khususnya peserta didik di zaman ini.

2. Landasan dan Orientasi

Berdasarkan data dan temuan penelitian bahwa landasan dan orientasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang berpegang pada ajaran agama yakni Al-Qur'an dan hadis, merespon masyarakat global, optimalisasi potensi peserta didik, dan berorientasi pada penyiapan generasi religius yang sholeh dan cerdas, bahagia dunia akhirat. Hal ini senada dengan pendapat Al-Ghazali untuk mencapai kesempurnaan dan

keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akhirat.²¹⁶ Imam Al Ghazali mengatakan :

فأصل السعادة في الدنيا وا لأخرة هو العلم فحو إذن أفضل الأعمال، وكيف لا وقد تعريف فضيلة الشيء ايضا بشرف ثمرته ! وقد عرفت أن ثمرة العلم القرب من رب العالمين والألتحاق بأفق الملائكة ومقارنة الملائة الأعلي، هذا في الأخرة²¹⁷

“Maka asal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, jadi ilmiah yang terutama dari segala amal perbuatan, betapa tidak! kadang-kadang mengetahui keutamaan sesuatu juga dengan kemuliaan hasilnya. Dan anda mengetahui bahwa hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi. Itu semua adalah akhirat.”

Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan Al-Qur’an dan Hadits, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu.

Oleh karena itu pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius merupakan keterpaduan mutu akademik dan ajaran agama. Karakter religius menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah memiliki sifat bernilai (valuabe), karena menjadikan ajaran agama sebagai pandangan hidup. Disamping itu, pendidikan akhlak merupakan cara guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan merasakan atau

²¹⁶ Ladzi Safroni, *Al-Ghozali berbicara tentang pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013) 82

²¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz 1, 20

mengungkapkan emosi sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan prinsip perikemanusiaan.

Pembentukan karakter religius dalam Islam sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Qashas (28) : 77 pada dasarnya dapat dipahami sangat memperhatikan aspek-aspek hati, dengan gagasan yang mempersatukan ketiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ yang oleh Ary Ginanjar Agustian menjadi ESQ dengan pijakan dasar rukun Iman, rukun Islam, dan rukun ihsan yang ikonvergensi dengan teori takziah menjadi suatu kesatuan dalam rangka mencapai kesadaran nilai-nilai bagi seseorang dengan daya manusia akan memperoleh kesadaran diri dan selanjutnya akan memperoleh kesabaran. Nilai-nilai itu semua dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individual dan kolektif manusia dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai akhlak religius menyatu dengan sifat manusia dan mengakibatkan evolusi spiritual dan moral nya.²¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang merupakan pengembangan teori-teori pendidikan akhlak yang telah ada. Pengembangan tersebut diantaranya terletak pada gagasan landasan dan orientasi yang selalu disertai prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran agama.

²¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 21-22

Sehingga konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter dapat dijadikan bahan dalam proses menguatkan karakter religius di sekolah.

3. Model pendidikan akhlak organism/sistematik dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama

Model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang menggunakan model pendidikan akhlak organism/ sistematik, hal ini sebagaimana hasil penelitian Siswanto yang mengatakan model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu yaitu terwujudnya gaya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, hal ini sebagaimana pendapat Muhaimin bahwa model organism berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental dan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pokok.²¹⁹

Model ini juga sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2016) yang berjudul "Model Pendidikan Akhlak Tasawuf di Pondok Pesantren Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali." Hasil dari penelitian ini adalah model pendidikan akhlak tasawuf di pondok pesantren Darussalam adalah

²¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), 305-307.

dengan menggunakan model penilaian pentahapan Imam Al-Ghazali yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara uswah (teladan), ta'widhiyyah (pembiasaan), mau'izah (nasehat), serta qissah (cerita). Penerapan model pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali adalah dengan mengkaji kitab-kitab terlebih dahulu sebagai teorinya untuk kemudian dipraktekkan dilanjut dengan baiat thoriqoh dan suluk serta kegiatan-kegiatan lain. Faktor pendukung pendidikan akhlak tasawuf di Pondok Darussalam adalah lingkungan yang kental dengan pendidikan tasawufnya. Faktor penghambatnya yaitu ego santri yang masih mengutamakan masalah dunia, perasaan segan tatkala teman-teman seusia mereka tahu kalau mereka mempelajari ilmu tasawuf serta tuntunan dari orang tua mereka yang mengharuskan mereka giat dalam bekerja sehingga menjadi penghambat mereka dalam mengamalkan apa yang mereka dapat.²²⁰

B. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Memperkuat Karakter Religius

Secara umum pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak dalam memperkuat karakter religius studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan usaha : 1) Metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah, 2) Pembiasaan-pembiasaan (habitualisasi) berbagai kegiatan yang sudah dirancang sekolah, 3)

²²⁰ Juanita, *Model pendidikan akhlak tasawuf di pondok pesantren Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali tahun 2015 skripsi*(solotigo jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga 2016) 97-99

Peneladanan yang dilakukan pimpinan dan guru sekolah, serta 4) Pengalaman-pengalaman yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di penelitian ini sebagaimana teori yang dikemukakan Peter L. Berger bahwa untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten kedalam dua objek suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu kedalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.²²¹

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Dengan demikian perumusan Berger tentang hubungan timbal balik di antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif dilandaskan pada tiga konsep yaitu :²²²

²²¹ Karman, *Construction Of Social Reality as Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger)*, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, Koinfo* (Vol. 5, No. 3, tahun 2015), 66

²²² Hanneman Samuel, Petr L Berger , *Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok : Kepik 2012) 75

1. Realitas kehidupan sehari-hari

Berger memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Selain itu, Berger pun mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Lukman, dipaparkan bahwa apa yang terpenting dalam analisis sosiologi adalah realitas kehidupan sehari-hari yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari misalnya dalam kegiatan tatap muka anak di kelas dengan guru di sekolah.²²³

2. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Sejauh ini, realitas kehidupan sehari-hari terkesan dialami individu secara perorangan. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, menurut pendapat Berger Luckman realitas sosial dialami oleh individu bersama-sama dengan individu lainnya. Selain itu, individu lainnya sesungguhnya juga merupakan realitas sosial. Orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

²²³Ibid., 75

Ringkasnya realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya, yaitu bersama orang lain itu individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, dimana orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi si individu.

3. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Burger, ekspresi manusia dapat menjadi sesuatu yang baku dan objektif, menjadi cara bagi suatu kelompok sosial untuk berekspresi. Ia menjadi gerak isyarat yang tersedia baik bagi si pencetus, yang menciptakannya maupun bagi orang-orang lain bersifat objektif perlu diingat ekspresi-ekspresi objektif berasal dari sesuatu yang subjektif dari seorang pencetus. Dengan mengalami proses pemanfaatan secara sosial, suatu ekspresi menjadi tersedia melampaui batas-batas situasi tatap muka sewaktu ia dicetuskan untuk pertama kali. Sejauh ini dapat kita katakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari itu penuh dengan objektivitas. Berbagai objek fisik, sosial dan kultur, masing-masing menampilkan ekspresivitas manusia.²²⁴

Lebih lanjut pandangan lainnya terkait internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di kasus ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Lickona dalam Muchlas Samani menyebutkan tiga tahap

²²⁴ Hanneman Samuel, Petr L Berger , *Sebuah pengantar ringkas* (Depok : Kepik 2012) 76

internalisasi yaitu 1) Tahap I, moral knowing, 2) Tahap II, moral feeling dan 3) Tahap III, moral action.²²⁵

Menurut Ki Hajar Dewantoro ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam internalisasi, yaitu memberi contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, paksaan, hukuman, dan tindakan. Strategi tersebut tidak harus dilakukan secara keseluruhan bahkan ada juga yang menolak penggunaan perintah, paksaan dan hukuman.²²⁶

Dengan demikian, menjadi suatu keharusan bagi lembaga pendidikan dalam penanaman dan penguatan karakter religius pada peserta didik dengan melakukan usaha yang disebut dengan moral knowing, yaitu memberikan pengetahuan melalui pengajaran, moral feeling/loving yaitu melakukan pembiasaan-pembiasaan dan peneladanan, serta moral action yaitu memberikan pengalaman-pengalaman kepada peserta didik.

C. Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Religius

Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius berupa terciptanya budaya religius dengan lingkungan yang kondusif yang mendukung penguatan karakter religius pada peserta didik sebagaimana hasil penelitian Fatkiyatul Fitriyana yang meneliti tentang implikasi pendidikan akhlak menurut

²²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 50

²²⁶ Ki Hajar Dewantoro, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009) 11

Ibnu Miskawaih berupa terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, terciptanya kondisi yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan, terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan, adanya beberapa metode yang dapat membentuk proses pembelajaran, membantu orang tua dalam mengasuh dan membina anak, tercapainya nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, terciptanya keharmonisan antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam kerjasama dalam terselenggaranya pendidikan anak, adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan peserta didik. Serta implikasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam di Indonesia adalah dalam prakteknya pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di Indonesia dengan cara mendesain memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional.²²⁷

Hal ini juga sebagaimana hasil penelitian Misfah Abdul Aziz dan Misfah Masrukhin dengan hasil penelitiannya bahwa dampak dari penerapan budaya religius di sekolah terhadap karakter peserta didik meliputi kesopanan murid terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya, ketenggangan rasa antar teman,

²²⁷Fatihatul Fitriana, *Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap pendidikan Islam*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Pascasarjana, 2017) 101

berkurangnya sifat bullying, jadi lebih disiplin dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius terutama dalam hal ibadah, serta peserta didik jadi lebih bertanggung jawab.²²⁸

Bentuk budaya religius dapat mencakup budaya senyum, sapa, salam, rasa hormat dan toleransi, puasa senin kamis, shalat dhuha, dan salat dhuhur berjamaah, mempelajari Al-Qur'an, dan berdoa bersama.²²⁹ Koentjaraningrat juga mengutip Ismail Sahlan mengkategorikan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi bentuknya, yaitu: (1) Kelompok atau gagasan yang kompleks seperti gagasan, pengetahuan, nilai, kepercayaan, norma dan sikap. (2) Kelompok aktivis seperti pola komunikasi tradisional, tarian dan perayaan. (3) Bahan yang dihasilkan dari hal-hal seperti seni, peralatan, dan sebagainya. Pada saat yang sama, menurut Robert K. Marton adalah di antara semua elemen budaya, dalam arti bahwa ada nilai budaya yang mewakili ide abstrak yang hidup dalam pikiran.²³⁰

Budaya religius dan lingkungan yang kondusif sebagai implikasi dari pendidikan akhlak juga sesuai hasil penelitian Zainuddin, bentuk religius culture yang terdapat di sekolah meliputi : pertama, pembiasaan senyum salam sapa, saling hormat dan toleran, salat dhuha dan dhuhur berjamaah, tahfid Al-Qur'an, doa

²²⁸ Misfah Abdul Aziz, Ahmad masrukin, “*Budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk*”, jurnal intelektual: jurnal pendidikan dan studi keIslaman, (volume 9, nomor 3, Desember 2019), 386.

²²⁹ Asmaun sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah*, (Malang : UIN Maliki press, 2010), 32-33.

²³⁰ Wasito, W. & Turmudi, M. (2018) *Penerapan budaya religius di SMA Al mahrusiyah*. Jurnal pemikiran keislaman, 29 (1), 1-22

bersama dan kegiatan hari-hari Islam, kedua, nilai-nilai religius culture yang ditanamkan meliputi: nilai keimanan dan ketakwaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, percaya diri, sosial, kerja keras, dan adil, ketiga, implikasi penanaman nilai-nilai religius culture berdampak pada semua civitas akademik madrasah, terutama pada peserta didik, mereka selalu memiliki akhlak yang baik, bertutur kata yang sopan, selalu menghargai perbedaan, berperan aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat, saling tolong-menolong, lebih disiplin dalam segala hal dan lebih bisa kompetitif dalam terjun ke masyarakat dalam rangka menghadapi masyarakat.²³¹

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya menyebutkan implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius adalah peserta didik memiliki sikap spiritual dan disiplin yang semakin kuat, serta memiliki sikap sosial, seperti cinta damai, bersahabat, menghargai dan pemaaf serta timbulnya kesadaran dalam diri untuk menjalankan kewajiban agama dengan patuh dan ikhlas. Hal ini sesuai Thomas Lickona menjelaskan bahwa untuk melihat wujud dari karakter yang akan diharapkan, maka dapat dinilai dari implikasinya kepada peserta didik yang mengamalkan seluruh tahapan-tahapan yang sudah disebutkan

²³¹ Zainuddin, *Implementasi religius culture di Madrasah* (Studi atas pendidikan aqidah akhlak pada Madrasah Aliyah Qamarul Huda Bagu, PP. Nahdlatul Wathan Pancor).

dan mewujudkan apa yang diyakini baik meskipun dalam situasi yang tertekan dan banyak gangguan yang hadir dari diri sendiri.²³²

Muhaimin, dkk menjelaskan bahwa komponen-komponen output pendidikan selalu berhubungan dengan peserta didik, karena pendidikan pada dasarnya mendidik peserta didik. Jadi, apapun program pendidikan yang diajukan, wujud outputnya harus berbentuk kinerja peserta didik sebagai hasil belajar yang dapat bersifat akademik (nilai raport dan nilai ujian nasional), maupun non-akademik (harga diri, kejujuran, kerja sama, kedisiplinan, prestasi dalam olahraga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya). Sedangkan outcome pendidikan pada dasarnya mempertanyakan keberlanjutan dari program pendidikan, yang kemudian disebut sebagai istilah dampak yang muncul setelah terjadinya output beberapa lama, misalnya waktu tunggu mendapat pekerjaan, penghasilan setelah bekerja, tingkat popularitas lembaga, tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga dan sebagainya.²³³

Dengan demikian, dampak dalam kajian ini merupakan kelanjutan dari internalisasi dan dengan kata lain dapat disebutkan dengan aktualisasi. Aktualisasi nilai-nilai karakter merupakan proses lanjut dari internalisasi yang berupa tahapan penerapan atau pengamalan nilai-nilai karakter dalam perilaku keseharian atas dasar

²³² Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Respect and Responsibility*. (New York : Bantam Books, 1992), 52.

²³³ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Print Media Group, 2010), cetakan kedua, 376-377

kesadaran, dan perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini terdapat tiga indikator pada implikasi pendidikan akhlak dalam penguatan karakter religius peserta didik yaitu: 1) Aktualisasi nilai-nilai karakter, 2) Pengamalan nilai-nilai karakter, dan 3) Kepribadian mengaktualisasikan nilai.²³⁴

Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah. Dalam temuan penelitian ini mengembangkan teori Charles Hoy & Cecil G. Miskel, mengatakan bahwa ada tiga syarat sekolah dikatakan efektif, yaitu sekolah efektif bila hasil belajar bidang akademik dan non akademik tinggi, sekolah efektif apabila peserta didiknya siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan, sekolah efektif apabila lulusannya cepat terserap dalam dunia kerja dan lembaga-lembaga yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo yang mengatakan bahwa implikasi dapat dilihat dari lulusan sekolah yaitu dari sisi perilaku peserta didik dan almamater (alumni). Implikasi yang berkaitan peserta didik, misalnya para alumni sekolah diterima tidaknya di jenjang berikutnya, alumni dapat mengaktualisasikan diri di sekolah lanjutan, alumni dapat tetap berprestasi di sekolah lanjutan sampai nantinya diterima tidaknya di perguruan tinggi, mendapatkan gaji dan pekerjaan setelah bekerja dan lain sebagainya. Implikasi ini juga dapat mengenai sekolah, misalnya peningkatan popularitas

²³⁴ Titik Sunarti Widyaningsih, dkk, *Internalisasi dan aktualisasi.....*, 192-193.

sekolah, tingkat kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap sekolah dan lain sebagainya.

Penelitian ini kemudian mengembangkan teori tersebut menjadi kerangka tersendiri yakni model pendidikan akhlak religius berimplikasi pada sistem pendidikan kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik, penguatan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter religious, dan peserta didik memiliki religius awarness (kecerdasan spiritual), emosional dan sosial serta sekolah mendapat kepercayaan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan analisis dalam pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di sekolah adalah berdasarkan pada visi dan misi sekolah yang menekankan kepada keterpaduan antara *religious awareness* dan membangun *academic excellent karakter* melalui nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, amanah, taat kepercayaan, *uswatun hasanah* dan tanggung jawab yang berlandaskan pada ajaran agama dengan model pendidikan akhlak organism atau sistematis.
2. Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik dilakukan di sekolah dengan a) Pembelajaran, berupa pemberian materi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, b) Pembiasaan, berupa penyambutan peserta didik disertai senyum sapa, salam dan pengecekan atribut sekolah dan kerapian peserta didik, shalat dhuha berjamaah. Rutinitas siang shalat dzuhur berjamaah, istighosah, wirid, nasehat dan motivasi dalam berakhlak mulia, rutinitas sore, shalat ashar berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an, himbauan shalat magrib, pembacaan

surat yasin, shalat subuh berjamaah dengan program subuh *call* dan dzikir manaqib. c) Keteladanan, berupa guru tidak mengaktifkan *handphone* saat mengajar, berpakaian rapi, tidak berbicara kotor, dan ikut salat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan peserta didik, d) Pengalaman, berupa tergabungnya dalam keorganisasian TIM afeksi yang memberikan pengalaman kepada mereka sehingga terlibat langsung dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius peserta didik.

3. Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di sekolah antara lain : a) Terciptanya budaya religius dan iklim yang kondusif, berupa shalat wajib dan dhuha berjamaah, saling hormat dan memaafkan, bertutur kata sopan, pemakaian busana yang rapi, sopan serta menutup aurat, berwudhu sebelum shubuh, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, b) Pengembangan pendidikan agama dengan tercapainya nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran dari fundamental *value* yang ada pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pokok c) Terciptanya keharmonisan antara orang tua, guru dan masyarakat dalam kerjasama dalam terselenggaranya pendidikan akhlak anak sehingga sekolah mendapatkan kepercayaan dan kepuasan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Dalam pelaksanaan model pendidikan akhlak akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya didukung oleh semua komponen sekolah, baik dari peserta didik itu sendiri maupun oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan.

2. Bagi pihak pendidik

- a. Pendidik hendaknya dapat menjadi teladan dan dapat memotivasi peserta didik dengan baik dan benar.
- b. Pemberian motivasi dari pendidik yang dapat membangun peserta didik dalam melaksanakan pendidikan akhlak.
- c. Pendidik seharusnya lebih totalitas dalam mengemban tanggung jawab profesionalitas kinerja.

3. Bagi pihak orang tua

- a. Orang tua hendaknya turut andil memberikan keteladanan dan perhatian khusus terhadap anak serta penuh untuk menjaga pergaulan anaknya sebagai rasa tanggung jawab sebagai orangtua.
- b. Tangung jawab pendidikan akhlak bukan semata-mata hanya tanggungjawab pendidik di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengkondisikan sikap anaknya di lingkungan dan masyarakat.

4. Bagi pihak peserta didik
 - a. Peserta didik hendaknya dapat melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah dengan baik dan ikhlas.
 - b. Peserta didik hendaknya dapat berpakaian yang baik dan benar sesuai syariat agama Islam, lebih sopan dan santun baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.
 - c. peserta didik diwajibkan berperilaku/berakhlakul karimah dalam mengaplikasikan kehidupan sehari-hari minimal mencontoh suri teladan guru

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2005). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdulloh. (22 Agustus 2022). *Wawancara guru SMA An-Nur*. Malang : SMA AN-NUR.
- Abdurrahman, M. (2004). *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Ahmad, D. (1986). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bintang Bulan.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1960). *Al Munziq min al Dhalal*. Beirut : Maktabah al Sya'ibah.
- Al-Ghazali. (2005). *ihya ulumuddin, jiid I*. Beirut , : Dar Ibnu Hazm .
- Al-Hajjaj, A. M. (1981). *Shohi Muslim Jilid 1* . Surabaya : Penerbit Tokok Kitab al-Asriyah.
- Ali, M. (2012). *Akhlak Tasawuf* . Sidoarjo : CV Dwiputra Pustaka Jaya.
- al-Jawziyah, I. Q. (2005). *al-Ruh*. Beirut : Dar Ibn Kathir.
- Al-Qur'an. (t.thn.). 31 : 12-19.
- Al-Rasyidin. (2015). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung : Cita pustaka Media Perintis.
- Al-Tabany, T. I. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*,. Jakarta: Kencana.

- Aminuddin, e. a. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui pendidikan agama Islam* . Yogyakarta: Graya Ilmu.
- Amirulloh. (2014). *model pendidikan karakter dalam keluarga*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Andi, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ansori, a.-M. (2000). *Cara Mendekatkan Diri pada Allah* . Jakarta: Grafindo Persada.
- Anwar, M. (2007). *Akhlak Al-Qur'an*, . Surabaya : Bina Ilmu.
- Asmaun, S. (2009). *mewujudkan budaya religius di sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bahasa, T. p. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* . Jakarta : Balai Pustaka.
- Carlos Miguel Lemos, R. J.-G. (1965). “*Dimensionality and Factorial Invariance Of Religiosity among Christian and the religiously unaffiliated : A Cross-Cultural analysis based on the Internasional Social Survei Pr. Jurnal Plos One, Mei 2019. Lihat dalam Charles Y Glock dan Rodney Stark, Religion and Society in Tension, Ran McNally and Company*, .
- Chabib Thoha, S. Z. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahruj. (2008). *Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyh wa Islamiyah*, . Bairut .
- Dani, R. (2015). *Implementasi pendidikan nilai dalam mata kuliah dasar umum, Tesis. UPI Bandung*. Bandung: Pascasarjana Upi.

- Darmiyanti, Z. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan praktik*. . Yogyakarta : UNY Press.
- Dewantoro, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Djumransjah. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Malang : Banyumedia Publisng.
- Doni Koesoema. A. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fatchul, M. (2011). *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*., Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatihatul, F. (2017). *Konsep pendidikan akhlak Ibnu miskawaih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, Tesis UIN Syarif Hidayatullah* . Jakarta: pascasarjana.
- Fulan, p. (2015). *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan, (studi kasus peserta didik Madrasah tsanawiyah Yogyakarta I)* . Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Furqon, H. (2012). *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya Ulumuddin, Jilid 1* . Beirut: Dar Ibn Hazm .
- Hanafi, H. (20 Agustus 2022). *wawancara kepala sekolah*. Malang: SMA AN-NUR.
- Hanneman Samuel, P. L. (2012). *sebuah pengantar ringkas*. Depok : Kepik .
- Hasyim. (22 Agustus 2022). *Wawancara* . Malang: SMA AN-NUR.
- Ibrahim, R. (1962). *Akhlak* . Jakarta : PT Raja Graindo Persada.

- Imam, S. (1992). *Konsep Guru menurut Al-Ghazali : Pendekatan filosofis paedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Jalaluddin. (2004). *teologi pendidikan, p. 93-100*lihat juga di M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Jefry, L. (diakses 06 September 2019). “*Polisi Tetapkan Siswa Tersangka Baru Penikaman Guru Hingga Tewas di Manado, ini Perannya*”,. Manado: iNews.id.
- Juanita. (2016). model pendidikan akhlak tasawuf di pondok pesantren Darussalam Bandung Wonosegoro Boyolali tahun 2015 . *skripsi (solotigo jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Salatiga) , 97-99*.
- Karman. (2015). Construction Of Social Reality as Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika,, Vol. 5, 66*.
- Kurniawan, S. (2013). *pendidikan karakter*. yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Ladzi, S. (2013). *Al-Ghozali berbicara tentang pendidikan*,. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlak Mulia, . Jakarta : Gema Insani, .*
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2011). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam. . Yogyakarta: debut wahana press-fise uny .*
- Misbah. (8 Agustus 2022). *Wawancara guru PAI*. Malang: SMA AN-NUR.

- Misfah Abdul Aziz, A. m. (Desember 2019). “*Budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk*”. *jurnal pendidikan dan studi keIslaman*, volume 9, 386 .
- Mohamad, M. (2014). *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muafik, S. (2011). *belajar dengan hati nurani*. Jakarta: Airlangga.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas, S. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Manajemen pendidikan: aplikasinya dalam rencana pengembangan sekolah atau madrasah*. Jakarta: print media Group.
- Muhammad, A. (2017). *Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Negri mannuruki Makassar* . Makassar: fakultas pendidikan agama islam Universitas Negri Alauddin Makasar.
- Mulyasa. (Bandung). *Manajemen PAUD. 2012*, PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Narendra, B. (diakses 06 September 2019.). “*Beredar Video Guru dan Murid SMA di Bojonegoro Berkelahi*”. Bojonegoro: Jatimnow.com,
- Novan, A. W. (2013). *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prahara, E. Y. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam* . Ponorogo : STAIN Po Press.

- Rahmad, D. (1985). *Sistem Etika Islami* . Surabaya: Pustaka Islam.
- Ridwan, N. M. (2013). *Pengembangan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA*,. Yogyakarta: 2 al-hikmah Press.
- Rosihan, A. (2008). *Aqidah Akhlak* . Bandung: Pustaka Setia.
- Rush, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentan Pendidikan*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Sa'diyah, H. (2018). "*internalization of Islamic character education*" . SKIJIER: Sunan Kalijaga .
- Safarina, A. I. (2016). *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Saptono. (2006). *Dimensi-Dimensi pendidikan karakter wawasan, Strategi dan langkah praktis*, . Bandung: Graha Ilmu.
- Sudewo, E. (2011). *Best Practice Character Building Menuju Indonesia lebih baik*, . Jakarta : Republika Penerbit.
- Sujak, Z. A. (2011). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Bandung : Drama Widya.
- Sulaiman, H. F. (1986). *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*,. Bandung : Bumi Aksara.
- Suparlan, S. (2005). *Wawasan pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, E. S. (1990). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali press.

- Syaiful, s. (2010). *Supervisi pembelaaran dalm profesi pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Syekh, A.-z. (2018). *Ta'lim Muta'alim tarjamah*. Surabaya : Menara Suci.Az-Zarnuji.
- Thomas, L. (1992). *Educating four character, How Our schools can respect and responsibility*. . New York: bantan books.
- Ulum, B. d. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* . Ponorogo : Stain Press.
- Wuri, W. (2014). *judul Tesis, Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, di SD Muhammadiyah Sapen* . Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. .
- Yahya, K. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Yatim, I. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* . Jakarta: Amzah.
- Yuberti. (2014). *Teori Pendidikan dan Pengembangan Bahan Ajar dalalm Pendidikan*. Lampung: Anugerah Utama Raharta.
- Yunahar, I. (2006). *Kuliah Akhlak* . Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Zakaria, Z. A. (2014). *Tafsir Inspirasi* . Medan: Duta Azhar .
- Zakiah Daradjat, d. (1992). *lmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaed. (2011). *Desain pendidikan karakter. Konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Lampiran 1



12 Desember 2022

Nomor: B-115/Ps/HM.01/12/2022
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua SMA An-Nur Bululawang Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Lutfi Khakim
NIM : 19771020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian : Model Pendidikan Akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 2



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SEKOLAH MENENGAH ATAS AN-NUR
Bululawang Malang
Status : Terakreditasi 'A'

NSS : 30405181059 NDS : E. 13134004 NPSN : 20517785

Alamat : Jalan Raya Bululawang Kec. Bululawang 65171 Malang Telp 0341 835366

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 170/104.26/SMA.AN.89/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. HANAFI, SP., M.Pd.I.**
Tempat Tgl Lahir : Malang, 22 Maret 1969
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Krpyak Jaya No. 42 RT. 13 RW. 03 Kreet Sengrong Bululawang
(65171) Kab. Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : **LUTFI KHAKIM**
NIM : 19771020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian pada tanggal **05 September s.d. 22 Desember 2022** dengan judul :
"Model Pendidikan Akhlak di SMA AN-NUR Bululawang Malang".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bululawang, 24 Desember 2022

Kepala Sekolah,

H. HANAFI, SP., M.Pd.I

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Informan : Hanafi, S.Pd., M.Pd. I

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : 12 September 2022

Tempat : SMA An-Nur

Peneliti	Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di SMA An-Nur Bululawang Malang?
Informan	Konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang bersumber dari cita-cita, pemikiran dan jiwa pengasuh KH. Anwar Nur. Dari tiga tersebut, falsafah pendidikan SMA An-Nur Bululawang Malang muncul yang menjadi penjabaran dari tiga hal tersebut. Dari falsafah tersebut nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius muncul. Semua ini berpedoman pada sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai karakter yang berbasis religius tersebut tidak terlepas dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional. Prinsipnya kata KH. Anwar Nur yakinlah bahwa akan ada kekukatan Allah SWT. Ketika kamu sudah bersungguh-sungguh dan jangan bermalasan, kita membutuhkan apa, lewat mana, bagaimana menggunakannya itu melewati yang namanya dzikir manaqib, semua gampang dan mudah bagi Allah SWT. Selain itu disini juga menekankan kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dapat berempati dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, karena tanpa kecerdasan emosional, kemunafikan akan merajalela karena telah hilangnya daya untuk mengejawantahkan kebaikan yang sebenarnya sangat dipahami perbedaannya dengan kejahatan di sekolah ini kecerdasan sosial pada anak teraktualisasi dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dan bekerjasama (berkolaborasi), sehingga dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.
Peneliti	Apa yang menjadi dasar dan orientasi bapak dalam pengembangan pendidikan akhlak di SMA An-Nur Bululawang Malang?

Informan	<p>Dasar dan orientasi SMA An-Nur Bululawang Malang didasarkan pada pemikiran, cita-cita dan juga pendiri dan pengasuh KH. Anwar Nur yaitu untuk senantiasa melakukan pengembangan spiritual dan intelektual kepada anak sejak sekarang. Karena di lingkungan SMA An-Nur waktu itu sangat minim bahkan belum ada pesantren yang mendirikan sekolah menengah atas, maka diambil lah posisi itu dalam rangka memberikan pendidikan agama dan formal kepada anak sejak dasar.</p> <p>Orientasi dan landasan pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik SMA An-Nur Bululawang Malang dapat dipahami dari visi sekolah, yaitu mencetak generasi unggul dengan menanamkan nilai-nilai Islami, sedangkan misinya adalah</p> <p>(1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran. (2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah. (3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong. (4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik. (5) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi. (6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerjasama dengan orang tua. Selain itu penekanan pendidikan akhlak di sekolah ini lebih ditekankan kepada konsep “<i>barokah</i>” dan pemberian kesempatan maupun kebebasan kepada peserta didik untuk berbuat disertai cinta kepada Allah berupa pengertian ikhlas menggerakkan manusia dalam hal ini pengelola sekolah dan peserta didik untuk mengabdikan kepada sang <i>kholiq</i>, negara, profesi dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas secara maksimal kepada seluruh warga sekolah khususnya pada peserta didik kami di SMA An-Nur Bululawang Malang.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana bapak selaku kepala sekolah mewujudkan pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini?</p>
Informan	<p>Kalau di sekolah ini, kami ada beberapa program dan kebijakan yang dilaksanakan yaitu dengan membuat program pendidikan akhlak yang telah diamanahkan pengasuh dengan slogan yang terkenal di SMA An-Nur yaitu</p> <p style="text-align: center;">الشريف لا بالنسب و لكن بالتعب</p> <p>(kemuliaan itu bukan karena keturunan melainkan karena jerih payah) yang merupakan jargon di SMA An-Nur ini yang berisi</p>

	<p>penguatan karakter salah satu isinya, hal ini sudah tercermin dengan visi sekolah ini. Semua kegiatan sekolah mengacu pada pembentukan karakter, dari mulai visi, misi, tujuan dan program-program <i>extrakurikuler</i> yang ada di sekolah ini semua mengacu pada penguatan karakter religius peserta didik.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang ini?</p>
Informan	<p>Ada kegiatan keagamaan yang kita lakukan, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas sehingga peserta didik di sini bisa menjadi lebih baik dalam beribadah, salah satunya proses internalisasi nya dimulai dengan pembiasaan seperti rutinitas doa sebelum dan selesai belajar, dimana peserta didik di sekolah ini dibiasakan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar, yaitu <i>tawasul</i> dan membaca surat Al-fatihah, doa belajar dan ditutup <i>hamdalah</i> kemudian setelah belajar membaca Surat Al Ashr. Kemudian program wajib salat dzuhur berjamaah, karena ini di dalam pesantren, salat dzuhur berjamaah di sini wajib diikuti oleh semua peserta didik dan guru. Hal ini karena sudah menjadi program wajib kami sebagai lembaga yang berada di dalam pesantren An-Nur Bululawang Malang, yang bisa langsung dimonitoring oleh wali murid dan sekaligus menjadikan penguatan karakter religius kepada peserta didik kami di sini. Kemudian juga program kegiatan salah satu ciri khas SMA di sini dibandingkan dengan SMA lainnya adalah kegiatan dzikir <i>manaqib</i> tujuannya dapat menanamkan nilai religius cinta damai, taat menjalankan perintah Allah dan bersahabat, selain dzikir dan <i>tawasul</i> didalamnya juga disertai <i>mauidhoh</i> kepada peserta didik SMA An-Nur. Proses internalisasi peneladanan kita selalu mengingatkan dawuh pengasuh kepada peserta didik kami di mana yang paling penting bahwa nilai-nilai dan dawuh yang disampaikan pengasuh itu marilah kita menjadi orang Islam yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini?</p>
Informan	<p>Alhamdulillah guru-guru dan karyawan di sekolah ini sudah sadar akan tugas pokoknya masing-masing, dengan kesadaran inilah maka visi sekolah bisa terwujud, hal ini saya lakukan dimana saya selalu mengingatkan kepada guru-guru disetiap kesempatan, baik rapat rutin tiap bulan, atau pertemuan lainnya, bahwa guru itu digugu dan ditiru oleh peserta didik, kalau disini jangan hanya niat untuk bekerja, tapi harus diniati ladang ibadah dan menganggap anak didik ini seperti anak kandung kita, sehingga guru-guru dapat memberikan pelayanan yang maksimal dan mengeluarkan segenap kemampuannya untuk terus berinovasi. Ya alhamdulillah seperti yang terlihat sekarang, terlebih kita punya program unggulan yakni</p>

	<p><i>full day school</i> dengan banyak program-program dan kegiatan yang hasilnya nampak kebermanfaatannya baik untuk sekolah, peserta didik dan orang tua, seperti terbentuknya budaya religius di sekolah, berbagai prestasi yang diraih sekolah, guru dan peserta didik diberbagai ajang dan tingkat, tingginya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disini, semua program yang dilaksanakan ini sesuai visi sekolah yakni terwujudnya peserta didik yang sholih dan cerdas, selain itu reputasi sekolah juga menjadi terjaga dan sangat baik dimata orang tua dan dimasyarakat sekitar umumnya, hal ini terlihat dengan bertambahnya jumlah peserta didik dan rombel hampir disetiap tahunnya, bahkan kami sampai menolak beberapa peserta didik karena kuotanya sudah terpenuhi, jadi bisa dibilang dengan program yang baik maka implikasinya juga akan baik terjadap wajah sekolah SMA An-Nur ini mas.</p>
--	--

PEDOMAN WAWANCARA

SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Informan : Bapak Syaichu Rohman Arif, S.Pd. I
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
 Waktu : 2 Desember 2022
 Tempat : SMA An-Nur

Peneliti	Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di SMA An-Nur Bululawang Malang ini pak?
Informan	Kan konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang bersumber dari cita-cita, pemikiran, dan jiwa pengasuh KH. Anwar Nur, juga ada tiga hal yang dijadikan materi utama dalam pendidikan akhlak di SMA An-Nur ini. <i>Pertama</i> , pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Seperti mengesakan Allah dengan segala kebesarannya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. <i>Kedua</i> , pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh, seperti pembahasan tentang shalat dan puasa. <i>Ketiga</i> , pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya, seperti zakat. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai mata pelajaran khususnya PAI dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai rutinitas peserta didik di SMA An-Nur. Dalam pelaksanaannya kurikulum di sekolah ini lebih menekankan

	<p>pengembangan keterampilan antar pribadi peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, tuntutan masyarakat era globalisasi, dan pembinaan Fitrah anak, dengan orientasi dunia sebagai jembatan menuju kesuksesan akhirat, melalui konsep tersebut, kami berusaha untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi pendidikan, sehingga akan lurus, cerdas, mandiri dan berprestasi. Karena kami yakin, jika peserta didik diarahkan dekat dengan Allah, maka kecerdasan itu akan lebih mudah diasah. Selain itu, pengembangan keterampilan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini akan memberikan manfaat, baik kepada sekolah maupun masyarakat umumnya.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang ini?</p>
Informan	<p>Untuk internalisasi nya Kalau di sekolah ini tentunya dilaksanakan di berbagai program dan kegiatan salah satunya yang pasti adalah proses pengajaran (KBM) internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum mata pelajaran dilakukan dalam tiga aspek yaitu ke dalam silabus, RPP dan proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap awal semester sekolah sudah mempersiapkan silabus untuk membuat RPP agar guru mudah melaksanakan proses pembelajaran yang menyisihkan nilai-nilai karakter. Penguatan karakter religius adalah di sekolah ini yang didukung oleh iklim sekolah yang kondusif dan religius karena sekolah SMA An-Nur ini kan berada di dalam lingkungan pondok pesantren An-Nur, selain itu juga keterlibatan kepala sekolah dan para guru yang alumni pesantren adalah faktor pendukung dan penentu keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah ini. Dukungan sarana dan prasarana seperti masjid dan kitab suci Al-Qur'an. Hubungan antar peserta didik, serta tingkat kesadaran, semua warga sekolah seperti guru juga menyumbang bagi keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah ini. Suasana religi sangat perlu lingkungan yang ada di dalam pesantren, busana guru, peserta didik yang muslim berbusana muslim, orang tua siswa pun yang menjemput ke sekolah berbusana muslimah dan menutup aurat. Dukungan SDM guru yang mayoritas alumni pesantren dapat memotivasi dan memberikan tauladan serta pembiasaan nilai-nilai santri tumbuh dan mengakar kuat pada jiwa peserta didik SMA An-Nur Bululawang ini.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini?</p>
Informan	<p>Di SMA An-Nur Bululawang komitmen yang tinggi dari semua warga sekolah dari pengelola, dewan guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri termasuk tenaga kependidikan, merasa bersyukur dengan adanya program pendidikan karakter religius</p>

	<p>tersebu. Guru, tenaga kependidikan dan peserta didik memiliki kesadaran diri dan kebersamaan yang tinggi, sehingga jika seorang guru berhalangan mengajar karena sesuatu, maka peserta didik dengan sukarela untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut, namun tetap guru lainnya yang piket pada hari itu mengontrol dan menjaga agar peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga selesai. <i>Alhamdulillah</i> dengan berbagai program yang dilaksanakan maka sekolah ini mendapat respon dari orangtua peserta didik sendiri sangat positif, mendukung dan cukup memberikan apresiasi kepada program-program sekolah. Karena program itu selalu kita komunikasikan dengan wali murid. Kalaupun ada beberapa yang tidak setuju atau komplain, kita tetap memberikan ruang untuk diskusi dan komunikasi. Apabila kita mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, tentang kepuasan, memang yang ini belum pernah kita presentasikan layaknya perguruan tinggi melalui angket, namun secara umum orang tua selalu memberikan dukungan. Sehingga hampir setiap tahun kelas kita bertambah satu rombel. karena selain kita kerjasama dengan sekolah lain jika antusiasme orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah ini cukup tinggi. jadi, untuk tingkat sekolah SMA di wilayah Bululawang Malang kita cukup memiliki citra baik di tengah-tengah masyarakat.</p>
Peneliti	Apakah wali murid mendukung program yang dilaksanakan pihak sekolah?
Informan	Untuk wali murid sekolah ini. <i>Alhamdulillah</i> sangat mendukung terhadap program-program sekolah. Karena itu selalu kita komunikasikan, bentuk komunikasinya biasanya melalui grup WA dan pertemuan wali murid, kalaupun ada beberapa yang protes dan tidak setuju maka sekolah tetap memberikan ruang untuk komunikasi dengan baik. Terlebih kita selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang kita lakukan dan dilaporkan ke yayasan setiap awal bulan pada pertemuan rutin dewan guru di kediaman pengasuh PP. An-Nur Bululawang Malang. Sehingga selain orang tua peserta didik, kami juga dipantau oleh pihak yang terkait program yang sudah dilaksanakan.

PEDOMAN WAWANCARA

SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Informan : Moh. Hasyim., M.Pd.I

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Waktu : 1 Desember 2022

Tempat : SMA An-Nur

Peneliti	Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di SMA An-Nur Bululawang Malang ini pak?
Informan	Di sekolah ini selain berdasarkan kepada pemikiran pengasuh PP. An-Nur, perkembangan zaman dan kurikulum yang mengacu pada <i>hard skill</i> berupa prestasi akademik juga diperhatikan, termasuk pola kemampuan <i>soft skill</i> (interaksi sosial) anak yang mampu membentuk karakter peserta didik agar mampu bersaing, berakhlak, sopan dan santun serta berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang dilaksanakan secara integratif mulai dari kurikulum dan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan anak, seperti mengikuti kegiatan pramuka, tahfid, paskibra dan kegiatan lainnya, tujuan pembinaan (<i>soft skill</i>) ini agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan yang senantiasa selalu berubah-ubah setiap saat.
Peneliti	Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang ini?
Informan	Kami mulai dengan pembiasaan melaksanakan ibadah sunnah seperti salat dhuha secara rutin, manfaat dari pembiasaan salat dhuha secara berjamaah membuat aktivitas ibadah peserta didik bisa menjadi kondusif, dihayati dan menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya menjadikan peserta didik menjadi lebih taat dalam beribadah, rajin membaca Al-Qur'an, patuh pada aturan sekolah, menghormati, serta menunjukkan sikap positif lainnya, selain itu agar karakter religius terinternalisasi kepada anak disini juga terdapat kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, yang mana ini merupakan salah satu usaha sekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik yaitu seperti kegiatan shalat berjamaah lima waktu dan disertai wirid-wirid, membaca Al-Qur'an, patuh pada aturan sekolah, menghormati orang lain serta menunjukkan sikap positif lainnya, inilah sedikit demi sedikit nantinya akan menumbuhkan karakter religius peserta didik, dalam prosesnya kami mengingatkan guru-guru agar selalu mengingat dawuh yang selalu disampaikan pengasuh KH. Anwar Nur bahwa orang itu di dalam bekerja termasuk mengajari anak-anak di sekolah harus didasari dengan ikhlas dan cinta, karena kalau tidak orang tersebut akan kesel dewe (capek sendiri), jadi harus didasari ikatan cinta, bentuk internalisasi lainnya tentu saja dalam proses pengajaran dimana silabus menjadi pedoman bagi guru dalam penyusunan yang dirancang dan disusun dalam

	program pembelajaran 1 atau kelompok mata pelajaran untuk satu semester.
Peneliti	Bagaimana implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini?
Informan	Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini terlihat dengan adanya perubahan dari segi ketaatan peserta didik dalam melaksanakan ibadah seperti shalat wajib dan shalat sunnah, dan perubahan dari segi perilaku peserta didik, mulai dari akhlak dan perilaku mereka, sopan santun terhadap guru dan orang tua, maupun teman sepergaulan nya. Walaupun tidak menutup kemungkinan yang namanya peserta didik juga ada 1/2 dari segi tingkah laku yang sulit untuk dikendalikan. Tetapi secara umum dan kebanyakan selama ini, pendidikan akhlak memiliki implikasi yang baik kepada karakter religius peserta didik di sekolah ini. Hal lain yang terlihat adalah seperti sudah membudayanya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hal ini menunjukkan bahwa program yang direncanakan setelah diikuti oleh peserta didik, dengan demikian seluruh peraturan untuk menguatkan karakter religius peserta didik dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing peserta didik.
Peneliti	Apakah wali murid mendukung program yang dilaksanakan pihak sekolah?
Informan	<i>Alhamdulillah</i> sangat mendukung terhadap program-program sekolah, terlihat antusiasme wali murid ketika hadir dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan sekolah, mereka banyak memberikan masukan dan saran agar program yang ada dilanjutkan dan dikembangkan, terlebih sekolah disini selain didalam pesantren juga secara formal sudah terakreditasi "A", ini yang menambah kepercayaan kepada wali murid dan daya saing sekolah kami dengan lainnya yang ada di luar pesantren.

PEDOMAN WAWANCARA

SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Informan : Abdullah Munif, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Waktu : 1 September 2022

Tempat : Di Kediaman

Peneliti	Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan di SMA An-Nur Bululawang Malang ini pak?
Informan	Kalau secara konsep di sekolah ini memang mengacu kepada pemikiran pengasuh dan falsafah pondok pesantren, karena kan lembaga ini merupakan lembaga dibawah naungan Yayasan dan didirikan pengasuh pondok, yang pasti semua program berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis yang bernapaskan nilai-nilai Islami, sehingga program-program kegiatan siswa di SMA An-Nur ini semua berlandaskan nilai-nilai Islami yang berjiwa pesantren, karena itu semua kegiatan dan program harus diketahui dan dilaporkan oleh Yayasan, konsep ini juga didasarkan kepada hasil analisis internal dan eksternal baik kebutuhan sekolah, siswa dan tuntutan masyarakat, makanya program-program yang dibuat termasuk di bidang kesiswaan bertendensi kepada kebutuhan siswa dan orang tua siswa. Selain itu mas, kalau berbicara konsep pendidikan di sekolah ini mengacu pada <i>hard skill</i> hanya dapat menghasilkan prestasi akademik saja, padahal seiring perkembangan zaman sangat diperlukan pendidikan yang berbasis pada <i>soft skill</i> , yang mampu membentuk karakter anak bangsa yang tangguh dan mampu bersaing serta memiliki etika, moral, sopan santun dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat.
Peneliti	Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang ini?
Informan	Dimulai dari pembiasaan yang paling pokok yakni shalat seperti shalat dzuhur berjamaah, di sini wajib diikuti oleh semua siswa dan guru, hal ini karena kami sebagai lembaga yang berada di dalam pesantren, yang bisa langsung dimonitoring oleh wali murid dan sekaligus menjadikan penguatan karakter religius kepada anak didik kami di sini, kegiatan internalisasi lainnya di sekolah ini juga berupa pembiasaan kepada siswa untuk salaman kepada guru untuk membentuk budaya religius di sekolah kepada siswa, di mana budaya akhlak mulia diwujudkan dengan adanya contoh-contoh nyata yang diberikan pada siswa. Bentuk contoh nyata di SMA An-Nur ini antara lain mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, berbicara sopan kepada semua orang terutama kepada gurunya dan orang tua sangat ditekankan di lembaga kami ini.
Peneliti	Bagaimana implikasi model pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di sekolah ini?
Informan	Implikasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius terhadap tata tertib sekolah dapat terlihat dari ketaatan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menjalankan ibadah salat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, lingkungan sekolah yang selalu bersih, dan suasana Islam yg di tunjukan semua guru dan peserta didik, budaya menutup aurat serta budaya

	5S. Hal ini menunjukkan bahwa semua program yang telah direncanakan oleh sekolah seluruhnya diikuti oleh peserta didik. Tata tertib sekolah berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan serta membentuk karakter peserta didik secara optimal, sehingga para perilaku dan kemampuan dasar terbentuk sesuai dengan tahap perkembangannya agar mereka memiliki kesiapan untuk memasuki masa pendidikan yang lebih lanjut dan kehidupan di lingkungan masyarakat sekitar.
Peneliti	Apakah wali murid mendukung program yang dilaksanakan pihak sekolah?
Informan	Jika untuk wali murid atau orang tua siswa responnya positif dan mereka justru mendukung terhadap program-program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah, tidak sedikit orang tua di sini ini yang mengucapkan terima kasih kepada sekolah, karena mereka merasakan dari segi akhlak, anak mereka sudah sedikit banyak berubah menjadi lebih baik. Anak-anak sudah memiliki karakter yang baik ketika di rumah, dan ini sudah dirasakan langsung oleh orang tua siswa, mulai anaknya terbiasa mengucapkan salam, mencium tangan dan terbiasa membaca Al-Qur'an serta shalat berjamaah di mushola sekitar rumah mereka.

PEDOMAN WAWANCARA

SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Informan : Misbahul Munir, S.Pd.I
 Jabatan : Guru PAI
 Waktu : 10.00-12.00 WIB
 Tempat : SMA An-Nur Bululawang Malang

Peneliti	Bagaimana Bapak melakukan proses pembelajaran dalam menguatkan karakter religius siswa di sekolah ini?
Informan	Saya sendiri selaku guru PAI dan Budi Pekerti di SMA An-Nur dalam pembelajaran memulai merencanakan pembelajaran berdasarkan visi sekolah yang mengacu pada pemikiran pengasuh, apalagi sekolah ini kan berbasis pesantren, namun kami di sekolah ini mas sebagai guru diberikan kelonggaran dan kebebasan untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang bermuara pada pengembangan kecerdasan emosional dan kultural pesantren An-Nur baik dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Peneliti	Bagaimana bapak menginternalisasikan pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter religius di SMA An-Nur Bululawang Malang ini?
Informan	<p>Saya menyadari bukan hal yang mudah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat terinternalisasi kepada anak-anak, karena itu saya berupa menjadi sosok guru yang memberikan <i>uswatun hasanah</i> bagi peserta didik, tidak akan bisa peserta didik mempunyai karakter religius yang bagus tanpa diawali dulu dari guru-gurunya dan bukan guru saja tetapi semua karyawan juga memberikan contoh yang bagus kepada peserta didik misalnya menyuruh peserta didik sholat dhuha berjama'ah pagi hari guru harus mencontohkannya terlebih dahulu dan nantinya inilah sedikit demi sedikit yang akan menguatkan karakter religius peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang, contohnya sebelum masuk kelas bersalaman ketika bertemu bapak guru, merupakan sikap keteladanan yang diterapkan di lingkungan SMA An-Nur, biasanya saya nunggu anak-anak di pintu kelas sebelum mengajar, lalu sebelum masuk anak-anak diminta bersalaman kepada guru. Bentuk keteladanan lainnya yang saya tunjukkan sehari-hari dari saya adalah selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik dan lembut pada saat mengajar ataupun diluar mengajar, memberi nasehat pada peserta didiknya setelah memberi materi, bertutur kata yang sopan antara guru dengan pegawai yang lain, yang secara langsung bisa dilihat dan ditiru oleh peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang, demikian pula kalau dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter dalam RPP yang telah disusun dan dirancang sebelum guru melaksanakan pembelajaran. Pada penyusunan RPP yang berbasis nilai-nilai karakter, guru harus memahami materi dan metode apa yang akan diajarkan agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan dan dicantumkan kedalam RPP. Kemudian, guru mempermudah peserta didik menerapkan nilai-nilai karakter dalam kesehariannya, seperti contoh ketika peserta didik mengerjakan soal ujian atau ulangan yang didalamnya terdapat nilai kejujuran, kerja keras, dan mandiri dalam mengerjakan soal.</p>

Lampiran 4



Gambar 1. Setelah Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dengan Wakaur



Gambar 3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Gambar 4. Wawancara dengan guru PAI



Gambar 5. Wawancara dengan wakil Kepala sekolah



Gambar 6. Guru sedang merapikan siswa



Gambar 7. Observasi kelas X



Gambar 8. Praktek Komputer

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama : Lutfi Khakim
TTL : Demak, 17 Februari 1997
Alamat di Malang : Pondok Pesantren Angkring Fathul Ulum Rt 07 Rw 04
Ngawonggo Sidomakmur Tajinan Malang Jawa Timur
Alamat Asal : Tambakroto Pentalan Rt 02 Rw 03 Sayung Demak Jawa
Tengah
No. Hp : 081229124542
Email : lutfikhakim450@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Tambakroto Sayung Demak
SMP/MTs : MTs Futuhiyyah Mranggen Demak
SMA/MA : MAF 1 Futuhiyyah Mranggen Demak
Perguruan Tinggi : S1 - UNISSULA Semarang
S2 – UIN Maliki Malang
Prodi : S1 - Pendidikan Agama Islam
S2 – Magister Pendidikan Agama Islam